

**KEBAHAGIAAN JIWA DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Tematik Perspektif Wahbah Zuhaili)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Pelaksanaan Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**PROGRAM STUDI
ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1445 H./2024 M.**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Susy Suzanna

NIM : 201410116

No. Kontak : 0813-1052-5602

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Kebahagiaan Jiwa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Wahbah Zuhaili)" adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 12 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,

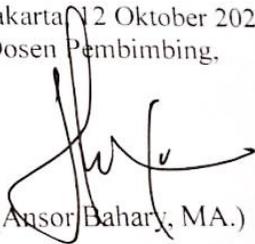


(Susy Suzanna)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Kebahagiaan Jiwa Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Wahbah Zuhailî)” yang ditulis oleh Susy Suzanna, NIM: 201410116 telah melalui proses pembimbingan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

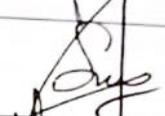
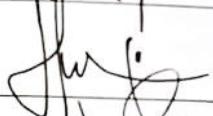
Jakarta, 2 Oktober 2024
Dosen Pembimbing,



(Anzor Bahary, MA.)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

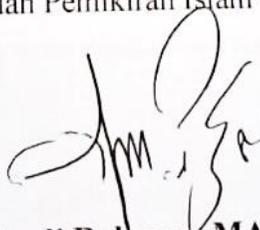
Skripsi dengan judul “Kebahagiaan Jiwa Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Wahbah Zuhaili)” yang ditulis oleh Susy Suzanna, NIM: 201410116 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 13, bulan Juni, tahun 2024. Skripsi telah disepakati dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA	Pimpinan Sidang	
2.	Syaiful Arief. M. Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Ansor Bahary, MA	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA	Penguji 1	
4	Dr. Lukman Hakim	Penguji 2	

Jakarta, 12 Oktober 2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

ABSTRAK

Kebahagiaan lazim atau umumnya identik dengan kesenangan dan kesukaan terhadap sesuatu hal serta selalu berasosiasi pada domain materi. Hampir setiap orang di dunia ini tidak ada yang tidak menyenangkan dan menyukai objek tersebut. Bagi mayoritas orang, kebahagiaan materi adalah satu-satunya kebahagiaan besar, berharga dan utama, bersifat fisik (materil), banyak yang mendambakan, terkadang segala cara dilakukan untuk mendapatkannya dan hingga lupa daratan. Namun demikian, pencarian atau perolehan kebahagiaan materi ternyata tidak mendorong ketenangan jiwa dan tidak pula mengantarkan pada kenyamanannya. Dialektika keduanya ternyata dideskripsikan secara afirmatif dan ekstensif di berbagai titik ayat-ayat al-Quran dalam ragam term kebahagiaan, baik secara filosofis maupun sufistik.

Penelitian tentang *Kebahagiaan Jiwa* ini didesain menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana basis sifat datanya ialah kajian pustaka (*library research*) yang dibagi menjadi; data primer dan data sekunder. Kedua data dibaca menggunakan cara deduktif dan induktif, kemudian dianalisis melalui pendekatan *mauḍū'î* atau persisnya (*al-Wiḥdah al-Mauḍū'iyah*) sebagai akhirnya. Untuk data primer yang diteliti ialah *Tafsîr Al-Munîr* karya Wahbah Al-Zuhaili, sementara data sekunder adalah buku-buku perpustakaan, kitab-kitab tafsir, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya.

Hasil penelitian ini setidaknya menemukan bahwasanya terdapat silang pendapat atau perbedaan pandangan di antara *mufasssir* yang mendefinisikan tentang kebahagiaan jiwa. Bagi Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsîr Al-Munîr* -nya, kebahagiaan jiwa adalah suatu kesuksesan, keberuntungan, keberhasilan seseorang dalam mendapatkan apa yang diharapkan atau diinginkannya, terlepas dari kehidupan itu sifatnya dunia atau ukhrawi. Sedangkan *mufasssir* lain, seperti antara lain Al-Farabi (w. 339 H./950 M.), kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri dimana ditempuh melalui cara; adanya niat dan kehendak yang dimiliki seseorang. Di sisi lain, kebahagiaan meruapakan pemahaman terhadap perbuatan yang terpuji, memiliki akhlak yang baik sebagai tanda memiliki jiwa yang sehat sehingga bisa menikmati berbagai macam kebahagiaan rohani.

Dengan demikian, penelitian skripsi ini berjudul "*Kebahagiaan Jiwa Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tematik Perspektif Wahbah Al-Zuhaili)*" konklusinya bahwa kebahagiaan jiwa menurut *mufasssir* Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya menyatakan kebahagiaan tidak lain adalah kesuksesan, keberuntungan, keberhasilan seseorang dalam memperoleh apa yang diharapkan atau diinginkannya dalam konteks hidup di dunia ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah swt. yang telah memberikan atas nikmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya yang tak terhingga nilainya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Kebahagiaan Jiwa Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Perspektif Wahbah Al-Zuhaili)*.”

Tujuan penulisan skripsi berjudul “*Kebahagiaan Jiwa Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik Perspektif Wahbah Al-Zuhaili)*” ini tidak saja sebagai tugas akhir yang menjadi bagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana (Strata 1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta (FUPI), akan tetapi dapat memberikan informasi atas kelangkaan atau kurangnya khazanah tafsir, utamanya uraian yang menjelaskan tentang konsep kebahagiaan jiwa menurut menurut al-Quran dalam pandangan atau perpektif *mufassir* modern dan populer Wahbah Al-Zuhaili yang tertera di dalam karya tafsirnya.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, dan oleh sebab itu harapan penulis atas kritikan maupun saran yang konstruktif dari semua pihak. Atas bimbingan dan arahan, serta bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, maka penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga dan tiada tara kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Suami tercinta, yaitu Arief Wijaya, dan putri semata wayang penulis yang tersayang, yaitu: Andhita Putri Wijaya Ss., yang telah memberikan dukungan baik lahir maupun batin atas selesainya pendidikan penulis di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu menjaga hubungan baik kekeluargaan dengan penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran di Universitas yang mashur ini.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Ansor Bahary, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan semangat, serta membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini hingga selesai dengan cepat.
7. Segenap dosen dan civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan tercinta angkatan tahun 2020, khususnya kelas E (kelas karyawan) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam pembelajaran baik di kelas (*indor*), maupun di luar kelas (*outdor*) dalam kurun waktu selama 4 (empat) tahun sesuai yang telah ditetapkan oleh Perguruan Tinggi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge

ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qâla
- رَمَى ramâ
- قِيلَ qîla
- يَقُولُ yaqûlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfâl/raudahtul atfâl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madînah al-munawwarah/al-madînatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-Rajulu
- الْقَلَمُ al-Qalamu
- الشَّمْسُ ash-Shamsu
- الْجَلَالُ al-Jalálu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallâha lahuwa khair ar-râziqîn/
Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillâhi majrehâ wa mursâhâ.
-

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	III
ABSTRAK	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	VI
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	9
C. Signifikansi Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II	16
KEBAHAGIAAN JIWA	16
A. Pengertian Kebahagiaan	16
B. Kebahagiaan Secara Umum	19
C. Kebahagiaan Jiwa	20
1. Deskripsi tentang Jiwa dalam Kebahagiaan	20
2. Kebahagiaan Bukan Yang Bersifat Materi	23
3. Kebahagiaan Ukhrawi.....	25
D. Jenis dan Faktor Kebahagiaan Jiwa	29
1. Jenis Kebahagiaan Jiwa.....	29
2. Faktor-faktor Kebahagiaan Jiwa.....	31
BAB III.....	34
PROFIL WAHBAH AL-ZUHAÏLI DAN KARYA TAFSIRNYA.....	34
A. Biografi Wahbah Al-Zuhaili	34
1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya	34
2. Kondisi Sosial dan Perannya.....	35

3. Karya-karya Wahbah Al-Zuhailî	37
B. Kitab Tafsir <i>Al-Munîr</i>	39
1. Latar Belakang Penulisan.....	39
2. Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Munir	40
3. Madzhab	41
4. Sistematika Kitab Tafsir <i>Al-Munîr</i> :.....	42
5. Karakteristik Kitab Tafsir <i>Al-Munîr</i> :.....	44
BAB IV	48
PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILÎ TERHADAP AYAT-AYAT KEBAHAGIAAN JIWA	48
A. Ayat-Ayat tentang Kebahagiaan Jiwa.....	48
B. Kebahagiaan Jiwa yang Bersifat Duniawi.....	57
C. Kebahagiaan Jiwa yang bersifat <i>Ukhrâwî</i>	68
BAB V	78
PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan *kalamullâh* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan sebagai petunjuk hidup bagi kehidupan seluruh manusia. Al-Qur'an juga tidak hanya merupakan teks yang sangat kompleks, interpretasinya yang luas dan tidak terbatas pada pemahaman agama semata, akan tetapi menjelaskan juga masalah sosial, etika, dan nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan manusia secara spesifik dan sosial secara umum. Allah swt. menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaan, dan dengan penetapan-Nya manusia dijadikan sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini dibandingkan dengan makhluk ciptaan lainnya, dan oleh karenanya tidak ada makhluk yang memiliki kesempurnaan melebihi kesempurnaan manusia.¹

Manusia merupakan hamba Allah swt. yang dalam hidup dan kehidupannya tentu saja ingin meraih impian untuk mencapai apa yang disebutnya sebagai bahagia atau kebahagiaan. Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad saw. merupakan suatu mukjizat dan pedoman hidup manusia yang akan menjadi solusi sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia beserta semua permasalahan atau problematika yang di hadapinya. Hal ini persis sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Quran yang menegaskan :

وَلَقَدْ جِئْنَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sungguh Kami telah mendatangkan Kitab (al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Qs. Al-A'raf [7] : 52).

Pada ayat tersebut di atas, dikatakan bahwasanya Allah swt. telah menurunkan al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk jalan menuju kebenaran yang hakiki. Al-Quran juga berfungsi sebagai rahmat bagi orang yang beriman (*rahmatan li al-Mu'minin*), dan di dalamnya juga mencakup segala ilmu yang agung bagi siapa saja yang memahami atau menghayati isi kandungannya.

Salah satu di antara petunjuknya ialah al-Quran juga memberikan perhatian terhadap urusan kebahagiaan umat manusia tanpa terkecuali seperti apa dan bagaimana manusianya. Siapapun mereka dan dimanapun mereka dapat berbahagia asalkan mengikuti prosedur atau tata aturannya, khususnya apabila seseorang menginginkan kebahagiaan hakiki yang dicita-citakannya. Karena di dalam al-Quran juga berbicara atau memperbincangkan tentang petunjuk-petunjuk kebahagiaann, baik di dunia maupun di akhirat.

Misalnya saja, ketika perintah Allah swt. kepada mereka untuk mencari kehidupan akhirat dan tidak pula melupakan urusan dunia juga sebenarnya telah

¹ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat, Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*. (Jakarta: Kencana, 2017), h.1.

menjadi tujuan kebahagiaan hidup manusia.² Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kehidupan *ukhrawi* telah menjadi kehidupan yang paling utama dan didambakan oleh setiap manusia. Terlepas apakah ia mengakui adanya kehidupan Hari Akhir atau tidaknya, jelasnya penekanan pada keseimbangan keduanya menjadi sesuatu yang sangat urgen sebagaimana tersurat dalam firman-Nya yang menegaskan:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”. (Qs. Al-Qashas [28] : 77)

Pada ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa manusia juga diperintahkan untuk mencari kebahagiaannya baik di dunia maupun untuk akhiratnya secara seimbang (*balancing*). Di samping ia juga diperintahkan berbuat baik terhadap sesama sebagaimana Allah swt. berbuat baik terhadapmu dan tidaklah berbuat kerusakan, karena Ia tidak menyukai terhadap siapa pun yang berbuat kerusakan di bumi. Sebab, merusak atau melakukan perbuatan negatif dan destruktif dapat menjauhkan dari segala bentuk kebahagiaan.

Dengan makna yang beragam salah satunya kebahagiaan telah mejadi tujuan hidup bagi manusia, dan dengan keragaman itu pula kebahagiaan telah menjadi bagian problematika tersendiri baginya untuk memahami hakikat kebahagiaan. Secara sederhana dilihat bentuknya, deskripsi tentang kehagiaan ada yang sifatnya materi, ada yang sifatnya non materi, ada yang hakiki, dan ada juga yang semu. Di sisi lain, dalam sudut pandang tertentu, ada kebahagiaan zahir dan ada juga kebahagiaan batin. Belum lagi, makna dan substansi kebahagiaan itu yang dapat pula berbeda-beda maksud dan tujuannya.

Sementara sebaliknya, kesengsaraan atau kurang beruntung yang menjadi lawan dari kebahagiaan juga telah menjadi problematika tersendiri bagi manusia yang selalu dihindari atau menghindar dari hal tersebut dan bukanlah sesuatu yang didambakan dalam setiap ritme hidup dan kehidupannya. Hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan bukan sesuatu yang diharapkan oleh manusia di dunia, dan karenanya dapat dikatakan menjadi lazim atau umum apabila semua orang ingin hidup bahagia dalam segala apapun.³ Tanpa terkurangi, merugi atau *alpa* sedikitpun, sehingga selalu beruntung dan sukses terhadap apa yang diinginkannya.

² Lihat pada Jalaluddin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 24.

³ Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi*, (Brebes : Rahmadina Publishing, 2019), h. 6

Apalagi kebahagiaan sejatinya juga mewakili tujuan tertinggi umat manusia selama masa penugasan mereka di dunia ini sebagai *khalifah fi al-Ard*. Karena pada hakikatnya, setiap usaha yang dimaksudkan dalam seluruh aktifitas umat manusia untuk mencapai kebahagiaan.⁴ Hal ini karena pada substansinya, kebahagiaan adalah sifat bawaan atau fitrah manusia,⁵ dan Allah swt. yang menciptakan kecenderungan tersebut.⁶

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dengan karunia yang sangat luar biasa. Ia dibekali dengan akal sehingga manusia sebagai makhluk yang memiliki eksistensi yang tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan berbekal akal, kemampuan manusia dapat menapaki atau mengarungi berbagai tantangan kehidupan, dan salah satu tujuannya ialah menggapai kebahagiaan, baik dalam kebahagiaan yang sifatnya *temporary* atau *eternal*. Di samping itu manusia juga dibekali dengan karunia jiwa yang luar biasa.⁷ Oleh karena itu, kebahagiaan sudah menjadi kebutuhan dan sekaligus tujuan utama manusia dalam menjalani kehidupan. Setiap individu manusia rela melakukan berbagai macam cara untuk meraih kebahagiaan. Tanpa terkecuali di era modern digital sekarang, bagaimana capaian kebahagiaan lebih bertransformasi ke arah yang kompleks, berbasis komputerais, *virtuality world*.

Bahkan kebahagiaan bagi sebagian orang merupakan modal awal bagi kesejahteraan dan ketenangan hidup seseorang.⁸ Setiap ajaran agama selalu mengajarkan dan mengajak manusia untuk menjadi bahagia melalui cara dan langkahnya masing-masing. Kebahagiaan juga memiliki korelasi atau sangat berkaitan dengan makna dan tujuan hidup, sehingga sebagian orang berpendapat bahwa suatu kebahagiaan memiliki takaran yang tepat di saat seseorang mempunyai banyak harta materil yang dimiliki, kekuasaan yang telah diraihinya (tahta), pangkat, dan ketenaran yang telah dimiliki.

Kebahagiaan atau tema kebahagiaan dalam lintasan sejarah sebenarnya telah muncul lama seiring dengan eksistensi manusia itu sendiri, akan tetapi topik pembahasannya yang selalu aktual dan bahkan sejak waktu yang lama problematika ini telah ‘memantek’ bahan diskusi para sastrawan, agamawan dan filsuf. Oleh karena itu, tema kebahagiaan juga telah merambah ke berbagai negara atau kawasan belahan dunia. Salah satu buktinya, bahasa atau term tentang kebahagiaan telah digunakan oleh negara-negara tertentu yang sangat populer. Misalnya saja, istilah kebahagiaan dalam bahasa Inggris (*happiness*), bahasa Arab (*sa'adah, falah*) dimaknai sebagai keberuntungan, bahasa Yunani (*eutydia, eudaimonia*), bahasa Jerman (*Gluck*). Ini menunjukkan bahwasanya perbincangan tentang kebahagiaan, mendambakan

⁴ Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta : Noura Books, 2019), h. 27

⁵ Murtaḍā Muṭṭahharī, *Fitrah; Menyingkap Hakikat Potensi dan Jati Diri Manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), h. 31

⁶ Hamzah Ya'cub. *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min*, (Jakarta : CV Atisa, 1992), Cet., IV, h. 99

⁷ Jarman Arrois, *Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali*, (*Kalimah : Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam*), Vol. 17 No. 1, Maret 2019, h. 89

⁸ Reza A.A. Wattimena, *Bahagia, Kenapa Tidak*, (Yogyakarta : Maharsa, 2015), h. 3

kebahagiaan dan mencita-citakannya telah ada dan menjadi tujuan yang mengglobal.

Dalam buku berjudul *Meraih Kebahagiaan* dijelaskan tema utama wacana filsafat sejak zaman Yunani adalah kebahagiaan,⁹ karena saat manusia mengalihkan perhatian dari persoalan sehari-hari ke persoalan kehidupan, yang paling pertama menarik perhatian dan diminati adalah persoalan kebahagiaan. Karena begitu pentingnya kebahagiaan, PBB sebagai perkumpulan sosial global, relasi antar negara skala besar persis tertanggal 20 Maret secara legal dan formal dinyatakan sebagai "Hari Kebahagiaan Sedunia."¹⁰

Meskipun dalam konteks filsuf khususnya, terkait kebahagiaan satu sama lain di antara mereka berbeda pendapat. Aristoteles (w. 322 SM.) misalnya, kebahagiaan adalah hal yang selalu diinginkan orang seperti kegembiraan, ketenangan, keberhasilan mendapatkan yang diinginkan, kesenangan atau kepuasan dari suatu peristiwa. Ia merupakan kebalikan dari penderitaan dan kesulitan. Filosof lain, kebahagiaan ialah perilaku baik dan buruk tidak berhubungan dengan sebagian kebahagiaan, karena bisa saja ada perilaku yang membuat orang senang, tetapi tidak bermoral, seperti korupsi, karena perilaku baik adalah syarat etis untuk melakukan kewajiban, meski menyebabkan penderitaan bagi pelakunya.¹¹

Berbeda halnya dengan Socrates (w. 399 SM.), kebahagiaan adalah budi, dan budi itu tahu. Orang pengetahuan dengan sendirinya berbudi baik dan jalan menuju kebaikan adalah jalan yang sebaik-baiknya untuk mencapai kesenangan hidup. Tujuan etik baginya adalah untuk mencapai kebahagiaan atau kesenangan hidup. Meski demikian, Socrates tak pernah mempersoalkan tentang kebahagiaan atau kesenangan hidup, sehingga murid-muridnya memberikan pendapat mereka sendiri-sendiri.¹²

Sementara Plato (w. 347 SM.), kebahagiaan tertinggi itu tidak mungkin diperoleh di dunia, kebahagiaan tertinggi hanya bisa diperoleh ketika jiwa sudah berpisah dengan jasad. Karenanya, kebahagiaan tertinggi itu hanya terletak pada jiwa bukan jasad, sehingga kalau jasad dan jiwa masih melekat pada tubuh yang kotor dan berbagai kepentingannya, serta menyatu dengan berbagai kepentingan jasad, berarti belum benar-benar bahagia. Artinya bagi Plato (w. 347 SM.), kebahagiaan yang benar-benar hanya bisa dirasakan oleh manusia di akhirat kelak.¹³

Dengan demikian, masalah kebahagiaan sendiri merupakan topik yang tidak akan pernah habis diperbincangkan orang. Namun sayangnya, masalah yang

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media), 2008, h. 98. Lihat juga, Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*, (Padang : IAIN-IB Press, 2006), h. 51

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, h. 98; lihat juga, Maskanul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 9 No. 1 Januari - Juni 2015, h. 113.

¹¹ Lihat, Maskanul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, dalam *Jurnal Komunika*, Vol. 9 No. 1 Januari - Juni 2015, h. 113.

¹² Lihat, Muhammad Hatta, *Alam Pikiran Yunan*, (Jakarta : Tutamas Indonesia, 1980), h. 83

¹³ Lihat antara lain, Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia HAMKA: Solusi Alternatif Manusia Modern*, (Padang : IAIN-IB Press, 2006), h. 51

diperbincangkan dan disukai dari kebanyakan manusia terkait kebahagiaan adalah kebahagiaan yang bersifat materi sebagai kebahagiaan tertinggi itu bisa diraih di dunia. Sementara kebahagiaan terkait dengan jiwa sebagai kebahagiaan tertinggi itu hanya bisa diraih di akhirat. Kemudian ada juga yang menggabungkan keduanya, baik di dunia maupun di akhirat sebagai kebahagiaan tertinggi itu bisa diraih. Inilah problematika atau persoalan yang mengitari dalam urusan bahagia dan kebahagiaan pada umat manusia sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Belum lagi, dalam memaknai kebahagiaan sangat berhubungan erat dengan pandangan subjektivitas seseorang, sehingga terminologi kebahagiaan bersifat relatif dan abstrak, serta tidak ada ukuran baku yang mampu memberikan pemahaman utuh tentang kebahagiaan. Sedangkan pemahaman manusia tentang kebahagiaan sering menimbulkan permasalahan tersendiri, dengan berbagai upaya untuk meraih kebahagiaan, yang justru *alih-alih* menuju ke arah semakin menjauhkannya dari esensi atau substansi kebahagiaan itu sendiri.

Kebahagiaan pada dasarnya berkaitan dengan mewujudkan makna hidup, namun demikian berimplikasi pada tujuan hidup manusia yaitu mencapai kebahagiaan dan membahagiakan orang lain. Karena sejatinya Allah swt. menciptakan manusia hanya untuk kepentingan kebaikan dan kebahagiaan, maka tujuan hidup manusia di muka bumi ini untuk meraih kebahagiaan. Terkadang orang tidak memahami bahwa setiap usaha memperoleh kekuasaan, kekayaan dan ketenaran yang berhubungan dengan urusan dunia adalah jalan menuju kebahagiaan.¹⁴ Akankah capaian dari semua upaya tersebut mengantarkannya pada kebahagiaan jiwa atau sebaliknya? Ini tentu menjadi pertanyaan yang sangat mendasar bagi diri mereka semua.

Dari sudut pandang keagamaan, dipastikan semua ajaran agama mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bahagia, meski satu dengan yang lain berbeda. Agama Budha menyatakan kebahagiaan terletak pada pelaksanaan *Empat Kebenaran Mulia* yang membawa manusia kepada kehidupan yang berbahagia dan menghilangkan penderitaan. Agama Yahudi berpendapat bahwa kebahagiaan dicapai dengan mematuhi hukum Tuhan (*mitzvot*). Agama Kristen kunci kebahagiaan adalah melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk. Demikian pula dengan agama Islam, secara khusus memberikan perhatian terhadap kebahagiaan, dimana semua perintah Allah swt. baik berkaitan individu maupun sosial semuanya dimaksudkan untuk membahagiakan hidup manusia.¹⁵

Sebagai contoh yang belum lama terjadi peristiwanya, peristiwa Pandemi Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia sejak tahun 2019-2020, ternyata telah merenggut kebahagiaan jiwa manusia, yaitu dengan kematian yang sangat luar biasa, dan berdampak pada psikologi seseorang yang dapat mengakibatkan depresi, yaitu suatu penyakit yang ditandai dengan rasa sedih berkepanjangan atau konkritnya tidak bahagia atau tidak, ada kebahagiaan di sana. Hal tersebut diakibatkan oleh kegagalan

¹⁴ Haidar Bagir, *Percikan Cinta dan Kebahagiaan*, h. 5-7

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan*, h.17-24

seseorang dalam beradaptasi terhadap sesuatu yang baru, dan paling dominannya ialah dampak psikologis dan ekomoni.¹⁶

Dalam laporan utama tanggal 5 Oktober 2021 yang diterbitkan di dalam laporan *The State of the World's Children 2021; On My Mind: promoting, protecting and caring for children's mental health*, UNICEF memperingatkan bahwa anak-anak dan remaja berpotensi mengalami dampak jangka panjang dari Covid-19 terhadap kesehatan mental mereka. Diperkirakan terdapat lebih dari 1 (satu) orang atas 7 (tujuh) remaja berusia 10-19 tahun di dunia yang hidup dengan diagnosis gangguan mental, yang salah satunya yaitu dengan melakukan tindakan bunuh diri. Peraturan karantina secara nasional maupun pembatasan mobilitas dikarenakan pandemi menyebabkan mereka harus terpisah dari keluarga, teman, sekolah, dan kesempatan bermain yang semua ini adalah merupakan suatu kebahagiaan tersendiri bagi mereka.¹⁷

Dalam konteks signifikansi kebahagiaan yang telah dijelaskan di atas, tentu bukan menjadi rahasia umum bahwasanya jiwa dalam kehidupan manusia adalah hal yang paling penting dan sakral. Persis sebagaimana yang dikutip Yuval Noah Harari dalam bukunya yang berjudul *Homo Deus (Masa Depan Umat Manusia)* disebutkan bahwa *Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia* yang diadopsi oleh PBB setelah Perang Dunia II, menyatakan bahwa hak hidup bagi setiap jiwa adalah nilai paling fundamental kemanusiaan. Oleh karena itu kematian dimaksud jelas telah melanggar hak fundamental manusia, maka saat yang sama kematian adalah kejahatan melawan kemanusiaan, dan kita akan berperang habis-habisan untuk melawannya.¹⁸

Menurutnya, hak hidup bahagia bagi setiap orang termasuk untuk anak-anak juga selaras dengan *Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat* dikatakan bahwa manusia mempunyai hak untuk mencari kebahagiaan, yang merupakan salah satu dari tiga hak asasi manusia yang tidak dapat dipungkiri, di samping hak untuk hidup dan hak untuk mendapatkan suatu kebebasan. Adapun hak untuk mencapai kebahagiaan tersebut seakan-akan secara alamiah yang dibawa oleh manusia, sehingga jika terjadi suatu pelanggaran maka akan menjadi kekecewaan yang dialami oleh manusia.¹⁹

Meskipun demikian, pada realitanya dalam hidup dan kehidupan setiap manusia tentu saja pernah mengalami rasa tidak bahagia. Menurut seorang filsuf tokoh barat Bertrand Russell (1872-1970 M.), mengatakan bahwa penyebab ketidakbahagian itu sebagiannya terletak pada sistem sosial, sebagiannya lagi ada

¹⁶ Catatan data WHO selama kurun waktu 1 Januari 2020 - 31 Desember 2020 menyebutkan bahwasanya ada sekitar 3 juta orang yang meninggal. Sedangkan kasus bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua pada kelompok umur 15-29 tahun dan sebanyak 79% terjadi di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Lihat, *Jurnal Ilmu Keperawatan Altruistik (JIKA)*, Vol. 5, No. 1 (April 2022).

¹⁷ Helen, Wylie, <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah> 'Puncak Gunung Es', *UNICEF Indonesia*, diakses tgl 27 September 2023, jam 20.15.

¹⁸ Yuval Noah Harari, *Homo Deus, Masa Depan Manusia Umat Manusia* (Tangerang Selatan : PT. Pustaka Alvabet, 2022), Cet. 10, h. 24.

¹⁹ Yuval Noah Harari, *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*, h. 36.

pada kejiwaan masing-masing orang itu sendiri dalam arti tertentu yang juga merupakan hasil atau tidak lepas dari sistem sosial tersebut.²⁰

Terlepas dari apresiasi UNICEF & Hak Asasi Manusia, khusus ketika Al-Quran dikatakan sebagai kitab petunjuk atau pedoman khususnya bagi umat Islam sebenarnya untuk urusan kebahagiaan telah memiliki banyak konsep yang kompleks terkait apa dan bagaimana kebahagiaan. Banyak ayat yang menjelaskan di dalamnya tentang hal tersebut, dari kebahagiaan sifat ragawi hingga batin (jiwa), dari kebahagiaan duniawi hingga ukhrawi, dari kebahagiaan yang bersifat semu atau ilusif hingga kebahagiaan yang hakiki. Semuanya itu ada dan diterangkan di dalamnya. Kendatipun pemahaman tentang kebahagiaan yang ada pada setiap orang memiliki beragam makna seperti kesenangan, ketentraman, kenyamanan, kesuksesan, kepuasan, kenikmatan, kemakmuran, perasaan senang, rasa gembira dan sebagainya.

Meskipun pada sisi lain, di dalam kebahagiaan itu sendiri terdapat beberapa unsur atau aspek pembentuknya yang dapat mewujudkannya, antara lain:

Pertama, menjalin hubungan baik dengan orang lain (relasi yang positif);

Kedua, melibatkan diri secara penuh (keterlibatan penuh);

Ketiga, penemuan makna dalam hidup, menjalin relasi positif dengan orang lain secara tersirat merupakan salah satu cara dalam menggapai kebahagiaan, yakni menemukan makna dalam hal apapun yang dilakukannya; dan

Keempat atau terakhir, optimisme dimana seseorang yang lebih bahagia dalam hidupnya, tidak mudah larut dalam kecemasan, karena dalam menjalani hidup seseorang itu penuh dengan kepercayaan.²¹

Dengan demikian, terminologi dan makna kebahagiaan yang beragam menjadi salah satu problematika manusia untuk memahami hakikat kebahagiaan. Diskusi al-Quran tentang kebahagiaan setidaknya dimulai dari terminologi yang digunakan untuk menunjukan seluk-beluk atau problematika kebahagiaan, seperti *fâza*, *faraha*, *sa'ida*, *falaha* atau *aflaha*,²² *surûrâ* dan termasuk juga *tûbâ*, suatu istilah yang jarang dipakai oleh Al-Qur'an dibandingkan dengan istilah yang lainnya. Kuantitas dan kualitas pemakaian tentu menunjukkan keragaman pemahaman dan pemaknaan tentang kebahagiaan yang ada di dalam Al-Quran. Inilah salah satu keunikan dan sekaligus kemukjizatannya dalam memilih, menata, dan meletakkan kalimat-kalimat tentang bahagia atau kebahagiaan.

Apalagi selama ini tidak sedikit *mufassir* cenderung mengulas sisi hukum atau yuridis al-Qur'an yang menekankan pada hukum mendapatkan entitas kebahagiaan, namun jarang sekali membahas kebahagiaan dari sisi psikologis. Bukankah pada dasarnya terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang menginspirasi kesuksesan hidup, kebahagiaan dunia dan akhirat yang tidak berbasis yuridis.²³

²⁰ Bertrand Russertl, *The Conquest Of Happiness*, terjemahan: M. Dhanil Herdima (Yogyakarta : IRCiSoD, t.th.), h. 14

²¹ M.E.P Selligman, *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman, h. 333

²² Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta : Serambi Ilmu Indonesia, 2010), h. 17

²³ Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, h. 13

Bukankah al-Qur'an dengan gamblang menerangkan bagaimana memahami kebahagiaan, sehingga manusia dapat menemukan kebahagiaan sejati, bukan kebahagiaan palsu atau semu. Semua itu dapat dicari dan dijelaskan melalui tafsir kebahagiaan yang tidak pula bersifat yuridis.

Namun demikian, perlu ditegaskan di sini terkait makna kebahagiaan dalam al-Qur'an mempunyai beberapa *term* yang berbeda-beda dalam penggunaannya. Sebagai contoh saja, umumnya term *sa'âdah* dengan berbagai derivasinya memperlihatkan arti kebahagiaan di akhirat dan *falâh* dengan beragam derivasinya menggambarkan proses memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika kata *matâ'* memperlihatkan arti kebahagiaan yang bersifat fana dan terbatas, maka kata *farh* berarti kegembiraan yang berkonotasi negatif.²⁴

Sementara sebagian lain berpandangan bahwa kata yang paling mendekati makna kebahagiaan adalah *aflaha*, yang terdapat pada empat ayat Al-Qur'an, yaitu: Qs. Taha [20] : 64, Qs. Al-Mu'minun [23] : 1, Qs. Al-A'la [87] : 14, Qs. Al-Shams [91] : 9, selalu didahului oleh kata penegas *qad* (yang memiliki arti sungguh), sehingga berbunyi *qad aflaha* atau "sungguh telah berbahagia". Kosakata *Aflaha* adalah kata turunan dari akar kata *falâh*,²⁵ yang berbagai derivasinya dinyatakan dalam Al-Qur'an sejumlah empat puluh kali.

Berbeda lagi dengan *mufassir* modern & kontemporer bernama Wahbah Zuhailî dalam karyanya yang berjudul Tafsir *Al-Munîr* saat menafsirkan apa itu kebahagiaan. Ia menafsirkan kata *aflaha* sebagai suatu kesuksesan, keberuntungan, keberhasilan, dalam mendapatkan sesuatu yang diharapkan atau yang diinginkan.²⁶ Semua itu tidak lain memaksudkan apa yang dimaksud dengan kebahagiaan dalam keragamannya. Oleh karenanya, apakah itu keberuntungan atau keberhasilan dalam bidang atau segi apapun selalu diinginkan dan diharapkan oleh setiap manusia itu juga dapat dikatakan kebahagiaan.

Di samping penggunaan terminologi sebagaimana disebutkan di atas, al-Quran juga ternyata menjelaskan jenis-jenisnya, sifat-sifatnya, kriteria-kriteria atau syarat-syaratnya, dan bahkan subjek yang apabila menjalankan kriterianya maka ia dapat pula berbahagia. Selain itu, al-Quran juga memperbincangkan dampak atau konsekuensi dari capaian kebahagiaan yang diperoleh atau didapat bagi seseorang atau siapa saja yang melakukannya. Apakah ia adalah kelompok atau personal, ringkasnya al-Quran juga menerangkan klasifikasi orang-orang bahagia menurut konsep Allah swt. Termasuk juga al-Quran menjelaskan kebalikannya, orang-orang yang merugi *alias* tidak berbahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

Betapa signifikan dan kompleksnya persoalan kebahagiaan yang dijelaskan oleh al-Quran sebagai kitab petunjuk dan pedoman umat Islam. Berdasarkan hal ini maka persoalan atau urusan kebahagiaan, khususnya kebahagiaan jiwa seseorang merupakan suatu hal yang sangat penting, harta yang berharga, anugerah yang tiada ternilai jumlahnya dapatkah mendorong kebahagiaan jiwa?. Oleh sebab itu penulis

²⁴ Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan Dalam AlQur'an Perspektif Tafsir Psikologi*, h. 51.

²⁵ Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Kebahagiaan*, h. 17

²⁶ Wahbah Al-Zuhailî, *Tafsîr Al-Munîr: fi al-Aqidah, wa Asy-Syari'ah, wa Al-Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyei al-Kattânî, (Jakarta : Gema Insani, 2013), Jilid 9, h. 289.

tertarik untuk meneliti masalah kebahagiaan jiwa di dalam al-Quran layak untuk diteliti lebih lanjut.

Sumber utamanya untuk mengkaji ayat-ayat tentang kebahagiaan jiwa adalah *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah Az-Zuhailî. Adapun alasan utamanya memilih tafsir tersebut ialah tidak saja karena sosoknya sebagai seorang ulama kontemporer dan populer akan tetapi juga karena pandangan-pandangannya yang moderat. Di samping itu, karya tafsirnya ditulis dengan menggunakan sistem penulisan modern, baik *uslûb* atau *manhaj*, pemikiran maupun tema-tema yang dibahas, menggabungkan antara dalil *naqlî* dan *'aqlî*. Penafsirannya sangat relevan dengan zaman sekarang dengan memasukkan teori-teori ilmiah yang dapat dipertanggung-jawabkan dan sangat sesuai bagi perkembangan, peradaban dan ilmu pengetahuan dewasa ini.²⁷

B. Permasalahan Penelitian

Salah satu perbedaan antara penelitian dan bukan penelitian ialah terletak pada adanya suatu masalah atau permasalahan yang ditemukan atau dijumpai oleh si Peneliti. Oleh karena itu, sudah semestinya dalam permasalahan penelitian skripsi yang ditulis ini dapat dibagi menjadi tiga item besar, antara lain:

1. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan hal-hal yang diuraikan pada latar belakang masalah, maka terdapat beberapa permasalahan yang penting untuk diidentifikasi dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Realitas semua manusia menginginkan kebahagiaan
- b. Al-Quran memperbincangkan kebahagiaan secara umum
- c. Al-Quran membahas kebahagiaan dunia
- d. Al-Quran menceritakan kebahagiaan akhirat
- e. Al-Quran menerangkan jenis atau ragam kebahagiaan
- f. Al-Qur'an membicarakan syarat & kriteria kebahagiaan
- g. Al-Quran menjelaskan konsekuensi-konsekuensi perolehan berbagai kebahagiaan dan sebaliknya
- h. Al-Quran menguraikan istilah-istilah kebahagiaan secara ekstensif sesuai konteks masing-masing karena ada *qarînah-qarînah* yang muncul di dalamnya
- i. Perbincangan kebahagiaan telah ada sejak lama sebelum al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad saw.

2. Pembatasan Masalah

Masalah yang diidentifikasi cukup luas dan banyak ayat yang terdapat dalam al-Qur'an tentang kebahagiaan jiwa, sehingga tidak semua ayat dapat diteliti dalam penelitian ini. Agar penelitian yang dilakukan ini lebih terarah dan mendapatkan hasil akhir yang komprehensif, maka penelitian ini dibatasi hanya pada permasalahan ayat-ayat yang mengandung makna tentang kebahagiaan jiwa di al-Quran dalam pandangan Wahbah al-Zuhailî.

²⁷ Selebihnya baca, A. Husnul Hakim, *Ensiklopedi kitab-kitab tafsir*; (Jakarta : Lingkar Studi Al-Qur'an, 2019), Cet. II, h. 273

Dengan ungkapan lain, penelitian tentang kebahagiaan jiwa di dalam al-Quran dalam pandangan-pandangan Wahbah al-Zuhaili di dalam tafsirnya hanya terbatas atau dibatasi pada pengkajian ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebahagiaan jiwa. Di antaranya : Qs. Ali 'Imran [3] : 185, Qs. At-Taubah [9] : 81, Qs. Hud [11] : 10, 105 dan 108, Qs. Ar-Ra'd[13] : 26, 28 dan 29, Qs. Al-Insan[76] : 11, Qs Al-Insyiqaq[84] : 9 dan Qs. Al-A'la [87] : 14.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penulis berusaha merumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian skripsi ini dapat dirumuskan; Bagaimana analisis Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat al-Quran yang menerangkan atau mengandung makna tentang konsep kebahagiaan di dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syar'ah wa al-Manhaj*.

C. Signifikansi Penelitian

Dalam signifikansi penelitian skripsi ini terdapat dua item yang sangat penting; *pertama*, apa tujuan penulisan skripsi ini; dan *kedua*, apa pula manfaat dari penulisan skripsi yang ditulis oleh penulis terhadap tema tersebut.

Berikut yang dimaksud dengan dua item yang dimaksud tersebut, antara lain

:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan sebagai prasyarat memperoleh gelar Sarjana (Strata 1) yang ditempuh selama kurang-lebih empat tahun.
- b. Untuk menambah khazanah kajian tafsir khususnya tafsir yang berbasis pada metode tematik (*al-Manhaj al-Maudû'î*).

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis; Diharapkan dari penelitian ini bisa menghasilkan kontribusi teoritis bagi perkembangan karya ilmiah dalam studi tafsir al-Qur'an tematik (*maudû'î*) khususnya tentang "*Kebahagiaan Jiwa dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Perspektif Wahbah Al-Zuhaili)*", sehingga bisa dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian dengan topik yang serupa.
- b. Secara Praktik; Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada setiap pembaca dan memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan jiwa manusia, dan juga dapat memberikan khazanah keilmuan dalam Islam khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun kepada masyarakat umumnya dan kaum muslimin pada khususnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan salah satu yang berhubungan dengan penelitian saat ini dan digunakan untuk mendukung rencana penelitian yang diusulkan. Hasil penelitian sebelumnya dimasukkan dalam tinjauan pustaka. Hasil tersebut dapat ditemukan dalam karya tulis ilmiah yang sudah diterbitkan maupun belum, buku-buku referensi utama yang terkait langsung dengan masalah penelitian, atau bagian-

bagian yang terkait dengan penelitian saat ini.²⁸ Oleh karena itu, agar peneliti dapat membandingkan dan membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya (*literature review*), maka dibutuhkan penelusuran terhadap literatur yang relevan.²⁹

Beberapa penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang sedang dikaji oleh penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal karya Kholili Hasib (2019), Dosen fakultas Adab IAI Darullughah Wadda'wah Bangil, yang berjudul *Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kesimpulan dari jurnal tersebut menyebutkan bahwa menurut pandangan Barat modern tentang manusia dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang lebih cenderung materialistik yang menjadikan mereka memiliki perhatian sedikit tentang jiwa. Sedangkan ilmu psikologi modern, yang menjadi referensi dalam kajian kejiwaan saat ini mengkaji secara jelas hakikat dari diri manusia dari aspek substansi metafisik. Kajiannya hanya mampu mengurai prinsip-prinsip umum dan gejala dari jiwa manusia yang teraktualisasikan secara materi. Umumnya masih berupa kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya hipotesis dari pengalaman seorang ilmuwan atau peneliti. Sedangkan dalam tradisi keilmuan Islam, kajian jiwa justru mendapat perhatian penting. Hampir semua ulama, kaum sufi dan filosof muslim ikut berbicara tentangnya dan menganggapnya sebagai bagian yang lebih dahulu diketahui oleh seorang manusia. Karena dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik karena jiwa merupakan bagian metafisika. Ia sebagai penggerak dari seluruh aktifitas fisik manusia. Meskipun saling membutuhkan antara jiwa dan jasad tanpa harus dipisahkan, namun peran jiwa akan lebih banyak mempengaruhi jasad.³⁰
2. Jurnal Keislaman karya Misbakhussudur, dan Kholola Mukaromah (2022), IAIN Kediri, yang berjudul *Kajian Tematis Hadis tentang Kebahagiaan dan Relevansinya dalam Membangun Kesehatan Mental di Era Digital*. Kesimpulan dari jurnal tersebut disebutkan bahwa pencapaian kebahagiaan manusia di era digital merupakan bentuk kelalaian semata dalam memahami persoalan keduniawian, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Solusi untuk mengatasinya adalah dengan meningkatkan spiritualitas dan rasa syukur atas nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada hamba-Nya yang merupakan sarana dalam menuju kebahagiaan yang sesungguhnya (hakiki). Sikap kita di dunia akan menjadi cerminan di akhirat nanti, yang kemudian akan berdampak kepada kebahagiaan sebagai penduduk surga (*ahlus sa'âdah*) atau sebaliknya (*ahlus*

²⁸ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, h. vii.

²⁹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, 2022), h.11

³⁰ Kholili Hasib, *Jurnal Pemikiran Islam "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas"*, 2019

saqâwah). Pemahaman tentang kenikmatan yang banyak dilupakan oleh para hamba selama di dunia, (kesehatan dan waktu luang) hal ini yang kemudian berdampak pada sisi spiritualitas seseorang, yang hasilnya timbul rasa kurang bersyukur atas nikmat Tuhannya.³¹

3. Jurnal Sains Insani (2022) ACIS, UiTM, Syah Alam, Malaysia, karya: Nurul Hasanah Tamili, Aishah Azlan, Sumaiyah Bahri, yang berjudul *Hakikat dan Kebahagiaan Jiwa Insan dalam Mendepani Pandemi Covid-19*. Kesimpulan atas jurnal tersebut, dikatakan bahwa akibat pandemi Covid-19 dan penetapan *social distances*, banyak menyebabkan kasus bunuh diri, *anxiety disorder*, keresahan, dan banyak penyakit jiwa lainnya. Dalam menghadapi kasus tersebut, maka peranan jiwa, kalbu, roh, dan akal sangat diperlukan manusia agar dapat memahami dan mencari solusi melalui institusi keagamaan. Penekanan tentang pentingnya pembentukan jiwa dalam mencari solusi untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Jika diteliti hakikat peranan manusia hidup di muka bumi ini untuk melaksanakan tanggungjawab sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, maka tentu saja manusia tidak mudah untuk jatuh terpasung dengan kehidupan dunia yang tidak kekal. Proses kejadian manusia yang mempunyai dua elemen yaitu jasad dan ruh. Unsur roh memerlukan pembentukan jiwa dan akal yang sempurna dalam memandu jasmani ke arah yang lebih baik dan sehat. Melalui ruh ini, manusia harus mengenal dirinya sendiri dan mengenal penciptanya. Maka, ketenangan hidup akan hadir karena tanggungjawab terhadap diri sendiri, agama dan kehidupan yang jelas.³²
4. Tesis karya Dewi Taviana Walida (2023), mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta, yang berjudul *Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Azhar Dan Psikologi Positif* Hasil dari penelitian tersebut dikatakan bahwa kebahagiaan diperoleh setelah manusia berupaya menjalani kehidupan yang baik di dunia dengan mengembangkan potensi dirinya dalam bermasyarakat (*hablum minannâs*) dan Tuhan (*hablum minallâh*), yang dijabarkan dengan lima unsur kebahagiaan, yaitu: pengendalian hawa nafsu, ikhlas, relasi sosial, mentalitas agama dan sehat badan serta jiwanya. Kemudian secara bersungguh-sungguh mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki untuk mendekati Tuhan dan melaksanakan perintah-Nya, hingga memperoleh hasil usaha yang berupa kemanangan, yaitu ridha Allah dan surga *jannatun na'îm*. Sedangkan karakteristik orang yang bahagia dalam karya ilmiah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: *pertama*, melaksanakan kebaikan dan melarang kemungkaran; *kedua*, melakukan kebaikan dan kemurahan; *ketiga*,

³¹ Misbakhussudur dan Kholola Mukaromah, *Jurnal Keislaman*, "Kajian Tematis Hadis tentang Kebahagiaan dan Relevansinya dalam Membangun Kesehatan Mental di Era Digital, (Kediri, 2022)

³² Nurul Hasanah Tamili, Aishah Azlan, Sumaiyah Bahri, *Jurnal Sains Insani*. "Hakikat dan Kebahagiaan Jiwa Insan dalam Mendepani Pandemi Covid-19" (Malaysia, 2022)

bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah swt.; *keempat*, sabar dan tabah; *kelima* atau terakhir, berbuat adil.³³

5. Jurnal Penelitian Medan Agama, Volume 14 No. 01, 2023, “, karya Amir Reza Kusuma, dengan judul *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina*. Hasil dari penelitian tersebut, dikatakan bahwa menurut Ibnu Sina menjelaskan bahwa dalam filsafat Islam yang berasaskan wahyu berbeda dengan Barat yang berasaskan ratio dan empiris, begitu juga perbedaan terhadap konsep kebahagiaan. Dikatakan juga bahwa jiwa mendapatkan kenikmatan dan kesengsaraan di hari akhir, yang menjelaskan bahwa jiwa sempurna karena ilmu dan amal. Ilmu menjadi fondasi untuk mengukuhkan kehidupan manusia, sedangkan aksi berpikir dan berkembang dalam mencapai tingkatannya hingga mencapai tingkat akal *mustafad* yang siap untuk memancarkan hal-hal rasional. Sedangkan kebahagiaan yang beliau maksudkan adalah jauh dari persepsi populer yang lebih terikat dengan kepentingan duniawi dan kebendaan. Dalam struktur cara berfikir Ibnu Sina, isu ketuhanan, kenabian dan kebahagiaan mempunyai hubungan yang sangat erat, sehingga beliau memperjuangkannya melalui buku-bukunya.

Dari beberapa penelitian yang telah disajikan dalam Studi Pustaka tersebut di atas, penulis ingin mengatakan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan ini bahwa kebahagiaan yang diangkat oleh penulis dalam penelitian skripsi adalah kebahagiaan jiwa atau kebahagiaan yang dirasakan oleh jiwa, baik bersifat duniawi maupun ukhrawi berdasarkan ayat-ayat al-Quran menurut pandangan Wahbah al-Zuhaili di dalam karyanya *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*.³⁴

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu ilmu yang mempelajari secara sistematis terhadap suatu penelitian yang mengacu pada analisis ketat atas yang diterapkan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil yang *valid*, sehingga diharapkan hasil yang *kredibel* dan dapat diandalkan.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, karena datanya bersifat pustaka (*library research*) maka penulis menggunakan jenis kualitatif, yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian. Adapun cara atau mekanismenya ialah mencari berbagai informasi melalui: buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Sumber Data

Penulis dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu:

³³ Dewi Tavana Walida, Tesis “*Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Azhar Dan Psikologi Positif*”, (Jakarta, 2023)

³⁴ Dewi Tavana Walida, Tesis “*Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Azhar Dan Psikologi Positif*”, (Jakarta, 2023)

- a. Data Primer
Data primer yang penulis ambil sebagai rumusan penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an dan *Tafsir al-Munir*, karya Wahbah Al-Zuhaili.
- b. Data Sekunder
Data sekunder yang dipakai penulis yaitu dari hasil pengumpulan data dari perpustakaan yang berupa buku-buku perpustakaan, jurnal, tesis, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.
- c. Metode Pengumpulan Data
Sehubungan dengan metodologi yang penulis pakai yaitu penelitian Pustaka (*library research*), yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen, dengan membaca kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas.
- d. Analisis Data
Dalam menganalisa data atas penelitian ini, penulis menggunakan content analysis (analisis isi), yaitu analisa yang mengulas isi sebuah kitab, buku, ataupun dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian ini.
- e. Teknik Penulisan
Teknik penulisan pada skripsi ini adalah berpedoman pada buku panduan penyusunan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.³⁵

F. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “Kebahagiaan Jiwa dalam al-Quran (Kajian Tematik Perspektif Wahbah al-Zuhaili)” agar dapat mudah dipahami dan dimengerti, sesuai dengan babnya masing-masing, dan terbaca dengan sistematis maka secara garis besar pembahasannya sebagai berikut:

Bab I : berisi tentang pendahuluan dimana di dalamnya menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Permasalahan Penelitian (di dalamnya meliputi identifikasi, batasan dan rumusan masalah), Signifikansi Penelitian (di dalamnya meliputi tujuan dan manfaat), Metodologi Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Penulisan atau Sistematika Pembahasan.

Bab II : berisi tentang Landasan Teori yang berisi tentang Kebahagiaan Jiwa yang di dalamnya meliputi empat bahasan, antara lain: *pertama*, menjelaskan tentang pengertian kebahagiaan baik secara etimologi maupun terminologi; *kedua*, menerangkan tentang kebahagiaan secara umum; *ketiga*, menjelaskan tentang kebahagiaan jiwa yang di dalamnya memuat kebahagiaan hati, kebahagiaan bukan bersifat materi, dan kebahagiaan ukhrawi; *keempat* atau terakhir, menjelaskan tentang jenis atau ragam kebahagiaan dan faktor pembentuknya.

Bab III : berisi tentang Profil *Mufassir* (Wahbah al-Zuhaili) dua Kitab Tafsirnya yang meliputi dua item besar; *pertama*, menjelaskan tentang biografi Wahbah al-Zuhaili yang memuat di dalamnya riwayat hidup dan pendidikannya,

³⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta, 2022), Cet. I

kondisi sosial dan perannya, dan karya-karyanya; *kedua*, menjelaskan tentang kitab *Tafsir al-Munîr* yang memuat di dalamnya latar belakang penulisan, metode dan corak, sistematika, dan karakteristik.

Bab IV : berisi tentang Penafsiran Wahbah al-Zuhailî terhadap Ayat-ayat Kebahagiaan Jiwa yang meliputi tiga item besar; *pertama*, Ayat-ayat tentang Kebahagiaan Jiwa; *kedua*, Kebahagiaan Jiwa yang bersifat Duniawi; dan *ketiga*, Kebahagiaan Jiwa yang bersifat Ukhrawi. Persisnya, bagaimana penafsiran Wahbah Al-Zuhailî di dalam kitab tafsirnya terhadap ayat-ayat al-Quran yang telah diobservasi dan mengandung makna tentang kebahagiaan jiwa, khususnya pada yang bersifat duniawi dan ukhrawi.

Bab V : berisi tentang Kesimpulan yang digali dari jawaban besar rumusan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan Saran atau Rekomendasi apabila diperlukan.

BAB II KEBAHAGIAAN JIWA

Kebahagiaan lazimnya identik dengan kesenangan dan kesukaan serta selalu berasosiasi pada domain materi. Hampir setiap orang di dunia ini tidak ada yang tidak menyenangkan atau menyukainya. Mendeskripsikan suasana batin yang gembira dan senang dalam kajian linguistik hingga pada pemahaman dan pemaknaannya terdapat term dan derivasi masing-masing. Oleh karena itu, pada bab ini akan dijelaskan secara definitif tentang bagaimana deskripsi kebahagiaan jiwa secara umum sebelum masuk pada bahasan al-Quran tentang jiwa dan kebahagiaannya. Persisnya, bab ini mendeskripsikan tentang definisi, term, jenis atau ragam kebahagiaan secara umum.

A. Pengertian Kebahagiaan

1. Secara Etimologi

Secara etimologi arti atau makna “kebahagiaan” berasal dari bahasa Inggris “*hapiness*”, “*satisfaction with life*”, “*subjective well-being and flourishing*”, dan semua kata ini merupakan berbagai *term* yang digunakan oleh para ahli untuk menggambarkan kebahagiaan.³⁶ Asal kata “*happiness*” yang bermakna “*feeling good*”, “*having fun*”, “*having a good time*” (apapun yang menyenangkan untuk dihadapi) menurut Aristoteles adalah kata “*happy*”. Kebahagiaan (*happiness*) adalah (kebaikan tertinggi). Kebahagiaan (*happiness*) adalah *chief good* (kebaikan tertinggi). Orang yang memiliki *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money, and goodness* adalah orang yang bahagia,³⁷ yang dicapai dengan menyempurnakan perilaku dan hidup sejalan dengan kebajikan yang terdapat dalam jiwa manusia.

Berdasarkan keterangan di atas, setidaknya kebahagiaan dalam konteks ini harus dipahami berbeda dari kenikmatan (*pleasure*), karena kenikmatan sering didefinisikan secara empiris-indrawi dan memiliki jangkauan yang terbatas.

Meskipun *term* “*happiness*” memiliki kegunaan karena *term* tersebut mampu membawa langsung pada fokus pemikiran, dan menarik lebih banyak pendengar daripada *term* “*well-being*,” akan tetapi Seligman berpendapat *term* “*happiness*” mendatangkan tiga hal yang merugikan, antara lain; *pertama*, kata “*happiness*” adalah kata yang telah banyak digunakan untuk ungkapan bahagia secara umum di masyarakat; *kedua*, *term* “*happiness*” sering dihubungkan dengan “*cheerful* (gembira / kegembiraan) dan “*smiling mood*” yang dapat menimbulkan kesan tak menentu seperti membicarakan dirinya sendiri atau kurang mengekspresikan ketidakbahagiaan orang lain; dan *ketiga*, “*happiness*” adalah konsep monistik, seperti pendapat Aristoteles (w. 322 SM.) bahwa “*happiness*” adalah sesuatu yang dikejar atau diperoleh manusia untuk dirinya sendiri.

³⁶ Lengkapnya baca, Adam B. Cohen dan Kathryn A. Johnson, *The Relation Between Religion and Well-Being*, in *journal Applied Research Quality Life*, Vol. 12 No.3, 2017, hal. 533-547.

³⁷ Imroatus Sholihah, *Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif*, Seri Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016, 30-31.

Berdasarkan ketiga hal itu Seligman,³⁸ berpendapat bahwa penggunaan *term* “*well-being*” lebih baik daripada “*happiness*”.³⁹

Dalam buku Mahmud Yunus (1899-1982 M.) berjudul *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*, kata “bahagia” diartikan dengan kata *falâḥûn*, *falâḥ* yang artinya kemenangan atau kebahagiaan. Adapun kata yang semakna yaitu *muflihu>n*, yang artinya kebahagiaan dan keberhasilan. Masih dalam pandangan kamus tersebut, kata “bahagia” sebenarnya mengarah pada konteks *ni'matun* yaitu suatu kenikmatan. Makna ini persisi sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu hadis yang mengaskan:

.....وطيب النَّفْسِ مِنَ النَّعِيمِ.....

Artinya : “...Dan bahagia itu bagian dari kenikmatan”.⁴⁰

Dalam bahasa Arab, kata *sa'a>dah* merupakan bentuk *maṣdar* dari *sa'âda* - *-yas'adu*, yang artinya sebuah istilah yang mendeskripsikan atau menceritakan keadaan senang dan gembira, serta segala atau apa saja yang menjadikan unsur kebahagiaan dalam jiwa manusia.⁴¹

Dalam bahasa Inggris, terminologi kata “bahagia” sepadan dengan kata “*happy*” yang berarti “gembira”, “puas”, “senang”, dan “tepat”. Sedangkan kata “kebahagiaan” (*happiness*) itu sendiri memiliki arti “keadaan”, “rasa atau perasaan yang senang dan tenteram serta terbebas dari semua perkara atau hal-hal yang menyusahkan”.⁴²

2. Secara Terminologi

Secara terminologi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, kata bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan tenteram serta bebas dari segala hal yang menyusahkan), sedangkan kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan dan ketenteram hidup (baik secara lahir maupun batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.⁴³

Kebahagiaan memiliki banyak definisi yang berbeda dan mengalami perdebatan dalam makna dan penggunaannya. Kata ini banyak digunakan kaitannya dengan dua faktor, yaitu: perasaan dan emosi yang mempengaruhi,

³⁸ Terlebihnya lihat, Seligman lengkapnya adalah Martin Elias Peter Seligman, seorang psikolog Amerika Serikan yang lahir pada 12 Agustus 1942. Ia seorang guru besar di Universitas Pennsylvania. Penulis buku populer *Positive Psychology Learned Helplessness*.

³⁹ Dapat dibaca pada, Claudio I. Sepuveda, Flourish on Chile How to Increase Well-Being in the Country? dalam *Estudos Contempoaneos da Subjectividade*, Vol.3 No.2 2013, hal. 268

⁴⁰ Ibnu Mâjah, *Sunan Ibnu Mâjah*, (Beirût : Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), No. 2132

⁴¹ Dapat lihat pada, <http://www.almaany.com/ar/dict>, diakses tanggal 24 Januari 2023

⁴² Philip D. Morehead, *The New American Webster Dictionary*, (New York : A Signet Book, 2001), 4th Edition, h. 365.

⁴³ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, <http://kbbi.web.id/bahagia>, diakses tanggal 24 Januari 2024 jam 21.23.

seperti: kesenangan atau kegembiraan, dan penilaian terhadap kualitas hidup.⁴⁴ Dalam penggunaannya dapat mencakup kedua faktor tersebut. Penilaian terhadap kesejahteraan dapat mencakup apa yang sedang dirasakan saat itu (emosi, suasana hati dan perasaan). Menurut seorang profesor yang bernama Sonja Lyubomirsky (1966-) telah menggambarkan bahwa kebahagiaan sebagai pengalaman, kegembiraan, kepuasan, atau keadaan positif, yang dikombinasikan dengan perasaan bahwa hidup seseorang itu baik bermakna dan berharga.⁴⁵

Kebahagiaan tidak memerlukan hal-hal yang sempurna. Bahkan mengejar kesempurnaan dalam hidup, mengakibatkan bisa membuat manusia merasa kurang bahagia. Umumnya manusia terlalu fokus mengejar sesuatu yang bersifat eksternal, manfaat jangka panjang terhadap kebahagiaan tidak dapat diperoleh. Dalam kondisi psikologis yang positif juga dapat memberikan tanda bahwa tingginya kepuasan terhadap masa lalu, dan rendahnya tingkat emosi yang negatif.

Kebahagiaan, kegembiraan, atau kesenangan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kepuasan. Sedangkan bersyukur dan berbuat ikhlas adalah salah satu cara agar hidup akan terasa lebih baik dan benar dan bahagia. Berbagai pendekatan filsafat, agama, psikologi dan biologi telah dilakukan untuk mendefinisikan kebahagiaan dan menentukan sumbernya tentang apa dan bagaimana itu kebahagiaan.

Para filsuf dan pemikir agama telah sering mendefinisikan kebahagiaan dalam kaitan dengan kehidupan yang baik dan tidak hanya sekedar sebagai suatu emosi saja. Definisi ini digunakan untuk menerjemahkan *eudaimonia* (bahasa Yunani) dan masih digunakan dalam teori kebaikan.

Sebagai solusi yang dapat membantu kita dalam upaya untuk merasa lebih bahagia secara keseluruhan, yaitu dengan cara:

- a. Menghemat waktu untuk bisa merenungkan hal-hal yang patut disyukuri
- b. Berpikir, berbicara dan menulis secara positif tentang diri sendiri
- c. Bersikap baik terhadap orang lain
- d. Melaksanakan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut
- e. Berusaha menikmati pengalaman positif dan membiarkan diri untuk merasakan kesenangan pada waktunya

Semakin sederhana kebutuhan seseorang akan kebahagiaan, maka akan semakin besar kemungkinannya untuk meraih kebahagiaan.⁴⁶ Kebahagiaan dalam konteks ini harus dipahami berbeda dari kenikmatan (*pleasure*), karena kenikmatan sering didefinisikan secara empiris indrawi dan memiliki jangkauan yang terbatas.

⁴⁴ Michael Graham, *Facts of Life: Ten Issues of Contentment*. (T.tp. : Outskirts Press, 2010), h. 6-10

⁴⁵ Selibuhnya lihat, Sonja Lyubomirsky, *The How of Happiness; A New Approach to Getting the Life You Want*. (T.tk.: Penguin Press, 2007), h. 5-8

⁴⁶ Lihat, <https://www.kompas.co/sains/read/2021/09/05210300923>, *Apa itu Kebahagiaan, ini Penjelasannya Menurut Sains*. Diakses 23 Januari 2024, jam 21.45

Sedangkan tujuan dari segala *ikhtiâr* manusia dan akhir semua perilaku adalah kebahagiaan yang dianggap sebagai sesuai atau cocok dengan yang sempurna (tertinggi).⁴⁷ Kepuasan sangat bergantung pada perasaan, sementara perasaan tidak bisa dijadikan standar untuk mengukur kebahagiaan. Sebab, jika kebijakan publik didasarkan pada tujuan memaksimalkan kebahagiaan dalam arti perasaan, maka akan banyak kebijakan publik tidak bisa diimplementasikan. Misalnya, perpustakaan tidak akan dibangun jika menghitung seberapa banyak orang yang merasa bahagia dengan fasilitas itu.

B. Kebahagiaan Secara Umum

Dalam Yunani Kuno disebutkan seorang filsuf yang bernama Epicurus (w. 270 SM.) menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah tujuan tunggal dan merupakan pencarian individu yang sifatnya personal, dengan melibatkan pihak-pihak lain, seperti: pemerintahan, sumber daya ekonomi, dan riset saintifik. Epicurus juga mendefinisikan bahwa kebahagiaan merupakan suatu kebaikan, tertinggi hanya dengan bekerja keraslah manusia bisa mencapai kebahagiaan, beliau juga mengajarkan etika yang berupa suatu perintah dan larangan dalam membimbing orang pada jalan yang curam untuk menuju kebahagiaan, namun juga mengingatkan bahwa kesenangan yang berlebihan akan mengakibatkan seseorang dapat terjerumus pada suatu penderitaan.⁴⁸

Terkait kebahagiaan, terdapat pertanyaan inti dari Aristoteles (w. 322 SM.), seorang filsuf Yunani Klasik murid Plato (w. 347 SM.),⁴⁹ apakah tujuan yang ingin dicapai manusia dalam kehidupannya di dunia? Jawabannya adalah kebahagiaan, karena mewakili tujuan tertinggi umat manusia selama masa penugasan di dunia,⁵⁰ yang dalam konsep Islam atau al-Quran dikenal *khalifah fi al-Ard*.

Sedangkan menurut seorang psikolog dan filsuf asal Amerika Serikat yaitu William James (1842-1910 M.) mengatakan, bahwa: “Kita tertawa bukan karena kita bahagia; kita bahagia karena kita tertawa”. Ditegaskan pula bahwa kebahagiaan itu sudah ada, sehingga tertawa tidak diperlukan lagi. Oleh karena kebahagiaan itu merupakan suatu keputusan yang dihasilkan dari aktivitas hidup yang menyenangkan

⁴⁷ Dalam salah satu karya etikanya, *Magna Moralia*, Aristoteles mengatakan bahwa kebahagiaan berkaitan dengan keunggulan atau mutu. Keunggulan yang ada dalam jiwa itu memancar keluar dalam tindakan dan dalam hidup yang baik. Hidup dalam kesesuaian dengan keunggulan disebut bahagia dan memiliki kebaikan terbaik (*the best good is happiness*). Hidup berdasarkan keunggulan jiwa menghasilkan kebahagiaan. Esimplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*, (Jakarta : Penerbit Kanisius, 2020), hal. 4-5

⁴⁸ Yuval Noah Hariri, *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*. h. 37

⁴⁹ Misalnya lihat, Ruslan Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2017), h. 23

⁵⁰ Haidir Bagir, *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Bandung : Naura, 2012), h. 21.

melalui tertawa, karena tertawa itu sendiri yang sebenarnya bisa membawa suatu kebahagiaan.⁵¹

Sumber dari kebahagiaan, seperti senyuman yang natural dan tulus, rasa senang, dan optimis adalah merupakan sebuah contoh yang sering dilakukan oleh seseorang, yang terkadang bertujuan menyenangkan diri seseorang dan menebarkan ketentraman dan keharmonisan bagi masyarakat di sekitarnya.

Sedangkan kecukupan secara materi dan kekayaan tidaklah otomatis mendatangkan kebahagiaan, mengingat banyak hal yang mungkin bisa menjadi faktor penentu kebahagiaan itu bisa diraih, seperti perilaku dan cara berpikir yang seharusnya seseorang bisa menghindarinya jika benar-benar dan jujur mencari kebahagiaan dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian secara umum dapat dilihat bahwa kebahagiaan seseorang dengan menunjukkan kenikmatan ataupun kepuasan yang menyenangkan dalam kesejahteraan, keamanan atau pemenuhan kebutuhan mereka yang telah terpenuhi dan berhasil.

Persisi sebagaimana yang dikutip Dewi Tavia Walida (2023) dalam Tesisnya yang berjudul *Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Azhar Dan Psikologi Positif* menyebutkan bahwa Lazarus mendefinisikan kebahagiaan dengan sangat menarik, yaitu sebagai sarana membuat langkah-langkah progress yang masuk akal untuk merealisasikan suatu tujuan. Dengan definisi tersebut di atas maka manusia dituntut untuk lebih proaktif dalam mencari dan memperoleh kebahagiaan. Definisi yang dikemukakan oleh Lazarus tersebut menempatkan kebahagiaan yang selama ini dipandang sebagai aspek afektif belaka untuk masuk dan berada dalam ruang logika dan kognitif manusia sehingga dapat direalisasikan dengan langkah yang jelas.⁵²

Lebih lanjut, Lazarus juga mengatakan di dalam penelitiannya, bahwa kebahagiaan mewakili suatu bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan. Dalam hal ini, manusia bisa saja bahagia sendiri dan bahagia untuk dirinya sendiri, tetapi di sisi lain ia juga bisa bahagia karena orang lain dan untuk orang lain. Hal ini sekaligus memberikan kenyataan lain bahwa kebahagiaan tidak bersifat egoistis melainkan dapat dibagi kepada orang lain dan lingkungan sekitar.⁵³

C. Kebahagiaan Jiwa

1. Deskripsi tentang Jiwa dalam Kebahagiaan

Istilah atau terminologi “jiwa” berasal dari bahasa Arab adalah *Nafs*, dalam bahasa Inggris: *Soul* atau *Spirit*. Pembahasan masalah jiwa dan kebahagiaan sebenarnya bukanlah monopoli ilmu psikologi atau secara khusus milik ilmu tersebut. Hal demikian ini dikarenakan hubungan antara jiwa dan kebahagiaan

⁵¹ Christelle T. Ngnoumen and Ellen J. Langer, *Mindfulness, The Essence of Wellbeing and Happiness, dalam Mindfulness in Positive Psychology: The Science of Meditation and Wellbeing*, (Oxon : Routledge, 2016), h. 97

⁵² Dewi Tavia Walida, *Tesis Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Azhar Dan Psikologi Positif*, h. 65

⁵³ Dewi Tavia Walida, *Tesis “Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Azhar Dan Psikologi Positif*, h. 65

ternyata tidak hanya dibahas atau mejadi diskursus oleh ilmu psikologi, akan tetapi ia juga merupakan tema pembahasan para sastrawan, agamawan, para filosof, dan berbagai keilmuan lainnya.⁵⁴

Terdapat perbedaan pendapat para filsuf Yunani dalam membahas dan pemikiran tentang jiwa manusia, yang ditampilkan oleh kelompok idealisme dan kelompok materialisme, dan pendapat di antara kedua kelompok tersebut.⁵⁵

Menurut seorang filsuf Yunani Kuno yaitu Plato (w. 347 SM.) yang merupakan murid dari Socrates, mengatakan bahwa manusia terdiri atas jiwa dan badan. Jiwa sebagai realitas, sedangkan badan sebagai wadah jiwa. Badan hanya bersifat hanya sementara, namun jiwa abadi. Plato mengatakan bahwa jiwa gerak dan aktivitas dan bukan sesuatu, yang menurutnya gerak jiwa tersebut untuk meraih kebahagiaan dan keutamaan, harus mengarah kepada sesuatu di luar diri manusia, yaitu Tuhan.⁵⁶

Kebahagiaan itu sendiri merupakan suatu realitas yang sesuai dengan ekspektasi manusia, dan yang menurut sains kehidupan dikatakan juga bahwa kebahagiaan dan penderitaan semata-mata adakah suatu ragam kesimbangan sensasi-sensasi ragawi (sesuatu yang menyenangkan dalam tubuh), namun ada juga yang menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan suatu kesenangan kebebasan dari rasa yang tidak nyaman.

Dewi Teviana dalam tesisnya juga mengutip bahwa dalam buku yang berjudul *Politeia*, Plato mengatakan bahwa jiwa adalah gerak atau aktivitas dan bukan sesuatu. Menurutnya, gerak jiwa untuk meraih kebahagiaan dan keutamaan harus mengarah kepada sesuatu di luar diri manusia yang biasa disebut Tuhan. Frankl dengan aliran logoterapi menggambarkan manusia sebagai kesatuan yang terdiri dari dimensi-dimensi *somatik* (ragawi), *psikis* (kejiwaan) dan *spiritual* (kerohanian) atau unitas *biopsiko-spiritual*.

Sedangkan al-Zarqalî (1029-1100 M.) berpandangan bahwasanya studi tentang diri manusia dapat dilihat melalui tiga sudut, yaitu jasad (*fisik*), jiwa (*psikis*) dan jasad dan jiwa (*psikofisik*). Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan *term al-jasad*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau *psikis* manusia, sedang *nafs* merupakan aspek *psikofisik* manusia yang merupakan sinergi antara *jasad* dan *ruh*".

Dari ketiga uraian ini terlihat perbedaan, yaitu Frankl dan ilmuwan psikologi tidak memasukkan ruh sebagai dimensi manusia karena dianggap sebagai penghayatan subyektif semata. Ahli ilmu pengetahuan lain pada umumnya melihat manusia hanya dari dua aspek saja yaitu, jasad dan jiwa. Mereka sedikit sekali yang membedakan antara *jasad*, *rûh* dan *nafs*, padahal ketiganya memiliki kriteria sendiri-sendiri. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan

⁵⁴ Ahmad Mubarak, *Meraih Bahagia dengan Tasawuf*, (Jakarta : Dian Rakyat, 2009), h. 71.

⁵⁵ Pembahasan tentang jiwa tampak jelas di dalam kitab-kitab mereka, seperti pembahasan tentang jiwa oleh Aristoteles, mengangkat pemikiran jiwa oleh Plato, sedangkan rasa dan perasaan oleh Socrates.

⁵⁶ Ruslan Effendi, *Filsafat Kebahagiaan*, h. 1-2

sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan indrawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi (*ardiyyah*) dan kecenderungan ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material.⁵⁷

Sedangkan ruh sifatnya halus dan gaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung Allah swt. (*ilahiyyah*) dan kecenderungannya mengejar kenikmatan *samawi*, *rohaniyah* dan *ukhrawiyah*. Masing-masing dimensi naturnya berlawanan dan pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tidak dapat teraktualisasi, sehingga perlu bersinergi di antara kedua aspek yang berlawanan untuk menjadi *nafs*. Dengan *nafs* keinginan antara *jasad* dan *ruh* dalam diri manusia terpenuhi.⁵⁸

Allah swt. telah menyempurnakan penciptaan jiwa dan dilengkapi dengan dua potensi, yaitu potensi untuk kebaikan sekaligus keburukan. Manusia di berikan kehendak bebas untuk menentukan jalannya sendiri hingga ia akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang mereka kerjakan selama di hidup di dunia.⁵⁹ Sebagaimana yang diperintahkan Allah swt. dalam firmannya Qs. Al-Shams [91] : 7-10 menegaskan :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَزَّاهَا (9)

Artinya: “Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. (Qs. Al-Syams [91] :7-9)

Pada ayat tersebut di atas dapat dilihat bahwa jiwa yang diistilahkan dengan *al-Nafs*⁶⁰ adalah potensi laten (bawaan) yang ada pada *psikofisik* manusia yang dibawa sejak lahir dan menjadi pendorong serta penentu perilaku manusia, baik dalam pikiran, sikap, ucapan maupun perbuatan lainnya. Potensi jiwa itu bersifat ruhani dan jasmani. Dalam potensi jasmani ini jiwa menjadi komponen penggerak untuk menjalankan kehidupan. Melalui indera jiwa akan dapat merasakan rasa jasmani sebagai pendorong pengenalan dirinya terhadap sang Pencipta. Mata akan mendapatkan kebahagiaannya di saat ia melihat perkara yang indah. Mulut mendapatkan kenikmatannya pada makanan dan minuman yang sesuai, demikian pula indera lainnya seperti hidung, telinga, kulit kemaluan karena sifat indera yang

⁵⁷ Dewi Taviana Walida, *esis Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Azhar Dan Psikologi Positif*, h. 40-41.

⁵⁸ Dewi Taviana Walida, *esis Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Azhar Dan Psikologi Positif*, h. 40-41.

⁵⁹ Muhammad Ustman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, h. 46.

⁶⁰ Dalam relasi dengan substansi jasad dan roh, tiga bagian *al-Nafs* adalah kalbu yang berhubungan dengan rasa, *al-Aqlu* yang berhubungan dengan kognisi (kemampuan intelektual), dan kekuatan *al-Nafs* yang berhubungan dengan konasi yang keseluruhannya dapat digabungkan membentuk kepribadian. Lihat, Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Kepribadian Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2018) h. 150-151

menjadi media penghantar menuju kenikmatan jiwa.⁶¹ Pertanyaan selanjutnya tentang kebahagiaan tertinggi apakah terjadi secara fisik (*jism*) atau psikis (*nafs*)?

Menurut pandangan Plato bahwa kebahagiaan tertinggi hanya terletak pada jiwa bukan jasad. Sehingga kebahagiaan tertinggi tersebut takkan diperoleh di dunia dan baru dapat diperoleh ketika jiwa telah berpisah dengan jasad. Alasannya jiwa yang masih melekat pada jasad (tubuh) masih kotor karena adanya berbagai kepentingan duniawinya jasad. Baginya kebahagiaan dunia ini adalah semu sehingga kebahagiaan yang sesungguhnya baru bisa dirasakan manusia ketika telah sampai di akhirat kelak.⁶²

Sedangkan menurut pandangan Ibnu Miskawaih (932-1010 M.) sependapat bahwa kebahagiaan sejati baru terwujud jika manusia dapat berkembang dari *makrifat maujudât* (*makrokosmos*) ke *ma'rifatullâh*, dimana orang yang mampu mencapai tingkat atau *maqâm* ini adalah orang yang merasakan kebahagiaan secara total. Mereka orang-orang yang beruntung mendapat hikmah karena bermukim bersama ruh-ruh orang yang paling luhur, sehingga mencapai akhir kebahagiaan. Namun menurut Ibnu Miskawaih, sesungguhnya yang menghambat manusia mencapai kebahagiaan di dunia karena adanya berbagai kenikmatan inderawi serta psikisnya dikuasai oleh syahwat dan emosi sehingga akal pikirannya terganggu. Manusia harus mengendalikan jiwanya dari berbagai rangsangan tersebut jika ingin mewujudkan kesempurnaan dan mencapai kebahagiaan.⁶³

2. Kebahagiaan Bukan Yang Bersifat Materi

Pemahaman secara umum mengenai kebahagiaan jiwa dalam Islam, merupakan kebahagiaan jiwa yang terkait erat dengan hubungan seseorang dengan Allah swt. (Tuhan) dan pelaksanaan ajaran-Nya. Kebahagiaan jiwa dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kepuasan materi atau kesenangan duniawi semata, akan tetapi juga dengan kepuasan spiritual dan kesejahteraan batin.

Sebagaimana dalam agama Islam yang secara khusus memberikan perhatian terhadap kebahagiaan, atas perintah Allah swt. yang dimaksudkan tersebut dengan tujuan untuk membahagiakan hidup manusia,⁶⁴ sebagaimana yang disebutkan dalam Qs. Al-Qashas [28]: 77 menegaskan :

⁶¹ Wahyu Setiawan, "Kebahagiaan Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar Perspektif Psikologi Pendidikan Islam", h. 55.

⁶² Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, Diterjemahkan oleh Helmi Hidayat dari buku Tahdzib al-Akhlaq*. (Bandung : Penerbit Mizan, 1998), h. 92-93.

⁶³ Pandangan Ibnu Miskawaih tentang kebahagiaan mirip sebagaimana pandangan al-Farabi, yaitu diraih melalui penalaran rasional dan pengembangan diri secara bertahap hingga dekat dengan Allah dan menerima emanasi dari-Nya. Akar teoritis dari al-Farabi dan Ibn Miskawaih merujuk pemikiran Aristoteles, Plato dan Neo Platonis. Muhammad Usman Najati, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim*, h.97-98.

⁶⁴ Jalaluddin Rahmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 24

وَأْتَبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al-Qashas [28]: 77).

Menurut Sayyid Qutb (1906-1966 M.), ayat ini merupakan bentuk keseimbangan dari cara hidup yang diajarkan Tuhan. Cara hidup yang mengharuskan pemilik harta untuk tetap bergantung pada akhirat. Cara hidup yang tidak melarang orang untuk memiliki harta sesuai dengan kebutuhan dan tidak menjadikan orang meninggalkan dunia, menyia-nyiakan atau bahkan membencinya.⁶⁵

Sedangkan Ibnu Kathîr (w. 1374 M.) menafsirkan ayat di atas, bahwa Allah menyuruh kita untuk menggunakan harta dan nikmat yang diberikan untuk menjadi sarana taat dan mendekat kepada Allah yang bisa melahirkan pahala di akhirat kelak, dan larangan untuk melupakan perkara yang dibolehkan oleh Allah swt., berupa: makan, minum, tempat tinggal, dan menikah. Ada hak Allah swt., hak untuk diri sendiri, hak untuk keluarga, hak untuk pasangan, karena itu kita harus memenuhi setiap masing-masing yang memiliki hak tersebut. Kita juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama makhluk sebagaimana Allah berbuat baik kepada kita, jangan sampai nafsu kita mendorong kita berbuat kerusakan di bumi dan menyakiti makhluk lainnya.⁶⁶

Perbedaan pendapat tentang hakekat kebahagiaan dan cara perolehannya di kalangan pemikir, dikutip dalam buku “*Yang Hilang Dari Kita Akhlak*”, karya M. Quraish Shihab, bahwa kebahagiaan menurut Socrates tidak lahir dari sesuatu yang bersifat material, tetapi akibat kondisi kejiwaan dan moral, yakni harmonisme antara keinginan manusia dan kondisi dan situasi yang sedang mereka alami. Sedangkan kegiatan akhlak harus memenuhi dua syarat, yaitu antara lain: 1) pengetahuan yang mantap tentang baik dan buruk, dan 2) kebebasan kehendak sehingga mampu melaksanakan aktivitas yang dikehendaki.

Namun filsuf Yunani tersebut yaitu Socrates (w. 399 SM.) mendapat kritikan dari muridnya yaitu Plato (w. 347 SM>.), yang menyatakan bahwa kebahagiaan tidaklah semata-mata diperoleh hanya dari satu unsur saja yaitu *ilmu*, namun kebahagiaan tersebut harus diimbangi dengan unsur lain, berupa *kelezatan dan kenikmatan*, walaupun tidak semua yang dinamakan kelezatan tersebut dapat disamakan dengan ilmu, mengingat yang namanya kelezatan tersebut ada

⁶⁵ Sayyid Qutb, *Fî Zilâl al-Qur'an*, jilid 5, h. 2711

⁶⁶ Abū al-Fidâ' Muhammad ibn Ismâ'il Ibnu Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al'Azîm*, (T.tk.: Dar ath-Thayyibah, 1999), juz 6, h. 253-254

bermacam-macam, seperti: *kelezatan ruhani, kelezatan nafsâni*, dan ada juga *kelezatan jasmani*.⁶⁷

Penekanan kebahagiaan menurut Socrates maupun Plato adalah pada kesucian jiwa dan hati, yang dapat dicapai tanpa hal-hal yang bersifat material atau kenyamanan duniawi. Sedangkan menurut Aristoteles (w. 322 M.) beranggapan bahwa kebahagiaan tidak akan sempurna, kecuali jika diimbangi dengan hal-hal yang bersifat material, misalnya: keluasaan tangan, ketulusan para kerabat, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan suatu komunitas.⁶⁸

Atas dasar beberapa perbedaan pendapat para ilmuwan, dan filsuf, bahkan manusia umumnya yang menyangkut suatu kebaikan dan tolok ukurnya, serta hakekat kebahagiaan yang diidam-idamkan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan tersebut merupakan sesuatu yang relatif.⁶⁹

Sementara kebahagiaan yang kita cari itu terlalu tinggi, yang bisa kita dapatkan hanya dari kumpulan pendapat para ahli filsafat, tasawuf yang terkadang mereka benar-benar telah merasakannya, akan tetapi mereka tidak sanggup melukiskannya dengan puas, karena tidak mudah pula manusia tersebut menjelaskan segala kelezatan ataupun kenikmatan yang dirasakannya.⁷⁰

Dengan demikian, hakekat kebahagiaan sejatinya tidak hanya diperoleh oleh manusia di akhirat saja, akan tetapi dapat diraih juga kebahagiaan di dunia, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 201 yang menegaskan :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Qs. AL-Baqarah [2]:201)

Menurut Jalâluddîn Abdurrahmân As-Suyûfî (w. 911 H.) menafsirkan ayat tersebut diatas dalam *Tafsir Jalâlain*, dikatakan bahwa kondisi kaum musyrikin dan kondisi kaum mukminun, dengan tujuan sebagai dorongan untuk mencari kebaikan di dua negeri; dunia dan akhirat, sebagaimana Allah swt. menjanjikan pahala mencari kebaikan dunia dan akhirat melalui firman-Nya.⁷¹

3. Kebahagiaan Ukhrawi

Sesungguhnya sumber kebahagiaan yang hakiki adalah di kedalaman diri seseorang, yang memancar deras perasaan ridha, ketenangan jiwa, keceriaan dan

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang Selatan : Lentera Hati, 2017), Cet. II h. 38

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, h. 40

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, h. 47

⁷⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta : Republika, 2017), Cet. VII, h,

⁷¹ Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalâluddîn As-Suyûfî, *Tafsir Jalâlain*, (Jakarta : Ummul Qura, 2022), Cet. IV, h. 31

rasa menikmati. Dan bukan karena faktor-faktor eksternal yang sehebat apapun faktor tersebut yang bersifat temporal.

Selama seseorang tidak menyiapkan faktor-faktor internal, maka dia tidak akan meraih kebahagiaan, akan tetapi dia akan melewati gelombang kebahagiaan secara temporal dan berbentuk potongan-potongan yang tidak utuh dari kebahagiaan. Oleh karenanya orang seperti ini tidak bisa dikategorikan sebagai orang yang bahagia.⁷² Sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh ulama klasik bahwasanya kebahagiaan hakiki diperoleh hanya saat di akhirat kelak.

Pemahaman secara umum mengenai kebahagiaan jiwa dalam Islam, merupakan kebahagiaan jiwa yang terkait erat dengan hubungan seseorang dengan Allah swt. (Tuhan YME.) dan pelaksanaan ajaran-Nya. Kebahagiaan jiwa dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kepuasan materi atau kesenangan duniawi semata, akan tetapi juga dengan kepuasan spiritual dan kesejahteraan batin. Kebahagiaan yang sempurna tergantung pada tiga hal, yaitu potensi amarah, potensi syahwat, dan potensi ilmu. Keselarasan dan keseimbangan antara potensi syahwat yang tidak bertambah, dan dikendalikannya potensi amarah yang menguat, maka potensi keadilan akan menunjukkan jalan hidayah.⁷³

Menurut pandangan filsuf Islam, sebagaimana yang dikutip dalam buku *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf* karya Amir An-Najjar, Al-Farabî (w. 339 H./950 M.) mendefinisikan jiwa sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles (w. 322 SM.), namun tidak mengikutsertakan raga sebagai bagian dari definisi jiwa, atau jiwa itu bersemayam di dalam raga.

Ruh bagi manusia merupakan substansi dari “alam perintah” yang tidak berbentuk sesuatu apa pun, tidak diciptakan dari materi ruh itu sendiri, tidak dapat ditentukan dengan isyarat, dan tidak mondar-mandir diantara diam dan gerak. Ruh mengenal sesuatu yang telah lalu dan menanti suatu yang akan datang. Jiwa membantu jasmani manusia dalam perkembangannya menuju kesempurnaan. Sedangkan menurut Al-Kindî (805-873 M.), Jiwa merupakan sesuatu yang termulia, dan yang tertinggi yang apa yang dimiliki manusia yaitu *An-Nafîqah* (jiwa berpikir) yang melampaui kekuatan perasaan.

Jiwa manusia dapat mengenal hakikat-hakikat dan rahasia-rahasia alam; apabila jiwa itu bersih dari kekuatan jasmaniyahnya, disamping selalu dalam keadaan berpikir dan mencari. Setelah jiwa berpisah dengan alam jasmani, maka akan mengetahui segala bentuk hakikat, atau jiwa akan berada di alam *Al-Ḥaq*.⁷⁴

Sebagaimana yang dikutip dalam jurnal penelitian *Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sînâ*, karya Amir Reza Kusuma, disebutkan bahwa menurut Ibnu Sina, jiwa sama dengan ruh yaitu kesempurnaan awal karena dengan organisme menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Maksudnya kesempurnaan awal bagi tubuh biologisnya sebab tubuh itu sendiri merupakan prasyarat bagi definisi jiwa, disebabkan oleh satu perilaku dari berbagai perilaku

⁷² Tawfik A. Al-Kusayer, *Seni Menikmtyi Hidup*, (Jakarta : Tarbawi Press, 2009), Cet. I, h. 41

⁷³ Ima>m Al-Ghazâlî, *Resep Bahagia*, Terjemah Kaserun AS. Rahmana (Jakarta : PT. Rene Tuross Indonesia, 2021), Cet. 1, h. 14

⁷⁴ Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, h. 31-34

dengan mediasi organ-organ tertentu yang berarti berbagai anggota tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis. Jiwa bersifat kekal yang artinya jiwa tetap ada meskipun badan sudah meninggal, kekal karena faktor Tuhan sang Pencipta.⁷⁵

Untuk mencapai kebahagiaan menurut Ibnu Sînâ (w. 1037 M.) adalah perlunya melakukan pembersihan jiwa (*tazkiyah an-Nafs*), namun mereka masih perlu bantuan *jism*, yaitu badan yang menjadi perkara utama dalam imajinasi mereka. Kebahagiaan atau *happiness* yang beliau maksudkan adalah jauh dari persepsi populer yang lebih terikat dengan kepentingan duniawi serta kebendaan. Tujuan akhir perjalanan hidup manusia adalah kebaikan tertinggi, Tuhan adalah objek cinta kasih yang tertinggi. Dari segi faedah pada sosialnya ialah kebenaran atau kebaikan tertinggi juga akan melimpah pada orang ramai apabila orang-orang seperti ini, teristimewanya nabi, turun dan berfungsi secara aktif dalam masyarakat⁷⁶

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnyanya, yang kesuciannya menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin, dan itu adalah kekayaan sejatinya.⁷⁷ Adapun tingkatan kesucian yang akan ditempuh oleh jiwa seseorang merupakan suatu pertempuran dan perjuangan dalam hidup yang dijalankan oleh manusia yang tidak pernah terlepas dari kelemahan dan kesalahannya. Jiwa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, seperti membangun tingkah laku, sifat, maupun akal sehat. Jika kesehatan jiwa terganggu, maka manusia tidak akan dapat berpikir secara lurus ataupun melakukan hal-hal yang terbilang sederhana, seperti makan, mandi atau bahkan bersosialisasi.

Sebagaimana yang dikutip dalam *Psikologi Kepribadian* karya Sumadi Suryadibrata yang dikutip dari Carl Gustaf Jung (1875-1961 M.), seorang yang menekuni bidang filsafat dan kedokteran menjelaskan bahwa jiwa manusia terdiri dari dua alam, antara lain: *pertama*, alam sadar (kesadaran); dan *kedua*, alam tak sadar (ketidaksadaran).⁷⁸

Begitu pula dikatakan oleh Jung (1875-1961 M.) bahwa fungsi jiwa adalah suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda, seperti fungsi secara rasional (masuk akal) yaitu pikiran (yang menilai atas dasar benar dan salah) dan perasaan (menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan), sedangkan fungsi yang irrasional (tidak masuk akal) tidak dapat memberikan suatu penilaian, melainkan hanya semata-mata mendapat pengamatan saja,⁷⁹ sebagaimana disebutkan dalam Qs. Al-Shams [91] : 9 yang menegaskan :

⁷⁵ Amir Reza Kusuma, *Jurnal Penelitian "Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina"*

⁷⁶ Idris Zakaria, *Jurnal Islamiyat*, "Ketuhanan, Kenabian dan Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina, (2010), h. 153-154

⁷⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 171

⁷⁸ Sumardi Suryadibrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 7, h. 95

⁷⁹ Sumardi Suryadibrata, *Psikologi Kepribadian*, h. 158-159

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,*”
(Qs. Al-Syams [91] : 9)

Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, menafsirkan ayat di atas bahwa Allah swt. menciptakan jiwa manusia seimbang berdasarkan fitrah yang kuat, dengan memberinya kekuatan yang sesuai dengan kebutuhannya.⁸⁰

Dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa jiwa memiliki istilah *al-Qalb*, *al-’Aql*, *al-Nafs*, *al-Fu’ad*, *al-Lubâb*, dan *al-Rûh*, yang kesemuanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti: *al-Qalb* merupakan sesuatu yang menunjukkan tempat di dalam wahan jiwa manusia yang menerima ruh kehidupannya dan merupakan titik sentral kepribadian bhawa awal dari segala yang menggerakkan.

Sedangkan *al-Rûh* ditafsirkan sebagai energi ruhaniah yang memberikan ilham kebaikan maupun keburukan dalam pengertian bahwa ruh yang bersemayam di dalam *qalbu* tersebut dapat membawa manusia kepada kebahagiaan (*sa’âdah*) atau penderitaan (*saqâwah*).⁸¹ Al-Qur’an juga diharapkan bisa menjadi obat penenang bagi jiwa kaum mukminin.

Sebagaimana dikutip dalam buku *Kuliah Akhlak Tasawuf*, disebutkan bahwa Imâm Al-Ghazali (w. 1111 M.) menekankan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan norma agama. Dorongan jiwa yang melahirkan perbuatan manusia, pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu:

Pertama, Tabiat, yaitu suatu dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri dan factor warisan sifat-sifat orang tuanya atau nenek moyangnya;

Kedua, Akal pikiran, yaitu dorongan jiwa yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia setelah melihat sesuatu, mendengarkannya, merasakannya, dan merabanya;

Ketiga, Hati nurani, yaitu dorongan jiwa yang terpengaruh oleh faktor intuitif. Alat kejiwaan ini dapat menilai hal-hal yang sifatnya abstrak (yang batin).⁸²

Manusia memiliki desain kejiwaan yang sempurna, yaitu ditingkatkan kualitasnya menjadi suci dan dapat pula tercemar sehingga menjadi kotor,⁸³ sebagaimana disebutkan dalam Qs. Ali ‘Imrân [3]: 25 yang menegaskan :

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj*, jilid 15, h. 548

⁸¹ Toto Tasmara, *The Voice Of Heart (Bisikan Hati)*, (Jakarta : Pustaka Al-Mawardi, 2010), Cet. 1, h. 108

⁸² Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1999), Cet. III, h. 5-6

⁸³ Achmad Mubarak, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, (Jakarta : IIIT Indonesia), Cet. 1, h. 25

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْتَهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَبَّ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: “Bagaimana jika (nanti) mereka Kami kumpulkan pada hari (Kiamat) yang tidak diragukan terjadinya dan kepada setiap jiwa diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan mereka tidak dizalimi (dirugikan)”. (Qs. Ali ‘Imran [3] : 25).

Sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Ghazâlî (w. 1111 M.), bahwa “jika kau ingin mengetahui dirimu, pahamiilah bahwa dirimu terdiri dari hati (*qalb*), jiwa (*nafs*), dan ruh (*rûh*). Jiwa adalah hati yang bisa kau kenali melalui mata batin dan merupakan hakikat dirimu yang paling dalam. Jasad merupakan permulaan dan yang menjadi akhir. Sementara jiwa sebaliknya, akhir yang menjadi awal, disebut juga dengan hati. Akan tetapi, yang dimaksud dengan hati bukanlah potongan daging yang ada di rongga dada sebelah kiri. Karena bagian ini ada juga pada binatang, bahkan mayat sekalipun”.

Segala sesuatu yang bisa dilihat dengan mata lahir disebut alam *syahâdah* (realitas). Hakikat hati tidak tergolong dalam alam *syahâdah*, namun termasuk alam ghaib dan menjadi asing di alam *syahâdah* ini. Pengetahuan terhadap hakikat dan sifat-sifat hati menjadi kunci untuk mengenal Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya Qs. Al-Isra [17] : 85 yang menagaskan :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: ‘Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku’”. (Qs. Al-Isra’ [17]: 85)

Hal ini karena berdasarkan ayat tersebut di atas bahwasanya ruh merupakan bagian dari kekuasaan Allah swt. dan sekaligus tergolong dalam urusan atau wewenang-Nya.⁸⁴

Para filsuf dalam melakukan studi jiwa hanya terbatas pada analisa akal dan mantik (logika), sedangkan kaum sufi menambahkannya terhadap analisa akal murni tersebut dengan agama. Dikatakan para filsuf, bahwa distributor di dalam jiwa adalah akal, maka kaum sufi mengatakan bahwa distributor di dalam jiwa disamping akal, dan juga *Al-Wijdân* (sesuatu yang dirasakan di hati), lebih menekankan pada persoalan niat dan perilaku.⁸⁵

D. Jenis dan Faktor Kebahagiaan Jiwa

1. Jenis Kebahagiaan Jiwa

Manusia modern sering mengalami “kehampaan eksistensial”, yang menjadikan dirinya kurang puas dengan pencapaian atau impian yang diraihinya. Ada perasaan ketidakpuasan dan keinginan untuk selalu menambah pundi-pundi

⁸⁴ Imam Al-Ghazali, *Resep Bahagia*, Terjemah Kaserun AS. Rahmana, h. 7-8

⁸⁵ Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Taswauf*, h. 38

materi demi memenuhi hasrat biologis dan kebutuhan dasar yang terdapat dalam jiwa mereka.⁸⁶

Segala apa yang dilakukannya harus selalu mengikuti trend, tuntutan sosial, dan gaya hidup (*life style*) yang serba hedonistik dan konsumeristik, sehingga tidak sempat untuk kembali pada cahaya *Illahî* yang memberikan tuntunan spiritual. Hal demikian berakibat nilai-nilai spiritualitas tidak menjadi landasan dalam menggapai kesuksesan dan kebahagiaan sehingga hatinya selalu hampa dan gersang.

Manusia modern semakin kehilangan identitasnya dalam menyelami nilai-nilai spiritual (*spiritual value*) sebagai landasan fundamental dalam mengontrol hasrat dan nafsu untuk memenuhi segala keinginan. Hal demikian sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari krisis kejiwaan, dan meracuni pola pikir dan tindakan anak bangsa, dan semakin jauh dari jalan kesufian dan spriritualitas yang menjadi pendorong untuk semakin dekat dengan sang Pencipta. Fenomena ini mencerminkan sebuah krisis kemanusiaan modern dari aspek spiritualitas dan kearifan hidup dalam menyelami nilai-nilai kebaikan sebagai sumber penting bagi kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan.⁸⁷

Pendapat Ibnu Sînâ (w. 1037 M.) tentang cara mencapai kebahagiaan yaitu dengan melakukan aksi berpikir dan berkembang dalam mencapai tingkatannya, sehingga mencapai tingkat akal mustafad (kemampuan menangkap makna dan bentuk-bentuk murni yang berada di luar manusia) yang siap untuk memancarkan hal-hal rasional atasnya dari akal aktif. Akhlak manusia bisa dikendalikan melalui hakikat *nafs* dalam diri manusia jika meninggalkan syahwat yang ada dalam tubuh manusia.⁸⁸

Dengan demikian, penguasaan syahwat yang lebih menguasai tubuh manusia, akan memiliki kecenderungan atas perbuatan yang buruk. Oleh sebab itu, maka manusia harus berusaha keras untuk melawan hawa nafsu, agar tidak terjerumus pada perbuatan tercela.

Ibnu Sînâ (w. 1037 M.) menganjurkan kepada manusia supaya melakukan pensucian diri, *tazkiyah al-Nafs*, hal ini bertujuan supaya jiwa dan badan merasa bersih, tetap sehat dan terhindar dari perbuatan tercela. Jika badan sakit orang pergi ke dokter, maka supaya jiwa tetap sehat harus dilakukan pensucian diri. Hal ini dilakukan supaya jiwa dan tubuh bersih dari kotoran, dan juga sangat terasa dibutuhkan oleh manusia karena sebelum melakukan pensucian diri melakukan introspeksi terhadap dirinya, hal apa saja yang sudah dilakukan ketika hidup di dunia. Setelah itu baru manusia mengambil pelajaran yang telah dijalaninya.

⁸⁶ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo. T.th.), h. 1

⁸⁷ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, h. 2-4

⁸⁸ M. Utsman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Jakarta; Pustaka Hidayah, 2002) Cet. I., h. 76

Dengan mengambil pelajaran yang telah dilaluinya manusia akan meningkatkan dirinya sebisa mungkin.⁸⁹

Di dunia kuantum seperti sekarang ini, perlu dibuat suatu gerakan kebersamaan rasa syukur atas segala nikmat Tuhan dalam rangka mencapai suatu potensi kebahagiaan dan ketenangan hidup yang lebih ideal. Pola keterampilan rohani dan olah rasa yang merupakan cermin kehidupan *Psikologi Syukur* yang memberikan tuntunan bagi setiap orang dalam melejitkan kecerdasan dan emosionalnya menjadi insan kamil yang menghargai pengabdian secara total kepada Allah, bersyukur dalam segala aspek kehidupan terutama berpengaruh pada ketenangan hati, pikiran, dan perasaan dalam memaknai hidup dengan penuh kearifan.⁹⁰

Adapun perilaku syukur merupakan salah satu bentuk kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang bisa memberikan energi dahsyat bagi manusia dalam memperoleh ketenangan dan kedamaian, yang membuat seseorang menjadi tegar dalam menghadapi semua ketentuan Tuhan. Hal demikian menjadikan suatu kegagalan sebagai modal meraih kesuksesan, musibah sebagai ujian, kecemasan menjadi ketenangan, marah menjadi senyuman, dan kekayaan menjadi ladang memperbanyak amal.⁹¹

Pada saat iman dan jiwa manusia sudah tertanam, terpelihara dengan baik di dalam batin dan jiwa yang paling dalam, maka dia akan merasakan betapa nikmatnya iman bagi orang-orang yang mengenal dan memahami Tuhan. Oleh karena iman merupakan kunci utama seseorang dalam meyakini akan eksistensi Tuhan yang sebenarnya, juga sebagai pegangan moral bagi seseorang untuk mempetahankan keyakinannya dari sesuatu yang ingin merusak keimanan manusia.⁹²

Menurut seorang teolog dari Jepang, yaitu Sachiko Murata (1943-), dan suaminya yang bernama William Chittick (1943-) mengatakan bahwa pengakuan iman harus disampaikan dengan lisan sebagai bentuk persaksian akan kebesaran Tuhan dihadapan manusia. sehingga separuh jiwa manusia sudah terpatri keimanan sebagai sumber kehidupan yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas yang berkenaan dengan masalah ketuhanan.

2. Faktor-faktor Kebahagiaan Jiwa

a. Ditinjau dari Sudut Pandang Materi

Pemikir Barat Modern yang setidaknya diwakili oleh Henrik Ibsen (1828-1906 M.) dan Thomas Hardy (1840-1928 M.), menyatakan bahwa ukuran

⁸⁹ Ibnu Sinaâ, *Al-Isyârat Wa Al-Tanbihât*. (Beirut : Dar al Ma'arif, 1983), h.

⁹⁰ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, h. 5-6

⁹¹ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna: Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 4-5

⁹² Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, h. 67-68

bahagia adalah materi dan individu. Hal ini menyebabkan mereka akan sulit untuk menentukan kebahagiaan sejati dalam hidupnya.

Dalam hal ini Hamka (1908-1981 M.) mengutip pernyataan Henrik Ibsen yang putus asa dalam mencari kebahagiaan, "*Mencari bahagia itu hanya menghabiskan unur saja! Karena jalan untuk menempuhnya sangat tertutup, setiap usaha untuk melangkah kesana senantiasa dihantam mundur. Karena mula-mula manusia menyangka perjalanan menuju Bahagia itu dekat, padahal ia telah berjalan menuju jurang yang sangat dalam*".⁹³

Menurut Hamka bahwa hal terpenting dalam kebahagiaan adalah bagaimana manusia menggunakan akalnya dalam memaknai alam dan materi, jika seseorang memaknai materi dengan sifat *qana>'ah* (merasa cukup) yang benar yaitu mencukupi diri dengan hal yang diperlukan bagi dirinya, maka kekayaan dan dunia tidak akan dicaci dan dicela, sedangkan yang mencaci dan mencela keduanya seringkali keliru dalam memaknai *qana>'ah*, yaitu sifat menjauhi keduniaan sama sekali dan menerima ada adanya.⁹⁴

Semakin banyak orang yang mengejar materi dan keperluan lahiriyahnya, maka akan semakin miskin jiwanya, sehingga dengan kemiskinan jiwa manusia akan mengakibatkan kesehatan jiwa tidak terpenuhi, dan menjadikan jiwa seseorang sakit.⁹⁵

Dalam hal ini materi, berupa harta benda dan kemewahan, yaitu dengan banyaknya uang, rumah dan mobil mewah, tidaklah menjamin manusia bisa hidup bahagia. Sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadis: "*Bukanlah kekayaan itu karena banyaknya harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya hati*."⁹⁶

Hadis tersebut bermakna bahwa kebaikan harta bukan karena dzatnya, namun segala sesuatu yang berkaitan dengan harta tersebut. Sedangkan yang memiliki harta merasa tidak kaya dengan harta tersebut, namun karena sikapnya dalam memperlakukan hartanya. Jika harta tersebut ada dalam jiwa seseorang, maka harta tersebut digunakan untuk kewajiban, kebaikan dan untuk kepentingan ibadah yang dianjurkan. Namun jika jiwa seseorang dalam kemiskinan, maka ia akan menahan dan menimbun, serta tidak akan menggunakan harta tersebut untuk kebajikan yang dianjurkan, dikarenakan harta tersebut akan habis.

Oleh sebab itu pada hakikatnya seseorang yang demikian bisa dikatakan "miskin" secara lahir dan batin, dikarenakan dia tidak bisa memanfaatkan hartanya baik di dunia maupun di akhirat.⁹⁷

⁹³ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 21

⁹⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 269

⁹⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 176

⁹⁶ Imām Bukhārī, *Al-Jāmi' Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), h. 197

⁹⁷ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Barri (Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*. (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), Jld. h. 140.

Allah swt. juga menegaskan dalam hal tersebut menjelaskan bahwa kewajiban orang mukmin itu menebarkan manfaat kepada orang lain, sebagaimana dalam firman-Nya Qs.. Al-Isrâ' [17] : 7 yang menegaskan :

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ . . .

Artinya : “Jika kalian berbuat baik (dengan mengerjakan ketaatan) berarti kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri.” (Qs. Al-Isrâ' [17] : 7).⁹⁸

b. Ditinjau dari Sudut Pandang Immateri

Menurut pendapat beberapa filsuf, seperti antara lain; Leo Tolstoy (1828-1910 M.), Bertrand Russerl (1872-1970 M.), dan George Benard Shaw (1856-1950 M.), ketiganya mengatakan bahwa kebahagiaan sejati adalah bersifat sosial, dan manusia akan bahagia apabila mampu memberikan kebaikan demi kebahagiaan orang lain. Kebahagiaan sejati pasti ada, dan kewajiban manusia untuk mencarinya. Mereka berpendapat bahwa untuk mencapai kebahagiaan sejati, yaitu dengan memberi suatu kebaikan kepada sesama manusia.⁹⁹

Kehidupan di dunia merupakan sarana bagi manusia untuk berbuat kebaikan, dan bertakwa kepada Allah swt., serta bermanfaat bagi orang lain, demi mencapai kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Oleh sebab itu, maka seseorang dituntut untuk memiliki mental dan jiwa yang sehat dan kuat agar bisa mencapai atau mendapatkan puncak kebahagiaan yaitu *ahlus sa'a>dah* (kebahagiaan di surga).

Dunia dan akhirat merupakan suatu sarana dan tujuan untuk mencapai kebahagiaannya. Dunia yang merupakan suatu sarana pada saat tubuh (*al-Jism*) dan jiwa (*al-Nafs*) yang memiliki kontribusi positif. Hal demikian berkaitan dengan keadaan/kondisi kesehatan individu seseorang, sebagaimana yang dikatakan oleh Imâm Al-Ghazâlî (w. 1111 M.) dan juga Ibnu Sahl Al-Baihaqî, bahwa manusia terdiri dari jiwa (*al-jism*) dan jiwa (*al-Nafs*) yang keduanya akan saling mempengaruhi satu sama lain, demi mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Dengan demikian, kebahagiaan dengan berbagai entitas dan eksistensinya, sifat dan jenisnya, maksud dan tujuannya, ternyata memiliki beragam arti dan maknanya. Keragaman dari berbagai sisi menurut sudut pandang (*world view*-nya) mendeskripsikan bahwasanya kebahagiaan itu apapun arti atau maknaya begitu kompleks.

⁹⁸ QS. Al-Isrâ': 7

⁹⁹ Nur Hadi Ihsan, *Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 21, No. 2, 2021, h. 289

BAB III PROFIL WAHBAH AL-ZUHAÏLI DAN KARYA TAFSIRNYA

Di bab ini akan dijelaskan tentang profil penulis tafsir dan berikut profil kitab tafsir yang ditulisnya. Profil *mufassir* berarti berbicara tentang seluk-beluk tokoh, baik dari lahir, pendidikan, kiprah atau peran hingga ia menulis karya tafsirnya. Sementara profil tafsir berarti memaksudkan karya tafsir yang ditulis oleh *mufassir* dimana di dalamnya membahas tentang latar belakang penulisan, isi dan sistematika penulisan, sumber yang digunakan, metode dan corak, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai semua itu dapat dilihat dari uraian di bawah ini

A. Biografi Wahbah Al-Zuḥailī

1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Nama lengkap Wahbah Al-Zuḥailī adalah Wahbah bin Syaikh Musthafa Al-Zuhaili, lahir di daerah Dair ‘Athiyah, Syria, pada tahun 1351/1932 M.¹⁰⁰ Ayahnya bernama Musthafa Al-Zuhaili merupakan seorang yang terkenal dengan kesalehan ketakwaannya di dalam menjalankan ajaran Islam, bahkan penghafal Al-Qur’an, dan banyak melakukan kajian terhadap kandungan yang ada dalam Al-Qur’an, serta mencintai Sunnah Nabi Muhammad SAW. Ayahnya (Musthafa Al-Zuhaili) adalah pekerja sebagai seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.¹⁰¹

Ibunya, bernama Faṭimah binti Muṣṭafā Sa’dah, dikenal sebagai sosok yang kuat berpegang teguh kepada ajaran agama Islam. Ibunya seorang yang mempunyai sifat warak teguh dalam menjalankan syariat agama.¹⁰² Oleh karena itu, Al-Zuḥailī dapat dikatakan lahir dari keluarga yang shalih.

Beliau adalah putra seorang petani, namun memiliki cita-cita yang tinggi, dan memiliki semangat yang kuat dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama, sehingga di daerah Syām beliau sangat dikenal sebagai ulama sekaligus cendekiawan muslim, yang juga seorang hafiz Al-Qur’an.

Di masa kanak-kanak, Wahbah belajar Al-Qur’an dan menghafalnya dalam waktu yang singkat. Berdasarkan pengamatan ilmu dari kedua orang tuanya, maka menurun pada beliau. Tidak disebutkan secara pasti tahun berapa beliau belajar di sekolah dasar. Namun, dalam beberapa catatan, disebutkan Wahbah Al-Zuḥailī mulai belajar sekolah dasar di negara kelahirannya di Suriah. Setelah menamatkan sekolah dasar, ayahnya menganjurkan kepadanya untuk melanjutkan sekolah di Damaskus. Pada tahun 1946, beliau pindah ke Damaskus untuk melanjutkan sekolah tingkat Tsanawiyah dan ‘Aliyah. Setelah itu beliau melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi, dan meraih gelar sarjana mudanya pada jurusan ilmu Syaria di Suriah, kemudian menamatkannya pada tahun 1952 M.

¹⁰⁰ Wahbah Al-Zuḥailī, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj* diterjemahkan oleh Abd. al-Ḥayyi al-Kattānī, (Jakarta : Gema Insani, 2013)

¹⁰¹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), h. 174

¹⁰² Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*, h. 174

Beliau memilih menuntut ilmu di Universitas yang lebih baik dari pada Universitas di daerahnya, dan kemudian pindah ke Mesir yang sekaligus kuliah pada dua Universitas, yaitu Universitas Al-Azhar jurusan Syariah dan Bahasa Arab dan Universitas ‘Ain Syams jurusan Hukum. Beliau memperoleh ijazah *Takhassus* pengajaran Bahasa Arab pada tahun 1956 M., dan memperoleh ijazah *license* pada tahun 1957 M.. Setelah menyelesaikan kuliahnya, kemudian melanjutkan program master di Kairo jurusan Hukum Islam dan menyelesaikannya pada tahun 1959 M. Kemudian dalam waktu dua tahun, beliau menyelesaikan program masternya dengan judul tesis *Adz-Dzarâ’i fi Siyâsah asy-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islâmî*¹⁰³ Magister Syariah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959.¹⁰⁴

Semangat beliau dalam menuntut ilmu masih berlanjut, yaitu dengan melanjutkan pendidikannya sampai jenjang doktoral. Kemudian beliau berhasil menyelesaikan jenjang doktoral tersebut dengan judul penelitian *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islâmî Dirâsatân Muqâranatân* di bidang Hukum (Syariat Islam) pada tahun 1963. Majelis sidang pada saat itu terdiri dari ulama terkenal, Syaikh Muhammad Abduh Zahra dan Dr. Muhammad Hadiz Ghanim (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majelis siding sepakat untuk menganugerahkan Wahbah AL-Zuhaili dengan predit “Sangat Memuaskan (*Syaraf ‘Ulâ*), dan merekomendasikan disertasinya layak cetak dan dikirim ke universitas-universitas luar negeri.

2. Kondisi Sosial dan Perannya

Selain ada dalam lingkungan yang sederhana sebagaimana disebutkan, ia juga dibesarkan di kalangan ulama-ulama yang bermadzhab Hanafi (w. 150 H./767 M.),¹⁰⁵ sehingga membentuk pemikirannya dalam madzhab fikih, namun beliau tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat madzhab lain.

Setelah mengenyam pendidikan ia juga kemudian bekerja sebagaimana layaknya orang lain untuk menopang hidupnya. Pekerjaan awal Syaikh Wahbah Al-Zuhaili sebagai staff pengajar (dosen) pada Fakultas Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963, dan secara berturut-turut menjadi Wakil Dekan, kemudian menjadi Dekan dan Ketua Jurusan *Fiqh Islami wa Mudhahabih* di Fakultas yang sama, Beliau mengabdikan selama tujuh tahun dan dikenal ‘alim dalam bidang *Fiqh, Tafsîr dan Dirâsah Islâmiyah*.¹⁰⁶

Kemudian beliau menjadi profesor pada tahun 1975. Sebagai guru besar, beliau sering diundang sebagai dosen tamu pada beberapa universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pasca sarjana Universitas Benghazi, Libya; Universitas Khurtum, Universitas Ummu

¹⁰³ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontempore*, (Bandung : Pustaka Ilmi, 2003), h. 102

¹⁰⁴ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia kitab-kitab tafsir*, (Depok : Lingkar Studi al-Qur’an/eLSQ, 2019), Cet. II, h. 270

¹⁰⁵ Selebihnya lihat, Sayyid Muh}ammad ‘Alî Ayâzî, *Al-Mufasssirun Hayâtuhum wa Manâhijuhum*, (Teheran : Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyâq al-Islam, th. 1993), h. 684

¹⁰⁶ Lihat selengkapnya, <http://referensiaagama.blogspot.com/2011/01/sekilas-tentang-tafsir-munir.html>. Diakses tanggal 4 Februari 2024, jam 22.47

Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Begitu pula pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.

Berbagai seminar internasional beliau hadiri dengan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab, termasuk juga di Malaysia dan Indonesia. Beliau juga sebagai anggota tim redaksi dan majalah, dan staf ahli pada berbagai Lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Syria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.¹⁰⁷

Sebagai seorang ulama, Wahbah Al-Zuhaili juga memiliki banyak guru yang membentuk dirinya menjadi dosen dan seorang *'alim*, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib ash-Shafi'i, beliau seorang fuqaha, khatib tetap di Masjid al-Umawi dan salah seorang pendiri Jamiyah at-Tahzib wa at-Ta'lim di kota Damaskus;
2. Syaikh Abd ar-Razaq al-Himshy. Ia adalah seorang ulama fiqh dan menjabat sebagai mufti Republik Syria pada tahun 1963;
3. Syaikh Muhammad Yasin. Ia adalah ulama dan tokoh kebangkitan kajian sastra dan pergerakan persatuan ulama di Syria;
4. Jaudah al-Mardini, ia pakar pendidikan dan pengajaran, pernah menjabat sebagai kepala sekolah al-Kamaliyah dan kepala administrasi di Madrasah Aliyah Syariah di Damaskus;
5. Syaikh Hasan asy-Syathi, ia adalah pakar fiqh Hanbali dan pernah menjabat sebagai rektor pertama Universitas Damaskus.
6. Syaikh Hasan Habannekh. Ia termasuk sebagai pendiri Rabithah al-Alam al-Islami di Makkah al-Mukarramah.
7. Syaikh Muhammad Shalih Farfur. Pakar pendidikan dan pendiri Jami'ah al-Fath al-Islami.
8. Syaikh Muhammad Lithfi al-Fayyumi. Beliau aktifis pembentuk Ikatan Ulama di Damaskus dan seorang ahli fiqh Hanafi.
9. Syaikh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun. Beliau adalah direktur Dar al-Hadis al-Asyrafiyah.

Dari Kesembilan nama-nama tersebut di atas semuanya adalah guru-guru Wahbah Al-Zuhaili yang berada dan domisisli di Damaskus, Syria.

Sedangkan guru-gurunya yang berada di Mesir, persisnya Universitas Al-Azhar dan Universitas 'Ain Syams di antaranya, adalah sebagai berikut:

1. Syaikh Muhammad Abu Zahrah. Tokoh ini merupakan ulama terkenal berasal dari Mesir, memmiliki banyak buku tafsir seperti salah satunya Tafsir Abu Zahrah. Wahbah Zuhaili banyak dipengaruhi oleh pemikiran Abu Zahrah dalam keilmuannya.
2. Syaikh Mahmud Syaltut. Beliau seorang Syaikh di al-Azhar, dan salah satu tokoh pembaru dalam bidang ke-Islaman, termasuk pendidikan di al-Azhar
3. Syaikh Dr. Abd ar-Rahman Taj.
4. Syaikh Isa Mannun.

¹⁰⁷ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir*, h. 271-272

5. Syaikh Ali Muhammad al-Khafif.
6. Syaikh Jadurrab Ramadhan.
7. Syaikh Mahmud Abd ad-Daim.
8. Syaikh Abd al-Ghani Abd al-Khaliq.
9. Syaikh Musthafa Abd al-Khaliq.
10. Syaikh Abd Maraziqi.
11. Syaikh Zhawahir as-Syafi'i.
12. Syaikh Mushtafa Mujahid.
13. Syaikh Hasan Wahdan.
14. Syaikh Muhammad Salam Madkur
15. 15. Syaikh Muhammad Hafizh Ghanim.¹⁰⁸

Dengan demikian untuk menjadi orang yang *'alim* tidak begitu saja tiba-tiba, akan tetapi ada banyak faktor yang membentuknya. Selain niat keluarga yang gigih dan kuat dalam persoalan pendidikan, meluangkan waktunya untuk pendidikan, akan tetapi juga kemauan Wahbah al-Zuhaili saat kecil dan dewasa untuk datang dan belajar ke berbagai ulama demi *ngangsu kaweruh* berbagai pengetahuan yang dibutuhkannya.

3. Karya-karya Wahbah Al-Zuhaili

Beliau menulis buku, kertas kerja, dan artikel dalam berbagai ilmu Islam. Dr. Badi' As-Sayyid Al-Laḥam dalam bukunya yang berjudul "*Wahbah Al-Zuhaili al-'Alim, Al-Faqih, Al-Mufasssir*" menyebutkan kurang lebih ada 199 karya tulis Syaikh Wahbah Al-Zuhaili selain jurnal, dan kurang lebih dari 500 karya dalam bentuk makalah ilmiah.

Mayoritas kitab yang ditulis beliau adalah Fiqih dan Uṣūl al-Fiqh, namun beliau juga menuliskan kitab Tafsir. Hal ini yang menyebabkan beliau juga layak disebut sebagai ahli Tafsir. Bahkan beliau juga menulis kitab tentang hadis, sejarah dan bidang lainnya. Beliau bukan hanya seorang Ulama Fiqih, akan tetapi beliau juga seorang Ulama dan pemikir Islam peringkat dunia.

Hal produktif yang dilakukan beliau tersebut merupakan suatu usaha yang sangat jarang bisa dilakukan oleh ulama-ulama modern, sehingga tidak heran kalau ia seringkali dipamakan Sayyid al-Laḥam seperti atau layaknya Imām al-Suyūṭī (w. 911 H.) masa kini.

Berikut ini di antara karya-karya Wahbah Al-Zuhaili yang berhasil ditulis selama masa hidupnya dan dapat diidentifikasi, yaitu:

1. *Athar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami* - Dirasat Muqaranah, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1963.
2. *Al-Wasit fi Usul al-Fiqh*, Universiti Damsyiq, 1966.
3. *Al-Fiqh al-Islami fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadithah, Damsyiq, 1967.
4. *Nazariat al-Darurat al-Syar'iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damsyiq, 1969.

¹⁰⁸ Sulfawandi, Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum, *Pemikiran Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Dr. Wahbah al-Zuhaili), UIN Ar.Raniry, Banda Aceh

5. *Nazariat al-Daman*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1970.
6. *Al-Ushul al-Ammah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damsyiq, 1972.
7. *Al-Alaqat al-Dawliyah fi al-Islam*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1981.
8. *Al-Fiqh al-Islami wa Adilatuh*, (8 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1984.
9. *Usul al-Fiqh al-Islami* (dua Jilid), Dar al-Fikr al-Fikr, Damsyiq, 1986.
10. *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islami*, (Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987.
11. *Fiqh al-Mawarith fi al-Shari'at al-Islamiyah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
12. *Al-Was}aya wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1987.
13. *Al-Islam Din al-Jihad La al-Udwan*, Persatuan Dakwah Islam Antar bangsa, Tripoli, Libya, 1990.
14. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'at wa al-Manhaj*, (16 jilid), Dar al-Fikr, Damsyiq, 1991.
15. *Al-Qisah al-Qur'aniyyah Hidayah wa Bayan*, Dar Khair, Damsyiq, 1992.
16. *Al-Qur'an al-Karim al-Bunyatuh al-Tasyri'iyah aw Khasa'isuh al-Hadariah*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 1993.
17. *Al-Rukhsah al-Syari'at-Ahkamuha wa Dawabituha*, Dar al-Khair, Damsyiq, 1994.
18. *Khasa'is al-Kubra li Huquqal-Insan fi al-Islam*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1995.
19. *Al-Ulum al-Shari'at Bayn al-Wahdah wa al-Istiqlal*, Dar al-Maktab, Damsyiq, 1996.
20. *Al-Asas wa al-Masadir al-Ijtihad al-Mushtarikat bayn al-Sunnah wa al-Shiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
21. *Al-Islam wa Tahadiyyat al-'Asr*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
22. *Muwajahat al-Ghazu al-Thaqafi al-Sahyuni wa al-Ajnabi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
23. *Al-Taqlid fi al-Madhahib al-Islamiah 'inda al-Sunnah wa al-Shiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1996.
24. *Al-Ijtihad al-Fiqhi al-Hadith*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
25. *Al-Uruf wa al-Adat*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
26. *Bay al-Asham*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1997.
27. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Dar al-Maktabi Damsyiq, 1997
28. *Idarat al-Waqaf al-Khairi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1998
29. *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afghani*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1998
30. *Taghyir al-Ijtihad*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000
31. *Tathbiq al-Shari'at al-Islamiah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 200
32. *Al-Zira'i fi al-Siyasah al-Shar'iyah wa al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 1999
33. *Tajdid al-Fiqh al-Islami*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 2000.ah. Al-Thaqafah wa al-Fikr, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
34. *Manhaj al-Da'wah fi al-Sirah al-Nabawiyah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.

35. *Al-Qayyim al-Insaniah fi al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2000.
36. *Haq al-Hurriah fi al-'Alam*, Dar al-Fikr, Damsyiq, 2000. al. Al-Insan fi al-Qur'an, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.
37. *Al-Islam wa Usul al-Hadarah al-Insaniah*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001
38. *Usul al-Fiqh al-Hanafi*, Dar al-Maktabi, Damsyiq, 2001.¹⁰⁹

B. Kitab Tafsir *Al-Munir*

1. Latar Belakang Penulisan

Adapun latar belakang penulisan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah A-Zuhaili, berpedoman pada *manhaj* yang dipedomannya, dan salah satunya dengan menjelaskan ilmu-ilmu pendukung yang terkait erat dengan masalah ke al-Qur'an. Keistimewaan tafsir ini di antaranya terletak pada kekayaan dan kelengkapan referensinya, baik yang terkait dalam penafsiran, bahasa, hadis, fikih, baik dari ulama klasik maupun modern, disertai dengan menarjih dari masing-masing pendapat tersebut yang dipandang paling tepat.

Kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya dalam menulis, di antaranya: *Jâmi' al-Bayân* karya al-Ṭabarî (w. 310 H.), *Al-Kashshaf* karya al-Zamakhshari (w. 538 H./1143 M.), *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurtûbî (w. 671 H./1273 M.), *Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Ar-Râzî (w. 606 H./1210 M.), *Al-Baḥr al-Muḥîṭ* karya Abû Hayyân (w. 746 H.), dan lain sebagainya.

Sedangkan tujuan dalam penulisan kitab tafsir ini adalah untuk memelihara orisinalitas para *mufassir* salaf dan rasionalitas para *mufassir* modern. Dikatakan juga bahwa, dengan banyaknya kitab tafsir klasik maupun modern, pada dasarnya para pembaca menginginkan penjelasan tentang tafsir yang dianggapnya paling baik.

Adapun rujukan terhadap kitab-kitab tafsir klasik, dianggap penjelasannya bertele-tele sehingga terjadi kejenuhan terhadap pembacanya. Sedangkan dalam kitab tafsir modern juga dianggap penjelasannya tidak terlalu detail, bahkan seringkali menghilangkan nilai-nilai kemukjizatan Al-Qur'an, baik yang terkait dengan kandungan hukumnya maupun pada nilai sastranya.

Hal tersebut dikarenakan bahwa para *mufassir* modern hanya mengandalkan pada kemampuan analisisnya saja, namun miskin ilmu-ilmu dasarnya, juga cenderung pada penafsiran yang bercorak ilmiah dengan berpedoman pada ilmu-ilmu modern.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut diatas, maka beliau menampilkan dan menjelaskan tentang bagaimana Al-Qur'an sebagai kitab yang mengandung kemukjizatan yang tinggi sekaligus tidak menghilangkan nilai-nilai ilmiahnya, terutama bagi mereka yang berkompeten.

Oleh sebab itu, maka kedua tafsir ini yaitu tafsir klasik dan tafsir modern, harus diadopsi dan dilibatkan secara proporsional. Khusus tafsir klasik diambil dari sisi kedalamannya dalam hal kebahasaan, *balâghah*, *qirâ'at*, dan kaidah-

¹⁰⁹ Denchiel, *Kajian Tokoh*". Diakses pada tanggal 13 November 2023 dari <http://denchiel78.blogspot.com/2010/05/bioigrifi-singkat-wahbah-zuhaili.html>

kaidah lainnya. Sedangkan tafsir modern, lebih diutamakan dari sisi ilmiahnya, karena dianggap lebih rasional.¹¹⁰

2. Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Munir

Pada kata pengantarnya, Wahbah Al-Zuhaili menegaskan metode yang digunakan yaitu mengkompromikan antara *ma'thûr dan ma'qûl*. Metode yang berasal dari matsu' ialah riwayat dari hadis nabi dan perkataan para *salafus şâlih*.

Sedang yang *ma'qûl* ialah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yaitu:

Pertama, Penjelasan *nabawî* yang *şahîh*, dan perenungan secara mendalam tentang makna kosa kata Al-Quran, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para *mujtahid*, ahli tafsir, dan ahli hadis;

Kedua, Memperhatikan wadah Al-Quran seperti bahasa Arab, kemukjizatan ilmiah, hukum, dan lain-lain, sehingga tidak ada yang dapat menandinginya;

Ketiga, Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqasid syariah* yaitu rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang direalisasikan dan dibangun oleh syariat.¹¹¹

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa metode penafsiran yang berkembang dalam menafsirkan Al-Qur'an ada empat macam, yaitu:

1. *Tahlîlî*, yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan ayat Al-Qur'an dalam berbagai aspek, dan menjelaskan maksud yang terkandung didalamnya sehingga mufassir hanya menjelaskan per ayat, per surat, makna lafal tertentu, susunan kalimat, persesuaian kalimat lain, *asbab an-Nuzûl* yang berkenaan dengan ayat yang ditafsirkan.

2. *Ijmâlî*, yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menjelaskan maksud Al-Qur'an secara global tidak terperinci seperti *tahlîlî*.

3. *Muqârin*, yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara perbandingan (komparatif), dengan menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur yang diperbandingkan, baik dengan menemukan unsur yang benar diantara yang kurang benar.

4. *Maudû'î*, yaitu suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara memilih topik tertentu yang hendak dicarikan penjelasannya dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan topik tersebut, yang kemudian dicari kaitannya antara berbagai ayat ini agar satu sama lainnya bersifat menjelaskan.¹¹²

Dengan pengamatan beberapa metode yang terdapat dalam beberapa kitab '*Ulum Al-Qur'an* secara metodis dan sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Al-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan secara garis besar atas tema yang terkait. Pada setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa,

¹¹⁰ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia kitab-kitab tafsir*, h. 274-275

¹¹¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 14.

¹¹² Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), 113-116

dengan menjelaskan beberapa istilah yang tersirat dalam sebuah ayat, dengan menjelaskan dari segi *balâghah* dan gramatika bahasa.¹¹³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang dipakai beliau adalah metode *tahlîlî*¹¹⁴ dan semi tematik, mengingat beliau menafsirkan Al-Qur'an dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas, dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat satu sampai dengan lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang yang bertakwa,¹¹⁵ dan seterusnya sampai dengan surat An-Nas, beliau selalu memberikan tema bahasan pada setiap kelompok ayat yang saling berhubungan. Begitu pula dengan menguraikan makna yang terkandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat, dan surat demi surat yang sesuai dengan urutannya dalam mushaf.¹¹⁶

Dalam menentukan corak penafsiran, beliau menggabungkan corak *Tafsîr bi ar-Ra'yi* (tafsir berdasarkan akal) dan *Tafsîr bi ar-Riwâyah* (tafsir berdasarkan riwayat), serta dengan menggunakan bahasa kontemporer yang dengan lugas dan mudah dimengerti. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam kitab *Al-Mufasssirun Hayâtuhum wa Manâhijuhum*, karya Alî Ayâzî. Sebelum menulis *Tafsîr Al-Munîr*, beliau telah menyelesaikan dua bukunya, yaitu *Uşûl al-Fiqh al-Islâmî* (dua jilid), dan *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhu* (delapan jilid).

Berdasarkan keprihatinan beliau atas pandangan yang menyudutkan tafsir klasik yang dianggap tidak mampu menawarkan solusi atas problematika kontemporer, maka beliau menulis *Tafsîr Al-Munîr*.

Menurut beliau, para *mufasssir* kontemporer banyak melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan dalih pembaruan. Oleh sebab itu, beliau berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya ahasa kontemporer dengan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa adanya penyimpangan interpretasi.

3. Madzhab

Walaupun Wahbah Al-Zuhaili dibesarkan di lingkungan ulama-ulama yang bermadzhab Hanafi sehingga pemikirannya dalam mazhab *fiqh*,¹¹⁷ namun beliau tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat mazhab yang lain, bentuk penafsirannya dapat dilihat saat membahas masalah ayat-ayat yang berhubungan dengan *fiqh*, misalnya dalam penafsiran Qs. Al-Baqarah [2]: 115:

ولله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله إن الله واسع عليم

685 ¹¹³ Sayyid Muḥammad Alî Ayâzî, *Al-Mufasssirun Hayâtuhum wa Manâhijuhum*, h.

¹¹⁴ M. Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakkur, 2007), h. 104

86 ¹¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 81-

¹¹⁶ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h. 68

¹¹⁷ Sayyid Muḥammad 'Alî Al-Iyâzî, h. 684

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha luas (rahmatNya) lagi Maha Mengetahui” (Qs. Al-Baqarah [2]: 115)

Para *fuqahâ*’ berbeda pendapat tentang musafir yang menempuh perjalanan kurang dari jarak shalat *qasar* (yakni kurang dari 89 km). Mazhab Maliki dan al-Tsauri berkata “shalat sunnah” tidak boleh dikerjakan di atas kendaraan kecuali dalam perjalanan yang menyamai jarak shalat qasar karena perjalanan, yang diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW mengerjakan shalat sunnah di dalamnya jaraknya mencapai jarak shalat qasar.

Sedangkan Abû Hanîfah (w. 150 H.) dan murid-muridnya, Syâfi’î (w. 204 H.) dan Daud al-Zâhirî (815-883 M.) berkata: boleh mengerjakan shalat sunnah di atas kendaraan, di luar kampung, dalam setiap perjalanan, baik jaraknya mencapai jarak shalat qasar ataupun tidak, sebab dalam riwayat-riwayat tersebut tidak dikhususkan salah satu perjalanan tertentu. Jadi, dalam semua perjalanan boleh dilakukan hal itu, kecuali ada dalil kuat yang mengkhususkan salah satu perjalanan.¹¹⁸

Analisis yang bisanya dipakai dalam membahas *fiqh* dapat dilihat dalam argumennya yang terkadang menggunakan alasan medis, dan memberikan masukan berupa informasi yang seimbang dari masing-masing mazhab. Dalam menggunakan referensi beliau juga bersikap netral, seperti dalam mengutip dari kitab *Ahkâm Al-Qur’an* karya Al-Jassâs untuk pendapat mazhab Hanafi, dan juga dari kitab *Ahkâm Al-Qur’an* karya Al-Qurtûbî untuk mendapatkan pendapat mazhab Maliki.

Dalam membahas masalah teologi Wahbah cenderung mengikuti paham *ahl al-Sunnah*, namun beliau menjaga agar tidak bersikap fanatis dan menghujat mazhab yang lain. Hal ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah “Melihat Tuhan” di dunia dan di akhirat, yang terdapat dalam surat Al-An’am [6]: 103.

4. Sistematika Kitab Tafsir *Al-Munîr*.

Dalam penulisan sistematika pembahasan penafsiran, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan dalam *muqaddimah* tafsirnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Membagi ayat-ayat Al-Qur’an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelasannya
- b. Menjelaskan bahasan secara global apa yang terkandung di dalam setiap surat
- c. Menjelaskan bahasan tentang aspek *balâghah* (kebahasaan)
- d. Menjelaskan *asbâb an-Nuzûl* turunnya ayat Al-Qur’an dalam riwayat yang paling *shâhîh* dengan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah para nabi, dan peristiwa besar Islam

¹¹⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*., h. 228

- e. Menjelaskan uraian tafsir
- f. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat
- g. Menjelaskan *balâghah* (retorika) dan *I'râb* (sintaksis) banyak ayat, agar dapat membantu menjelaskan makna, namun menghindari istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberikan perhatian kepada aspek (*balâghah* dan *i'râb*) tersebut.¹¹⁹

Sistematika seperti ini bukan sistematika penulisan dan pembahasan pertama kali yang dilakukan oleh Wahbah Zuhaili. Sebelumnya, imam al-Qurtubi juga pernah membuat sistematika seperti ini. Hanya saja, orang-orang tertentu yang dapat membedakan sub pembahasan di dalam kitab tafsir Imâm Qurṭûbî. Yang membedakannya tentu ialah adanya permasalahan yang lebih kontemporer¹²⁰

Contoh penafsiran Wahbah Zuhaili, ganjaran orang-orang beriman yang beramal saleh dalam Qs. Al-Baqarah [2] : 25

وبشر الذين آمنوا وعملوا الصالحات أن لهم جنات تجري من تحتها الأنهار, كلما رزقوا منها من ثمرة رزقا, قالوا هذا الذي رزقنا من قبل, وأتوا به متشابها ولهم فيها أزواج مطهرة, وهم فيها خالدون.

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya”(Qs. Al-Baqarah [2]: 25).

Kata *jannat* disebutkan dalam bentuk *nakirah* sedangkan kata *al-Anhâr* disebutkan dalam bentuk *ma'rifat*. Sebabnya adalah oleh karena *al-Jannah* (surga) adalah nama bagi tempat pemberian pahala secara keseluruhan, dan ini meliputi banyak *jannah* yang bertingkat-tingkat sesuai dengan pahala yang layak diterima oleh orang-orang yang beramal saleh, setiap derajat dari orang-orang itu akan menempati salah satu dari *jannah* tersebut.

Adapun alasan penyebutan *al-anhar* dalam bentuk *ma'rifah* adalah karena penyebutan kata jenis, seperti ungkapan yang menunjukkan kepada jenis-jeni yang sudah diketahui oleh orang yang diajak berbicara, atau yang dimaksud adalah *anharihâ* lalu bentuk *ma'rifah* dengan cara *idâfah* ini diganti dengan bentuk *ma'rifa* dengan cara imbuhan *al*.

h. 28 ¹¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*., jilid 2

¹²⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*., h. 18.

Secara sistematis sebelum memasuki bahasan ayat, yaitu pada awal surat, beliau selalu mendahulukan menjelaskan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan beberapa tema yang terkait dengannya secara garis besar.

Adapun urutan sistematis aspek yang diangkat dalam setiap tema, yaitu sebagai berikut:

1. Aspek *Qirâ'at*, terdapat tujuh *qirâ'at* yaitu dialek yang tercakup dalam Bahasa suku, mudhar, dalam suku-suku Arab.¹²¹
2. Aspek *Asbâb an-Nuzûl*, terdapat indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyariatannya, menyingkap rahasia-rahasia dibalikannya, serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif.¹²²
3. Aspek Bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan memberikan penjelasan tentang *I'râb*, *balâghah*, *mufradat*, dan gramatika bahasanya.

5. Karakteristik Kitab Tafsir *Al-Munîr*.

Karakteristik penafsiran Wahbah Al-Zuhailî yaitu dengan menjelaskan terlebih dahulu keistimewaan, keutamaan, kandungan umum suratnya, termasuk tema-tema yang dikandung di dalam surat tersebut, yang kemudian digambarkannya secara umum, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam tiap-tiap kelompok ayat, ditetapkan dahulu tema sentralnya
- b. Kebahasaan, yaitu dengan menjelaskan tafsir *mufradat*, *balâghah* dan *i'râb*, *al-Lughawiyah*, *asbâb al-Nuzûl*, *al-tafsîr wa al-Bayân*, dan *fiqh al-Hayât aw al-Ahkâm* pada tiap-tiap tema atau ayat-ayat yang dikelompokkan yang dianggap penting untuk diketahui.
- c. Mencantumkan materi-materi yang dimuat dalam *uṣūl al-Fiqh*.
- d. Mengakomodir perdebatan yang terjadi antar ulama madzhab pada tafsir ayat-ayat ahkam.
- e. Mencantumkan catatan kaki (*footnote*) dalam pengutipan karya orang lain¹²³

Adapun keunggulan dari *Tafsîr Al-Munîr* ini, di antaranya berpedoman pada kaidah *Tafsîr Al-Qur'ân bi Al-Qur'ân*, hadis-hadis shahih, *asbâb al-Nuzûl*, melakukan *takhrîj* dan kritik atas beberapa hadis yang ada. Tafsir ini juga menghindari kisah-kisah Isra'illiyat, riwayat yang *syâz* (jarang), perbedaan teori ilmiah, dan berusaha konsisten dalam keilmiahannya.

Dalam membicarakan masalah ilmu kalam, Wahbah Al-Zuhailî mengulasnya sesuai dengan akidahnya, dan ahlussunnah, dengan tanpa sikap *ta'assub* (fanatik) yang berlebihan. Beliau juga terkadang memberikan koreksi ilmiah atas pemahaman dari aliran kalam lainnya, seperti dalam masalah *jabr* (keterpaksaan)

¹²¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 12.

¹²² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 5

¹²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 14.

dan *ikhtiyâr* (kemampuan memilih), status seseorang yang berdosa besar, *imâmah*, dan sifat-sifat Allah.¹²⁴

Beliau juga meyakinkan bahwa terdapat banyak sekali bentuk-bentuk kemukjizatan Al-Qur'an, di antaranya: *balâghah*, *faşâhah*, hal-hal yang ghaib, hukum-hukum syariat, terungkapnya teori-teori ilmiah yang didasari oleh Al-Qur'an.

Terkait dengan ayat kauniyah ini, dijelaskan bahwa dalam penafsiran pada ayat *والأرض بعد ذلك دحها* yang artinya: “Dia membentangkan bumi dan menjadikannya rata atau datar yang tercipta setelah penciptaan langit”. Penjelasannya ini diperkuat oleh kalimat: *fasawwâhâ*, dikatakan bahwa bentuk bumi berbentuk bulat tidak bulat seperti bola, namun berbentuk elip seperti telur burung unta.

Pada ayat lainya Wahbah Al-Zuhaili menyatakan bahwa ayat

والأرض بعد ذلك دحها dan *وهو الذي مد الأرض* tidak mungkin dipahami bahwa bumi tidak bulat, sebab akan bertentangan dengan bukti-bukti ilmiah. Planet-planet yang mengelilingi bumi menjadi bukti nyata bahwa bumi adalah bulat, sebagaimana yang dikatakan oleh seorang mufassir lainnya yaitu Ar-Razi.

1. Hubungan Antar Ayat Al-Qur'an di Dalam Tafsir *Al-Munîr*

Al-Qur'an biasanya mengadakan perbandingan antara hal-hal yang kontradiktif. Maka setelah Allah swt. menyebutkan balasan orang-orang kafir dan durhaka, Dia menggiringnya dengan memberi penjelasan tentang ganjaran orang-orang beriman, yang bertakwa, dan suci agar terlihat perbedaan antara kedua kelompok ini, serta agar pelajaran yang dipetik dari sana lebih membekas.¹²⁵

2. Tafsir dan Penjelasan Kitab Tafsir *Al-Munîr*

Disebutkan dalam *Tafsîr Al-Munîr* bahwasanya wahai Nabi Muhammad saw. dan para ulama ahli warismu, sampaikan berita gembira kepada orang-orang beriman dan bertakwa, yang beriman kepada Allah dan beramal saleh, bahwa bagi mereka disediakan taman-taman surga dengan pepohonan dan rumah-rumahnya. Di bawah istana-istananya mengalir sungai-sungai surga. Di dalam surga itu terdapat berbagai kenikmatan yang didambakan jiwa dan sedap dipandang. Di dalamnya, seperti dinyatakan dalam *Şahîh Bukharî* dan *Şahîh Muslim*, terdapat berbagai kenikmatan yang belum pernah dilihat atau didengar manusia, bahkan belum pernah terbesik dalam hati mereka. Itulah makna firman Allah swt. tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (Qs. Al-Sajadah [32] : 17).¹²⁶

Di dalamnya terdapat berbagai rezeki yang terus keluar dan buah-buahan lezat yang beraneka macam. Setiap kali salah satu buah surga itu disuguhkan

¹²⁴ A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia kitab-kitab tafsir*, h. 277

¹²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, h. 75

¹²⁶ QS. As-Sajadah / 32 : 17.

kepada mereka pada pagi dan petang hari, mereka berkata dengan rasa heran, “buah ini mirip dengan buah yang pernah kami makan dulu di dunia”. Namun setelah mereka mencicipinya, tahulah mereka bahwa rasanya berbeda dari rasa yang biasa, mereka baru sadar bahwa buah-buahan dunia dalam hal rupa, bentuk, dan jenis saja, sedangkan cita rasa dan ukurannya berbeda. Jadi, buah-buahan itu tergolong jenis yang selamanya belum pernah mereka lihat. Mereka diberi buah-buahan yang menyerupai buah-buahan dunia, namun bahan dan rasa buah-buahan tersebut berbeda. Ibnu Abbas berkata: “*tak satupun benda-benda di dunia ini yang ada di surga, kecuali hanya yang namanya belaka*”.

Sebagaimana dikutip Wahbah Al-Zuhaili bahwa, menurut Al-Thabari (w. 310 H.) menulis “yang paling kuat adalah takwil orang yang mengartikannya begini: “mereka diberi buah-buahan yang serupa warna dan bentuknya tetapi berbeda cita rasanya”. Artinya bentuk dan warna buah surga dan buah dunia mirip satu sama lain, tetapi rasanya berbeda. Termasuk perkara ghaib yang kita imani sebagaimana diberitakan Allah swt. adalah bahwa di surga orang-orang beriman punya istri-istri dari kalangan bidadari yang cantik jelita, dipingit dalam rumah, belum pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni surga yang kini menjadi suami mereka), dan tidak pernah pula disentuh oleh jin. Para bidadari ini suci dari kotoran-kotoran yang menjijikkan baik yang konkrit maupun yang abstrak, seperti: haid, nifas, hadas (kencing dan buang air besar), dahak, ludah, dan kekejian jiwa serta hawa nafsu.

Dalam hadis riwayat Imam Muslim (w. 261 H.) meriwayatkan, bahwa Nabi Saw bersabda yang artinya menegaskan sebagai berikut:

Artinya: “*Para penghuni surga makan dan minum di dalamnya, tetapi mereka tidak meludah dan tidak kencing, tidak berak dan tidak beringus. Para sahabat bertanya, lantas bagaimana dengan makanan yang mereka telan itu? Beliau menjawab, ‘mereka hanya bersendawa dan berkeringat seperti resapan minyak misk. Mereka terilhami dan bertahmid seperti kalian terilhami dan bernafas*”. (HR. Muslim)

Sedangkan menurut riwayat lain sebagaimana yang dikutip Wahbah Al-Zuhaili menyebutkan bahwa pada hari kiamat nanti kaum wanita beriman di dunia lebih afdhal daripada bidadari surga, sebagaimana disinggung dalam firman Allah Ta’ala “Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan. Penuh cinta lagi sebaya umurnya. (Kami ciptakan mereka) untuk golongan kanan.” Tirmizi meriwayatkan dari Ummu Salamah yang artinya “Aku pernah bertanya, ‘wahai Rasulullah, mana yang lebih afdhal, kaum wanita dunia ini atukah bidadari surga? Beliau menjawab, “kaum wanita dunia lebih afdhal daripada bidadari surga, seperti lebih utamanya lapisan atas permadani daripada lapisan bawahnya’. Aku bertanya lagi, ‘mengapa bisa begitu?’ Beliau menjawab, ‘Berkat shalat, puasa, dan ibadah mereka kepada Allah Azza wa jalla.’” (HR. Tirmizi).¹²⁷

¹²⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, h. 76-

3. Fiqh Kehidupan atau Hukum-hukum di dalam Tafsir *Al-Munîr*

Sebagaimana yang disebutkan Wahbah Al-Zuhailî menjelaskan, bahwa berita-berita yang menggembirakan dan merangsang hati kembali disebutkan Al-Qur'an bahwa surga, tempat kesenangan yang abadi, itu disediakan bagi orang-orang beriman yang beramal saleh. Iman semata tidaklah cukup, maka harus dibarengi dengan ketaatan dan amal saleh. Kenikmatan surga tiada batasnya dan rezekinya tiada putus-putusnya. Dengan ayat ini dan ayat-ayat lainnya, Allah swt. semata-mata ingin memudahkan bagi kita untuk memahami apa-apa yang disediakan-Nya di dalam surga. Karena watak manusia biasanya terkait dengan hal-hal yang bersifat materi, Allah swt. merangsang mereka dengan sesuatu yang disukai oleh jiwa mereka benda-benda konkrit, yang diungkapkan secara ringkas dalam ayat lain yang artinya menegaskan:

“Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya”. (Qs. Al-Zukhruf [43]: 71).

Sedangkan di alam akhirat manusia tetap manusia, tidak berubah menjadi malaikat. Hanya saja kenikmatan-kenikmatan manusiawi yang dirasakannya lebih sempurna dibandingkan dengan yang dirasakannya pada waktu di dunia. Adapun amal-amal saleh yang membuat pelakunya pantas masuk surga adalah semua kebajikan yang diakui oleh adat kebiasaan, syari'at, akal, dan fitrah yang bersih; antara lain yang disebutkan di awal Qs. Al-Mu'minin [23]: 1-11 yang terjemahnya menegaskan:

Bahwasanya: *“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu. Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya”.*

Dengan demikian, kekekalan kaum mukmin di surga, serta kekekalan kaum kafir di neraka, maknanya menurut syariat adalah kekal abadi. Artinya, mereka tidak keluar dari sana dan surga/neraka itu tidak akan pernah musnah sehingga mereka pun ikut musnah. Kehidupan di sana abadi, dan tiada akhirnya.¹²⁸

¹²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, h. 78

BAB IV PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILÎ TERHADAP AYAT-AYAT KEBAHAGIAAN JIWA

Bab ini merupakan bab inti dimana di dalamnya menceritakan tentang bagaimana penafsiran ulama modern-kontemporer Wahbah al-Zuhaili terhadap ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebahagiaan jiwa, baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Sebelum masuk pada penjelasan atau penafsiran keduanya, terlebih dahulu disajikan tabel yang di dalamnya memuat atau berisi berbagai ayat tentang kebahagiaan jiwa. Kemudian diikuti juga dengan tabel yang lebih spesifik memuat ayat-ayat kebahagiaan jiwa yang bersifat ukhrawi dan kebahagiaan jiwa yang bersifat duniawi melalui term-term yang sudah diidentifikasi secara tipologis. Selanjutnya ayat-ayat yang telah diidentifikasi itu barulah ditafsirkan.

A. Ayat-Ayat tentang Kebahagiaan Jiwa

Sebagaimana telah disebutkan atau disinggung pada bab-bab sebelumnya, bahwa tujuan hidup manusia yang sesungguhnya yaitu mencari suatu kebahagiaan jiwa baik di dunia maupun di akhirat. Meskipun ayat-ayat Al-Qur'an dengan *gamlang* menerangkan bagaimana memahami kebahagiaan, sehingga manusia dapat menemukan kebahagiaan sejati dan bukan kebahagiaan palsu atau semu. Namun demikian, makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa *term* yang berbeda-beda dan sangat begitu kompleks adanya.

Terdapat beberapa ungkapan kosakata dalam Al-Qur'an yang menjelaskan makna kebahagiaan, kegembiraan, keberhasilan, keberuntungan, atau kesuksesan. Di antara term-term dimaksud, antara lain seperti term *sa'ada* dengan berbagai derivasinya memperlihatkan arti kebahagiaan di akhirat, term *al-Falâh* dengan beragam derivasinya menggambarkan proses memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan term *matâ'* untuk memperlihatkan arti kebahagiaan yang bersifat *fanâ'* dan terbatas atau juga semu, dan demikian pula term *farh* yang dimaknai sebagai suatu kegembiraan yang berkonotasi negatif.¹²⁹

Demikian halnya ayat-ayat al-Quran, juga menjelaskan tentang term *fariha* dan derivasinya yang menerangkan tentang kegembiraan duniawi. Deskripsi makna itu sedikit berbeda dengan term *fâza* dimaknai untuk mengungkapkan kebaikan dan keberhasilan dalam meraih tujuan atau cita-cita, atau kemenangan yang hakiki.¹³⁰

Umumnya orang memahami kata kebahagiaan sering dikaitkan dengan kosakata bahasa Arab khususnya *sa'adah*, padahal bukankah di dalam al-Qur'an tidak ditemukan kosakata *sa'adah* melainkan *su'idû*, yang artinya adalah orang yang bahagia. Namun bagaimanapun sebutan untuk term yang tidak ada tersebut telah menjadi aghlab bagi banyak masyarakat, khususnya barangkali umat Islam Indonesia.

Dengan demikian, terdapat banyak sekali ayat-ayat yang menyebutkan term-term kebahagiaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Masalah pembahasan tentang kebahagiaan jiwa tersebut memiliki konotasi yang luas dalam pengertian umum

¹²⁹ Didi Junaedi, *Tafsir Kebahagiaan: Menyingkap Makna Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Psikologi*, h. 51.

¹³⁰ Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, (Beirut; Dar al-Ma'ruf, t.th.), Vol. V, h. 3484

maupun makna yang ada dalam Al-Qur'an, mengingat tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai buku pedoman (*manual book*) yang mengarahkan manusia meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Meskipun demikian, pada dasarnya terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang menginspirasi kesuksesan hidup, kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³¹

Sehubungan dengan hal-hal tersebut, maka dibab inti ini akan dibahas tentang kebahagiaan jiwa yang menjadi sentral konsentrasi penelitian, sehingga setidaknya dapat di bagi menjadi dua, yaitu kebahagiaan jiwa yang bersifat duniawi dan kebahagiaan jiwa yang bersifat ukhrawi. Berikut ini term-term terkait kebahagiaan secara keseluruhan yang diteliti tersebut sebagaimana dideskripsikan dalam bagan berikut ini sesuai dengan data yang diobservasi dari sumber al-Quran, kemudian diambil beberapa contoh ayat secara *random sampling* saja.

Tabel Kosakata Al-Quran tentang Kebahagiaan Jiwa yang Diobservasi.¹³²

No	Kosakata & Derivasinya	Potongan Teks Ayat	Jumlah	Surah & Ayat
1	Fariha	a. Fariha al-Mukhallafun bi Maq'adhim b. Rahmatan Fariha biha	2x	a. Qs. Al-Taubah/9:81 b. Qs. Al-Shura/42:47
	Farihû	a. Hatta idha Farihû bima Utu b. Bi Ribhin Topyibatn wa Farihû biha c. Wa Farihû bil Hayatid Dunya d. Rahmatan Farihû biha e. Farihû bima 'Indahum	5x	a. Qs. Al-An'am/6:44 b. Qs. Yunus/10:22 c. Qs. Al-Ra'd/13:26 d. Qs. Al-Rum/30:36 e. Qs. Ghafir/40:83
	Tafrah	Idh Qala li Qaumihî La Tafrah	1x	Qs. Al-Qasas/28:76

¹³¹ Jalaludin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, h. 13.

¹³² Perlu dijelaskan di sini bahwasanya bagan terkait Kebahagiaan Jiwa baik bersifat duniawi maupun ukhrawi sebagaimana inti dari penelitian skripsi ini semuanya bersumber dari al-Quran yang dicari melalui kitab ensiklopedi pencarian kosakata atau kalimat-kalimat al-Quran yang otoritatif, yakni Muhammad Fu'ad Abdul Bâqî, *Mu'jam al-Mufahros li Alfâz al-Qur'an al-Karîm*. (Al-Qâhirah : Dâr al-Hadîth, 1428 H./2007 M.), h. 624-625 (kosakata *faraḥa*), h. 636 [kosakata *muflihûn*], h.637-638 [kosakata *faza*], h. 430 [kosakata *su'idû*], h.428 [kosakata *Masrûrân*], h.531 [kosakata *Ṭûbâ*], h. 756-757 [kosakata *Matâ*]). Semuanya dicari dengan berbagai derivasinya masing-masing kata tersebut.

	Tafrahû	Li Kayla Tasa ‘ala Ma Fatakum wa La Tafrahû	1x	Qs. Al-Hadid/75:23
	Tafrahûn	a. Bal Antum bi Hadiyyatikum Tafrahûn b. Dhalikum bima Kuntum Tafrahûn fi al-Arḍ	2x	a. Qs. Al-Naml/27:36 b. Qs. Ghafir/40:75
	Yafraḥu	Yauma‘izin Yafraḥu al-Mu‘minun	1x	Qs. Al-Rum/30:4
	Yafrahû	a. Wa In Tuṣibkum Sayyi‘atuy Yafrahû Biha b. Fa Biḥalika Falyafrahû Huwa Khair	2x	a. Qs. Ali ‘Imran/3:120 b. Qs. Yunus/10:85
	Yafrahûn	a. La Tahsabanna al-Lazîna Yafrahûna Bima b. Yafrahûna Bima Unzila Ilaika	2x	a. Qs. Ali ‘Imron/3:188 b. Qs. Al-Ra’d/13:36
	Fariḥun	Innahu La Fariḥun Fakhûr	1x	Qs. Hud/11:10
	Farihûna	a. Wa Yatawallau Wahum Farihûn b. Kullu Hizbim Bima Ladaihim Farihûn c. Kullu Hizbim Bima Ladaihim Farihûn	3x	a. Qs. Al-Taubah/9:50 b. Al-Mukminun/23:53 c. Qs. Al-Rum/30:32
	Farihûna	a. Farihûna Bima Atahullah min Fadlih b. Innallaha Yuhibbul Farihûn	2x	a. Qs. Ali ‘Imron/3:170 b. Qs. Al-Qasas/28:67
2	Fâza	a. Wa Udkhilal Jannata Faqad Fâza b. Faqad Fâfa Fauzan ‘Azîma	2x	a. Qs. Ali ‘Imron/3:185 b. Qs. Al-Ahzab/33:171
	Afûza	Fa afûza Fauzan ‘Azîma	1x	Qs. Al-Nisa/4:73
	Al-Fauz	a. Kholidina Fiha Wa Ḥalikal Fauz -ul ‘Azim b. Wa Radu ‘anhu Ḥalikal Fauz -ul ‘Azim c. Faqad Rahimahu Wa Ḥalikal Fauz -ul ‘Azim d. Akbaru Ḥalika Huwal Fauz -ul Azim e. Kholidina Fiha Ḥalikal Fauz -ul Azim	18x	a. Qs. Al-Nisa/4:13 b. Qs. Al-Maidah/5:119 c. Qs. Al-An’am/6:16 d. Qs. Al-Taubah/9:72 e. Qs. Al-Taubah/9:89

	<p>f. Khâlidîna Fihâ Abada <i>Zalikal Fauz-ul Azim</i> g. Baya'tum bihi wa <i>Zalika Huwal Fauz-ul Azîm</i> h. La Tabdila li Kalimatillah Dhalikal <i>Fauz-ul Azîm</i> i. Inna Hadha Lahual <i>Fauz-ul Azîm</i> j. Faqad Rahimtahu wa <i>Zalikal Huwal Fauz-ul Azîm</i> k. Fadlam min Robbika <i>Zalikal Huwal Fauz-ul Azîm</i> l. Fi Rahmatihî <i>Zalika Huwal Fauz-ul Mubîn</i> m. Kholidina Fiha <i>Zalika Huwal Fauz-ul Azim</i> n. Fi Jannatin And <i>Zalika Fauz-ul Azim</i> o. Fiha Abada <i>Zalikal Fauz-ul Azîm</i> p. <i>Zalika Fauz-ul Kabir</i></p>		<p>f. Qs. Al-Taubah/9:100 g. Qs. Al-Taubah/9:111 h. Qs. Yunus/10:64 i. Qs. Al-Soffat/37:60 j. Qs. Ghafir/40:9 k. Qs. Al-Dukhkhan /44:57 l. Qs. Al-Jathiyah/45:30 m. Qs. Al-Hadid/57:12 n. Qs. Al-Soff/61:12 o. Qs. Al-Taghabun/64:9 p. Qs. Al-Buruj/85:11 q. Qs. Al-Nisa/4:73 r. Qs. Al-Ahzab/33:71</p>
Fauzan	<p>a. Ya Laitani Kuntu Ma'ahum Fa'afuzu <i>Fauzan</i> Azîmâ b. Wa Man Yuti'illaha Faqad Faza <i>Fauzan</i> Azîma c. Wa Yukaffir 'Anhum Sayyiatihim wa Kana <i>Zalika 'Indallahi Fauzan 'Azîma</i></p>	3x	<p>a. Qs. Al-Nisa/4:73 b. Qs. Al-Ahzab/71 c. Qs. Al-Fath/48:5</p>
Al-Fâizûn	<p>a. Wa Ulaika Humul <i>Fâizûn</i> b. Annahum Humul <i>Fâizûn</i> c. Fa Ulaika Humul <i>Fâizûn</i> d. Ashabul Jannati Humul <i>Fâizûn</i></p>	4x	<p>a. Qs. Al-Taubah/9:20 b. Qs. Al-Mukminun/23:111 c. Qs. Al-Annur/24:52 d. Qs. Al-Hashr/59:20</p>
Mafazâ	<p>Inna Lil Muttaqîn <i>Mafazh</i></p>	1x	<p>Qs. Al-Naba'/78:31</p>

	Mafāzah	Fala Tahsabannahum bi Mafāzatihim	1x	Qs. Ali ‘Imron/3:188
	Mafāzatihi	Wa Yunajjiya Allahu al- Ladhinat Taqaw bi Mafāzatihim	1x	Qs. Al- Zumar/39:61
3	Aflaha	a. Wa Qad Aflaha al-Yauma Man Ista’la b. Qad Aflaha al-Mu‘minu>n c. Qad Aflaha Man Tazakka d. Qad Aflaha Man Zakkaha	4x	a. Qs. Taha/20:64 b. Qs. Al- Mukminun /23:1 c. Qs. Al- A’la/87:14 d. Qs. Al- Shams/91:9
	Tufliḥū	Walan Tufliḥū Idha>n Abada	1x	Qs. Al- Kahfi/18:20
	Tufliḥūn	a. Wattaqullaha La’allakum Tufliḥūn b. Ad’afan Mudha’afatan Wattaqullaha La’allakum Tufliḥūn c. Wa Rabitu Wattaqullaha La’allakum Tufliḥūn d. Wa Jahidu fi Sabilihi La’allakum Tufliḥūn e. Fajtanibuhu La’allakum Tufliḥūn f. Ya Ulil Albab La’allakum Tufliḥūn g. Fadhkurullah Ala Allahu La’allakum Tufliḥūn h. Wadhkurullaha Kathira La’allakum Tufliḥūn i. Ifa’alu al-Khair La’allakum Tufliḥūn j. Al-Mukminun La’allakum Tufliḥūn k. Wadhkurullaha Kathira La’allakum Tufliḥūn	11x	a. Qs. Al- Baqarah/2:189 b. Ali- Imran/3:130 c. Ali- Imran/3:200 d. Al- Maidah/5:35 e. Al- Maidah/5:90 f. Al- Maidah/5:100 g. Al-Araf/7:69 h. Al-Anfal /8:45 i. Al- Hajj/22:77 j. An- Nur/24:31 k. Al-Jumuah /62:10
	Yufliḥu	a. Aw Kadhdhaba Bi Ayatihi Innahu La Yufliḥu al-Dhalimun b. Man Takunu Lahu ‘Aqibatud Dar Innahu La Yufliḥu al- Dhalimun c. Innahu La Yufliḥu al- Mujrimun	9x	a. Al- An’am/6:21 b. Al- An’am/6:135 c. Yunus/10:17 d. Yunus/10:77 e. Yusuf/12:23

	<p>d. Hadha Wa La Yuflihu al-Sahirun</p> <p>e. Rabbi Ahsana Maswaya Innahu la Yuflihu al-Dhalimun</p> <p>f. Wa la Yuflihu Sahiru Haithu Ata</p> <p>g. Innahu la Yuflihu al-Kafirun</p> <p>h. Wa Man Takunu Lahu ‘Aqibatu Dar Innahu la Yuflihu al-Dzalimun</p> <p>i. Way Kaanahu la Yuflihu al-Kafirun</p>		<p>f. Thaha/20:69</p> <p>g. Al-Mu’minun/23:117</p> <p>h. Al-Qasas/28:37</p> <p>i. Al-Qasas/28:82</p>
Yufliḥûn	<p>a. Qul Innal Ladhina Yaftaruna ‘Allahil Kadhiba La Yufliḥûn</p> <p>b. Innal Ladhina Yaftaruna ‘Allahil Kadhiba La Yufliḥûn</p>	2x	<p>a. Qs. Yunus /10:69</p> <p>b. Qs. An-Nahl/16:116</p>
Al-Mufliḥûn	<p>a. Min Rabbihim wa Ulaika Humul Mufliḥûn</p> <p>b. Wa Yanhauna ‘an al-Munkari Ulaika Humul Mufliḥûn</p> <p>c. Mawazinuhu Fa Ulaika humul Mufliḥûn</p> <p>d. Unzila Ma’ahu Ulaika Humul Mufliḥûn</p> <p>e. Lahumul Khairatu wa Ulaika Humul Mufliḥûn</p> <p>f. Faman Thaqlat Mawazinuhu fa Ulaika Humul Mufliḥûn</p> <p>g. Sami’na wa Ata’na wa Ulaika Humul Mufliḥûn</p> <p>h. Yuriduna Wajha Allahi wa Ulaika Humul Mufliḥûn</p> <p>i. ‘Ala Hudam Min Rabbihim wa Ulaika Humul Mufliḥûn</p> <p>j. Inna Hizballahi Humul Mufliḥûn</p> <p>k. Shuhha Nafsihi fa Ulaika Humul Mufliḥûn</p> <p>l. Shuhha Nafsihi fa Ulaika Humul Mufliḥûn</p>	12x	<p>a. Qs. Al-Baqarah/2:5</p> <p>b. Qs. Al-Imran/3:104</p> <p>c. Al-A’raf/7:8</p> <p>d. Qs. Al-A’raf/7:157</p> <p>e. Qs. At-Taubah/9:88</p> <p>f. Qs. Al-Mu’minun/23:102</p> <p>g. Qs. An-Nur/24:51</p> <p>h. Qs. Ar-Rum/30:38</p> <p>i. Qs. Lukman /31:5</p> <p>j. Qs. Al-Mujadalah/58:22</p> <p>k. Qs. Al-Hashr/59:9</p> <p>l. Qs. At-Taghaban/64:16</p>
Al- Mufliḥûn	<p>Fa ‘asa Anyakûna min al-Mufliḥûn</p>	1x	<p>Qs. Al-Qasas/28:67</p>

4	Su'idû	Wa Ammal Ladhina Su'idû Fa Fil Jannah	1x	Qs. Hud/11:108
	Sa'idun	Fa Minhum Shaqiyyun wa Sa'idun	1x	Qs. Hud/11:105
5	Surûrân	Wa Laqahum Nazratan wa Surûrâ	1x	Qs. Al-Insan/76:11
	Masrûrân	a. Wa Yanqolibu ila ahlihi Masrurân b. Innahu Ka>na fi Ahlihi Masrurân	2x	a. Qs. Al-Insyiqaq/84:9 b. Qs. Al-Insyiqaq/84:13
6	Matâ/Matâ'un	a. Mustaqarrun wa Matâ'un ila hiin b. Wa al-Mutalaqqati Matâ'un bil Ma'ruf c. Dhalika Matâ'un al-Hayatid Dunya d. Wa Ma al-Hayatud Dunya Illa Matâ'un al-Ghurur e. Matâ'un Qalilun Thumma Ma'wahum f. Qul Matâ'un al-Dunya Qalilun fi al-Akhirati Khairun Liman Ittaqa g. Wa Lakum fil Ardi Mustaqarrun wa Matâ'un ila Hin h. Fa Ma Matâ'un al-Hayatud Dunya Illa Qalil i. Innama Baghyukum 'ala Anfusikum Matâ'un al-Hayatid Dunya j. Matâ'un Dunya Thumma Ilayna Marjiuhum k. Ibtigha Hilyatin aw Matâ'in Zabadun Muthluh l. Wa Ma al-hayatud Dunya fil Akhirati Illah Matâ'un m. Matâ'un Qlilun wa Lahum 'Adhabun Alim n. La'allahu Fitnatun Lakum wa Matâ'un ila Hin o. Ghaira Maskunatin Fiha Matâ'un Lakum p. Wa Ma Utitum min Shayin Fa Matâ'un al-Hayatid Dunya	21x	a. Qs al-Baqarah/2:36 b. Qs. Al-Baqarah /2:241 c. Qs. Al-Imran /3:14 d. Qs. Al-Imran /3:185 e. Qs. Al-Imran/3:197 f. Qs. An-nisa/4:77 g. Qs. Al-A'raf /7:24 h. Qs. At-Taubah /9:28 i. Qs. Yunus /10:23 j. Qs. Yunus /10:70 k. Qs. Ar-Ra'd/13:17 l. Qs. Ar-Ra'd/13:26 m. Qs. An-Nahl 16:117 n. Qs. Anbiya /21:111 o. Qs. An-Nur/24:29 p. Qs. Al-Qasas /28:60 q. Qs. Al-Qasas /28:61

		<p>q. Kaman Matta'nahu Matâ'un al-Hayatid Dunya</p> <p>r. Ya Qaumi Innamal Hayatud Dunya Matâ'un</p> <p>s. Fa Ma Utitum Min Shayin Fa Matâ'un al-Hayatid Dunya</p> <p>t. Wa In Kullu Dhalika Lamma Matâ'un al-Hayatid Dunya</p> <p>u. Wa Ma al-Hayatud Duna Illa Matâ'un al-Ghurur</p>		<p>r. Qs. Ghafir /40:39</p> <p>s. Qs. As-Syuraa / 42:36</p> <p>t. Qs. Az-Zuhruf / 43:35</p> <p>u. Qs. Qs. Al-Hadid / 57:20</p>
	Matâ'an	<p>a. Wa 'Ala al-Muqtiri Qadaruhu Matâ'an</p> <p>b. Washiyyata li Azwajihim Matâ'an ila al-Haul</p> <p>c. Soidul Bahri wa Toamuhu Matâ'an Lakum</p> <p>d. Thumma Tubu Ilayhi Yumatti'ukum Matâ'an Hasana</p> <p>e. Wa Ash'ariha Athathan wa Matâ'an ila Hin</p> <p>f. Wa Idha Saaltumhunna Matâ'an Fas Aluhunna</p> <p>g. Illa Rahmatan Minna wa Matâ'an ila Hin</p> <p>h. Nahnu Ja'alnaha Tdhkiratan wa Matâ'an lil Muqwin</p> <p>i. Matâ'an Lakum wa li An'amikum</p> <p>j. Wa Fakihatan wa Abba Matâ'an Lakum</p>	10x	<p>a. Qs. Al-Baqarah /2:236</p> <p>b. Qs. Al-Baqarah /2:240</p> <p>c. Qs. Al-Maidah/5:96</p> <p>d. Qs. Hud /11:3</p> <p>e. Qs. An-Nahl /16:80</p> <p>f. Qs. Al-Ahzab /33:53</p> <p>g. Qs. Yaasin /36:44</p> <p>h. Qs. Al-Waqiah /56:73</p> <p>i. Qs. An-Naji'at/ 79:33</p> <p>j. Qs. Abasa/80:32</p>
	Matâ'anâ	<p>a. Wa Tarakna Yusufâ 'Inda Matâ'anâ fa Akalahu al-Dhibu</p> <p>b. Illa Man Wajadna Matâ'anâ 'Indah</p>	2x	<p>a. Qs. Yusuf /12:17</p> <p>b. Qs. Yusuf/ 12:79</p>
	Matâ'ahum	<p>Wa Lamma Fatahu Matâ'ahum Wajadû</p>	1x	<p>Qs. Yusuf/ 12:65</p>
	Matta'tu	<p>Bal Matta'tu Haulai wa Aba 'ahum</p>	1x	<p>Qs. Al-Zukhruf/43:29</p>
	Matta'tahum	<p>Wa Lakin Matta'tahum wa Aba'ahum</p>	1x	<p>Qs. Al-Furqan/25:18</p>
	Matta'nâ	<p>a. La Tamuddanna Aynaika ila Ma Matta'nâ bi Azawaja</p> <p>b. La Tamuddanna Aynaika ila Ma Matta'nâ bi Azawaja Minhum</p>	3x	<p>a. Qs. Al-Hijr/15:88</p> <p>b. Qs. Taha/20:13</p>

	c. Bal Matta'nâ Haulai wa Aba 'ahum Hatta Tala 'Alaihim al-'Umur		c. Qs. Al-Anbiya/21:44
Matta'nâhu	Ka Man Matta'nâhu Mata' al-Hauatid Dunya	1x	Qs. Al-Qasas/28:61
Matta'nâhum	a. Wa Matta'nâhum ila Hin b. Afarayta In Matta'nâhum Sinin c. Fa Amanu Famatta'nâhum ila Hin	3x	a. Qs. Yunus/10:98 b. Qs. Al-Shu'ara/26:205 c. Qs. Al-Saffaat/37:148
Umatti'kunna	Fa Ta'alaina Umatti'kunna wa Usarrihkunna Sarahan Jamila	1x	Qs. Al-Ahzab/33:28
Fa Umatti'uhû	Qala wa Man Kafara fa Umatti'uhû Qalila	1x	Qs. Al-Baqarah/2:126
Numatti'uhum	a. Wa Umamun Sanumatti'uhum Thumma Yamussuhum Minnâ b. Numatti'uhum Qalila Thumma Nadtarruhum	2x	a. Qs. Hud/11:48 b. Qs. Lukman/31:24
Yumatti'kum	Wa Anis Tahgfiru Rabbakum Thumma Tubu Ilaihi Yumatti'kum Matâ'an Hasanâ	1x	Qs. Hud/11:3
Matti'ûhunna	a. Wa Matti'ûhunna 'ala al-Musi'i b. Fa Matti'ûhunna wa Sarrihhunna Sarahan Jamila	2x	a. Qs. Al-Baqarah/2:236 b. Qs. Al-Ahzab/33:49
Tumatta'ûna	Wa Idhal La Tumatta'ûna Illa Qalila	1x	Qs. Al-Ahzab/33:16
Yumatta'ûn	Ma Aghna Anhum Ma Kanu Yumatta'ûn	1x	Qs. Al-Shu'ara/26:207
Tamatta'a	Faman Tamatta'a bil 'Umrati Ilal Hajji	1x	Qs. Al-Baqarah/2:96
Yatamatta'û	a. Dharhum Yakulu wa Yatamatta'û wa Yulhihimul Amal b. Wa Li Yattamatta'û fa Saufa Ya'malun	2x	a. Qs. Al-Hijr/15:3 b. Qs. Al-Ankabut/29:66
Yatamatta'una	Wal Ladhina Kafaru Yatamatta'una wa Yakulu Kama Takulul An'am	1x	Qs. Muhammad/47:12
Tamatta'	Qul Tamatta' bi Kufrika Qalila	1x	Qs. Al-Zumar/39:8
Tamatta'û	a. Fa 'Aqaruha fa Qala Tamatta'û	6x	a. Qs. Hud/11:65

		b. Qul Tamatta'û fa Inna Masirakum ila al-Nar c. Li Yakfuru bima Ataynahum fa Tamatta'û fa Saufa Ta'lamun d. Li Yakfuru bima Ataynahum fa Tamatta'û fa Saufa Ta'lamun e. Wa fi Thamuda Idh Qila Lahum Tamatta'û ila Hin f. Kanu wa Tamatta'û Qalilan Innakum Mujrimun		b. Qs. Ibrahim /14:30 c. Qs. Al-Nahl/16:55 d. Qs. Al-Rum/30:34 e. Qs. Al-Dharyyat /51:43 f. Qs. Al-Mursalat/ 77:46
	Istamta'a	a. Rabbana Istamta'a Ba'd}una Bad}a>n b. Fa Istamta'tum bi Kholaqikum Kama Istamta'a al-Ladhina min Qablikum	2x	a. Qs. Al-An'am/6:128 b. Qs. Al-Taubah/9:69
	Istamta'tum	a. Fa Ma Istamta'tum Bihi min Hunna b. Fa Ma Istamta'tum bi Kholaqikum c. Adhhabtum Tayyibatikum fi Hayatikum al-Duna wa Istamta'tum Biha	3x	a. Qs. Al-Nisa /4:24 b. Qs. Al-Taubah/ 69 c. Qs. Al-Ahaf/ 46:20
	Fa Istamta'û	Fa Istamta'û bi Kholaqihim fa Istamta'tum bi Kholaqikum	1x	Qs. Al-Taubah/9:69
7	Ṭubâ	Alladhîna Amanû wa 'Amilu al-Shalihati Ṭubâ Lahum Wahusna ma'âb	1x	Qs. Ar-Ra'd/13:29

Demikian berbagai ayat yang telah diobersvasi dari al-Quran terkait kebahagiaan jiwa secara umum melalui tujuh kosakata kunci yang telah diteliti. Berbicara tentang kebahagiaan jiwa ternyata banyak dijumpai di berbagai ayat al-Quran yang menjelaskan tentang hal tersebut.

Dari kuantitas yang relatif banyak tersebut akan dibagi menjadi dua item besar sebagaimana yang telah ditegaskan sebelumnya dan akan disajikan di bawah ini dalam bentuk bagan, kemudian dilanjutkan dengan uraian tafsir atau penafsiran maknanya.

B. Kebahagiaan Jiwa yang Bersifat Duniawi

Berikut ini di antara ayat-ayat yang menjelaskan tentang kebahagiaan jiwa bersifat dunia sesuai yang telah diteliti dan dibatasi sebagai objek penelitian dalam urusan kebahagiaan jiwa yang bersifat duniawi. Berikut ayat-ayatnya adalah sebagai berikut : Qs. Ali 'Imrân [3] : 185, Qs. Ar-Ra'du [13] : 26, Qs. Asl-Ihşan [76]: 11, Hûd [11]: 105, dan Qs. At-Taubah [9]: 81.

**Tabel Kosakata tentang Kebahagiaan Jiwa
Bersifat Duniawi (konotasi negatif) yang Diteliti**

No	Kosakata & Derivasinya	Potongan Teks Ayat	Jumlah	Surah & Ayat	Keterangan Terjemahh
1	Matâ'	Wa Ma al-Hayatud Dunya Illa Matâ' al-Ghurur	1x	Qs. Ali Imran/3:185	Kehidupan dunia hanyalah <u>kesenangan</u> yang memperdaya
2	Fariḥû	Wa Fariḥû bil Hayatid Dunya	1x	Qs. Ar-Ra'du / 13 : 26	Mereka <u>bergembira</u> dengan kehidupan dunia
3	Surûrâ	Wa Laqqahum Nadrataw wa Surûrâ	1x	Qs. Asl-Ih}san / 76: 11	memberikan kepada mereka keceriaan dan <u>kegembiraan</u>
4	Fariḥun	Innahu Lafariḥun Fakhûr	1x	Qs. Hu>d / 11: 105	Sesungguhnya dia sangat <u>gembira</u>
5	Fariḥa	Fariḥa al-Mukhallafun bi Maq'adhim	1x	Qs. At-Taubah / 9 : 81	Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa <u>gembira</u> dengan duduk-duduk diam

Berikut ini penjelasan atau uraian tafsir yang menjelaskan ayat-ayat tersebut di atas.

1. Kehidupan Dunia Hanyalah Kesenangan yang Memperdaya (Qs. Ali 'Imran/3:185)

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

Kata atau Term **متاع** (*matâ'*) dimaknai sesuatu yang disenangi dan diambil manfaatnya berupa barang-barang yang diperjual-belikan. Pada susunan kalimat

الغمرور *isti'ârah* (ungkapan) yaitu menyerupakan kehidupan dunia dengan barang dagangan yang dijadikan tampak menarik. Oleh karena itu, tergambar dengan jelas bahwasanya tampak menarik oleh si pedagang, dan bagi si pembeli agar ia membelinya, namun setelah dibeli, ternyata barang tersebut jelek dan rusak. Adapun yang menipu, memalsukan dan menjadikan dunia tampak menarik adalah setan, dan pemaknaan demikian ini persis sebagaimana yang dikutip oleh Wahbah Al-Zuhailî.¹³³

Maksudnya bahwa dunia tidak lain hanya bagaikan barang yang dibeli karena tertipu, kemudian setelah itu ternyata barang tersebut jelek dan berkualitas sangat rendah. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, "Ini bagi orang yang lebih mementingkan dan memenangkan dunia atas akhirat. Adapun orang yang menjadikan dunia sebagai lahan untuk mencari akhirat, maka dunia tersebut baginya bukanlah sesuatu yang menipu, akan tetapi menjadi sesuatu yang membawa kebaikan bagi dirinya dan menjadi sesuatu yang bisa dijadikan untuk meraih apa yang diinginkan."

Sesungguhnya kehidupan dunia yang kita jalani sekarang dan yang kita nikmati kenikmatan-kenikmatannya, baik yang bersifat fisik, seperti, makan dan minum atau yang bersifat maknawi, seperti kedudukan, jabatan dan kehormatan tidak lain hanya sebuah kesenangan yang menipu, tidak lain hanya bagaikan barang yang dibeli karena tertipu oleh penjualnya, kemudian ternyata barang tersebut jelek dan berkualitas rendah. Karena orang yang memiliki dunia memang orang yang tertipu dengan dunia yang dimilikinya tersebut atau karena dunia adalah sesuatu yang remeh, tidak bernilai, pasti akan hilang dan musnah, seperti yang difirmankan Allah swt. yang artinya menegaskan sebagai berikut:

بل تؤثرون الحياة الدنيا * والأخرة خير وأبقى

Artinya: "Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (Qs. Al-A'lâ/87: 16-17).

Demikian pula firman Allah swt. yang lain berkaitan dengan ayat tersebut menegaskan:

وما اوتيتم من شئ فمتاع الحياة الدنيا وزينتها, وما عند الله خير وأبقى, أفلا تعقلون

Artinya : "Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya: sedang apa yang di sisi Allah

¹³³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* diterjemahkan oleh Abd. al-Hayyi al-Kattânî, (Jakarta : Gema Insani, 2013), jilid 2, h. 528

adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?” (Qs. al-Qashash: 60)

Sebagaimana dikuatkan pula oleh riwayat sebuah hadis riwayat Imam Ah}mad ibn H}anbal (w. 241 H./855 M.), Muslim (w. 261 H.) dan Ibnu Ma>jah (w. 273 H./886 M.) yang dikutip oleh Wahbah Al-Zu}haili yang artinya menegaskan sebagai berikut: *"Sungguh demi Allah, perumpamaan dunia jika dibandingkan dengan akhirat tidak lain seperti jika salah satu kalian menyelupkan salah satu jarinya ke dalam laut lalu mengangkatnya kembali, maka lihatlah berapa air yang menempel di jarinya tersebut?"*

Sebagaimana penjelasan dalam *Tafsir Al-Kasysyâf* persisnya jilid 1 halaman 366 yang dikutip Wahbah Al-Zu}haili, bahwasanya gambaran betapa remeh dan tidak bernilainya dunia seperti ini adalah bagi orang yang lebih mementingkan dan memilih dunia dari pada akhirat. Sa'id bin Jubair berkata yang artinya menyatakan, *"Hal ini bagi orang yang lebih mementingkan dan memilih dunia daripada akhirat. Adapun orang yang menjadikan dunia sebagai medium untuk menggapai kehidupan akhirat, maka dunia bagi orang seperti ini adalah mataa'un balaagh (sesuatu yang menjadi medium untuk menggapai tujuan).*

Dalam konteks tercacatnya dunia, barangsiapa yang lebih memilih dunia dari pada akhirat, maka ia bagaikan orang yang melakukan transaksi pembelian yang merugikan, karena ternyata barang yang dibelinya rusak dan tidak layak pakai. Ternyata si penjual telah menipu dirinya dengan menutup-nutupi kejelekan dan aib barang yang dijual.¹³⁴

Memiliki harta dan kenikmatan duniawi tidak bisa memberikan ketenangan, begitu juga sebaliknya tidak memiliki harta duniawi juga membuat tidak tenang. Manusia di di dunia tidak lain berada di dalam sebuah tempat ujian dan cobaan terhadap harta kekayaan dan terhadap jiwa. Cobaan terhadap harta kekayaan berupa berbagai musibah dan bencana yang memusnahkannya, kewajiban berinfak di jalan Allah swt. dan kewajiban-kewajiban agama lainnya yang berkaitan dengan harta. Sedangkan cobaan terhadap jiwa berupa kematian, terkena penyakit dan kehilangan orang-orang terdekat dan kerabat.

Dengan demikian, dunia sebagai salah satu alat kebahagiaan ternyata pada akhirnya ia adalah sesuatu yang menipu yang selalu berusaha memperdayakan setiap Mukmin, sehingga ia mengira akan lama di dunia, padahal sebenarnya kehidupan dunia adalah fana. Sesungguhnya kebahagiaan yang sempurna dan nyata tidak lain hanya di temukan di dalam keberhasilan meraih surga dan selamat dari neraka.

2. Gembira terhadap Kehidupan Dunia yang Sedikit (Qs. Ar-Ra'du /13: 26)

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ

¹³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, Jld.2, h. 531-532.

Artinya: “Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit”). (Qs. Ar-Ra’du/13: 26)

Istilah atau term *فَرِحُوا* (*farihū*) pada ayat tersebut dimaknai bahwa penduduk Makkah bergembira sampai lupa diri, terlalu bangga hingga tidak mensyukurinya, sedangkan term *مَتَّع* dimaknai suatu kesenangan yang tidak bertahan lama, sesuatu kenikmatan hanya sedikit, dan akan segera hilang.

Maksudnya orang-orang kafir terlalu senang dan bangga dengan apa yang mereka peroleh dari dunia hingga membuat mereka lupa diri, tidak menggunakannya untuk hal-hal yang bisa membawa mereka meraih kesenangan dan nikmat akhirat, serta terpedaya oleh sesuatu yang minim manfaat dan cepat hilang.¹³⁵

Allah swt. melapangkan dan menyempitkan rezeki di dunia bagi siapa saja yang Dia kehendaki, karena hukum seperti itulah yang mengandung hikmah dan keadilan tanpa memandang apakah seseorang itu mukmin atau kafir.

Mengingat rezeki yang Allah berikan tidak ada sangkut pautnya dengan kekafiran dan keimanan. Diluaskannya rezeki bagi orang kafir sama sekali tidak menunjukkan kemuliannya dan Allah meridhainya, namun sebagai bentuk *istidra>j* (jebakan kenikmatan yang membinasakan) terhadapnya dan sebagai bentuk keadilan karena kelak diakhirat ia tidak akan mendapatkannya. Namun sebaliknya dengan disempitkannya rezeki bagi sebagian orang mukmin sama sekali tidak menunjukkan Allah swt. menghinakan dan benci kepadanya, namun sebagai bentuk ujian dan untuk menambah pahalanya.¹³⁶ Sebagaimana firman Allah swt. tentang rezeki bagi orang kafir pada Qs. al-Mu’minūn/23: 55-56:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَّالٍ وَبَيْنٍ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْحَزَنِ، بَلْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya: “Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya.” (Qs.al-Mu’minn: 55-56)

Demikian pula dikuatkan dengan penegasan Qs. Al-A’ra>f/7: 182 yang menyatakan :

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

¹³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj.*, Jld. 7, h. 161.

¹³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj.*, Jld. 7, h. 162

Artinya: “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.” (Qs. al-‘Arâf: 182)

Pada ayat tersebut di atas, Allah swt. menuturkan bahwa tingkah orang-orang musyrik di Mekkah ketika mereka dalam keadaan kaya (وَفَرِحُوا), mereka begitu senang dan bergembira dengan dunia hingga membuat mereka lupa diri. Mereka telah terpedaya dengan kesenangan kehidupan duniawi serta perasaan dan akal pikiran mereka telah tertutup oleh materi. Mereka hanya mengetahui kesenangan dunia dan tidak mengetahui apa yang ada disisi Allah swt. berupa karunia, nikmat dan kebaikan yang tiada tara.

Tafsira tersebut dikuatkan oleh Wahbah Al-Zuhaili dengan mengutip riwayat Imâm Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H./855 M.), Muslim (w. 261 H.), dan Tirmidhî (w. 279 H./892 M.) yang bersumber dari al-Mustaurid; saudara Bani Fitr, ia berkata, ‘Rasulullah saw., bersabda:

ما الدنيا في الآخرة إلا كما يجعل أهدكم إصبعه هذه في اليم، فلينظر بما ترجع

Artinya: “Sungguh, dunia jika dibandingkan dengan akhirat ibarat salah seorang dari kalian menyelupkan jari telunjuknya ke dalam air laut, lalu mengangkatnya, lihatlah berapa air yang terbawa oleh jarinya itu?”

Pada hadis di atas bagaimana Rasulullah saw. memperagakannya dengan jari telunjuk beliau.”¹³⁷ Allah swt. menjelaskan bagaimana orang-orang musyrik tersebut telah terpedaya dengan kesenangan kehidupan duniawi serta perasaan akal pikiran mereka telah tertutup oleh materi.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwasanya orang-orang kafir dan setiap pihak yang memiliki orientasi terhadap materi begitu senang dan bangga dengan dunia hingga lupa diri. Mereka hanya mengetahui kesenangan dunia dan tidak mengetahui apa yang ada sisi Allah swt. berupa karunia, nikmat dan kebaikan yang tiada tara. Dunia jika dibandingkan dengan akhirat tidak berarti. Ia hanya sebuah kesenangan yang sedikit, dan lekas sirna.¹³⁸

3. Kegembiraan Hati dalam Mencari Ridha Allah (Qs. Al-Insân /76: 11)

فَوْقَهُمْ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّهْم نَصْرَةً وَسُرُورًا

Artinya: “Maka Allah melindungi mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka keceriaan dan kegembiraan”. (Qs. Al-Insân/76: 11)

¹³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj.*, Jld. 7, h. 163

¹³⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj.*, Jld. 7 h. 165

Term *سُرُورًا* (*surūran*) dimaknai rasa riang gembira. Penafsiran ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah membela mereka dari bencana hari yang masam, memberi keamanan kepada mereka dari apa yang mereka takutkan karena ketakutan mereka kepada Allah, dan memberi makan hanya karena-Nya. Allah memberi mereka sebagai ganti kemasaman pada orang-orang kafir keceriaan di wajah orang-orang baik dan kegembiraan dalam hati karena mereka mencari ridha Allah. Dengan warna putih, bersih di wajah mereka akibat dari kenikmatan.¹³⁹ Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وجوه يومئذ مسفرة * ضاحكة مستبشرة

Artinya: “Pada hari itu ada wajah-wajah yang berseri-seri, tertawa dan gembira ria.” (Qs. Abasa /80:38-39)

Demikian halnya Allah swt. menegaskan dalam firman-Nya yang menyatakan :

وجزاهم بما صبروا جنة وحريرا

Artinya: “Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutra.” (Qs. Al-Insân/76 : 12)

Pada ayat di atas, Allah swt. akan membalas terhadap amal dan keikhlasan mereka yang telah berbuat baik dan akan membela mereka dari bencana-bencana dan ancaman-ancaman hari kiamat dan memberikan rasa keamanan dari ketakutan serta memberikan mereka ketika mereka bertemu dengan-Nya, keceriaan dan kegembiraan. Dengan demikian, maka terealisasi dua tujuan menjaga kegentingan hari kiamat dan mencari ridha Allah.

Demikian juga Allah membalas mereka karena kesabaran mereka untuk menaati Allah swt., kesabaran mereka untuk tidak maksiat kepada-Nya, melanggar laranganNya dengan surga keabadian yang mereka masuki dan sutra yang mereka pakai. Ibnu Umar meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. ditanya mengenai kesabaran lalu bersabda di dalam hadisnya yang mengaskan bahwasanya: “Sabar itu ada empat: Sabar pada kali pertama mendapatkan musibah, sabar menjalankan fardhu, sabar menjauhi keharaman-keharaman Allah dan sabar menerima musibah.”¹⁴⁰

Alasan atau sebab kenikmatan ini bagi orang-orang baik adalah tiga hal, yaitu mereka memenuhi nazar dan melaksanakan apa yang difardhukan oleh Allah swt., seperti shalat, zakat, puasa, haji, umrah dan kewajiban-kewajiban yang lain. Mereka takut akan hari Kiamat yang dahsyat, kegentingan-kegentingannya yang

¹³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, Jld. 15, h. 284

¹⁴⁰ Imam al-Qurtubî, *Tafsir Al-Qurtubî*. (Beirut Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.) Jld. XIX, h. 136

meluas, menyebar di semua tempat. Mereka memberi makan, meskipun sedikit dan makanan itu disukai, kepada orang miskin, orang fakir, dan orang yang membutuhkan: anak-anak yatim umat Islam, tawanan yang Mukmin atau orang kafir yang ditawan dan ditahan.

Sebagaimana yang dikutip Wahbah Al-Zuhailî, dikatakan oleh Imam Fakhruddîn al-Râzî (w. 606 H./1210 M.) dalam karyanya *Tafsîr al-Kabîr* atau *Tafsîr Mafâtiḥ al-Ghaib* berpandangan, ketahuilah bahwa ayat ini adalah salah satu ayat yang menunjukkan tentang bencana-bencana yang dahsyat di hari akhir, dan ungkapan demikian itu sebenarnya tidak akan sampai kecuali kepada orang-orang yang akan mendapatkan adzab.¹⁴¹

Hal tersebut dengan catatan bahwasanya orang yang memakai sutra di dunia maka tidak akan memakainya di akhirat. Allah memakaikan sutra kepada orang di surga adalah sebagai balasan mereka menahan diri untuk memakai pakaian yang diharamkan Allah di dunia.¹⁴²

Demikian juga Allah membalas mereka, karena kesabaran mereka untuk menaati Allah, kesabaran mereka untuk tidak maksiat kepada-Nya, melanggar laranganNya, dengan surga keabadian yang mereka masuki dan sutra yang mereka pakai.¹⁴³

4. Kebahagiaan Muncul Sesudah Bencana Menimpa, Kenikmatan Datang Setelah Sukar (Keburukan) Pergi (Qs. Hud/11: 10)

وَلَمَّا أَذْفَنُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

Artinya: “Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: "Telah hilang keburukan-keburukan itu daripadaku. Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri.” (QS, Hud/11: 10)

Term *فَرِحٌ* (*farihun*) dimaknai sangat gembira dan terlalu kagum mendapat nikmat, bangga dan menyombongkan diri terhadap manusia karena telah mendapat nikmat itu. Penafsiran ayat tersebut menjelaskan bahwa sifat-sifat buruk manusia kecuali orang yang mendapat rahmat Allah dari para hamba-Nya yang beriman yaitu manusia apabila diberi nikmat oleh Allah swt. berupa kesehatan, rezeki, rasa aman, anak yang baik dan berbakti, semua adalah rahmat dari-Nya.

Ketika Allah swt. mencabut rahmat dan digantinya dengan bahaya dan kesusahan seperti penyakit, kemiskinan, rasa takut atau kematian ataupun bencana, manusia langsung begitu putus asa dari rahmat Tuhannya. Mereka sangat kufur

¹⁴¹ Fakhruddîn al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr al-Musammâ bi al-Mafâtiḥ al-Ghaib*. (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.),

¹⁴² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, Jld. 15, h. 286

¹⁴³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, Jld. 15, h. 286

dan mengingkari nikmat-nikmat lain yang terdahulu, dia sudah putus asa dengan masa depan, dia menyangkal apa yang pernah dia rasakan sebelumnya, seakan dia tidak pernah melihat kebaikan dan nikmat yang ada pada dirinya saat itu. Hal itu disebabkan dia tidak berpegang pada sikap sabar dan syukur kepada Allah swt.¹⁴⁴

Jika Allah swt. memberinya sebuah nikmat setelah bahaya, seperti sembuh dari penyakit, kekuatan setelah sebelumnya lemah, kemudahan setelah sebelumnya susah, dia pasti berkata, “Telah pergi bencana-bencana yang membuat aku susah dan sengsara, dan setelah ini, aku tidak akan merasakan penindasan dan bencana kesusahan itu lagi.” Dia begitu gembira dan kagum mendapat nikmat itu atau dengan apa yang dia alami sehingga dia berbangga-bangga terhadap orang lain dan menghina orang yang ada di bawahnya.

Manusia dengan sikapnya seperti ini berarti dia tidak menerima nikmat dengan syukur, melainkan dengan kekaguman dan bangga diri serta kesombongan kepada orang lain, dan tidak mau mengasihi orang-orang yang lemah dan fakir.¹⁴⁵

Semua itu menunjukkan bahwa pada diri manusia ada tabiat buruk dan penyakit yang mematikan yaitu putus asa dari rahmat Allah swt. dan kufur dengan nikmat-Nya, sikap kagum dan sombong, yang semua tidak bisa terobati kecuali dengan sabar dan keimanan serta ridha dengan qadha dan qadar Allah swt.

Yang dimaksudkan dengan manusia pada ayat ini adalah manusia secara umum dengan dalil adanya sebuah pengecualian yaitu orang-orang yang sabar yang selalu mengerjakan amal saleh. Orang-orang yang sabar terhadap bencana dan kesusahan seperti berjihad, kemiskinan, dan musibah, dan orang-orang yang beramal saleh yaitu perbuatan-perbuatan yang baik dan bermanfaat pada saat dalam keadaan senang dan mendapat nikmat *'afiah*, seperti mengerjakan *fariḍah* (kewajiban) dan mensyukuri nikmat, mengerjakan kebaikan dan berlaku *ihsân* kepada manusia, mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan amal saleh.

Mereka akan mendapat ampunan dosa-dosa mereka dengan amal saleh mereka atau dengan apa yang mereka alami dari musibah dan bencana. Mereka akan mendapat pahala yang besar di akhirat atas apa yang telah mereka kerjakan berupa kebaikan dan apa yang telah mereka kerjakan pada saat-saat senang, paling sedikit bagi mereka adalah ganjaran surga.

Dalam makna ayat ini, terkandung makna firman Allah swt. yang menegaskan:

والعصر * إن الإنسان لفي خسر * إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحة وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

Artinya: “*Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*” (QS. Al-ʿAṣr/103: 1-3).

¹⁴⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, Jld. 6, h. 295

¹⁴⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, Jld. 6, h. 296

Sebagaimana halnya dikuatkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî (w. 256 H./870 M.) dan Muslim (w. 261 H.) yang dikutip oleh Wahbah Al-Zuhailî dalam keterangan bahwasanya “*Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, Allah tidak akan menentukan ketentuan-Nya bagi orang yang Mukmin kecuali demi kebaikan untuknya: apabila dia merasakan kesenangan dia bersyukur dan itu baik baginya, apabila dia terkena musibah bencana maka dia bersabar dan itu baik baginya, dan itu tidak bisa dilakukan oleh selain orang yang beriman.*”¹⁴⁶

Pada ayat di atas, Allah *Azza wa Jalla* bersumpah bahwa manusia (yaitu nama yang dikenal untuk jenis semua manusia atau orang kafir) apabila mendapatkan sedikit saja kebaikan yang sangat singkat dan hanya merasakan atau mencicipi (lebih sedikit apa yang ada dalam rasa) dia kufur dan dan zalim, dan bila dia mendapatkan yang tersedikit dari musibah dan cobaan, dia langsung putus asa dan kufur. Sangat putus asa *al-ya'ûs* dari rahmat Allah swt. dan *al-kafûr* (sangat kufur) dari nikmat adalah mengingkarinya dan keduanya diungkapkan secara berlebihan dengan tujuan memberikan pengertian banyak, seperti kalimat *fakhr* (sangat sombong) untuk mengungkapkan sesuatu yang berlebihan.

Keadaan tersebut menggambarkan bahwa orang yang kafir yakin bahwa sebab datangnya nikmat adalah secara kebetulan dan tiba-tiba. Adapun orang yang Muslim, dia yakin bahwa nikmat itu dari Allah swt., merupakan karunia dan *ihsân* dari-Nya. Tak ada kata putus asa pada dirinya, dan dia berharap kebaikan darinya, dia akan bersabar ketika kehilangan nikmat itu, sebagaimana yang difirmankan Allah swt. dalam penegasan ayat yang menyatakan:

عسى ربنا أن يبدلنا خيرا منها إنا إلى ربنا راغبون

Artinya: “*Mudah-mudahan Allah swt memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripadanya, sesungguhnya kita mengharapkan (ampunan dan kebaikan Tuhan kita.*” (Qs. Al-Qalam/68:32).

Manusia jika diberikan satu nikmat oleh-Nya seperti kesehatan, kesenangan hidup dan kelapangan rezeki setelah sebelumnya mengalami bencana seperti kemiskinan dan kesusahan, dia berkata, “Telah hilang bencana-bencana itu dariku.” atau musibah yang bisa menyusahkan orang yang mengalaminya seperti marabahaya dan kemiskinan, dan ini adalah kesenangan yang berlebihan dan sombong terhadap orang lain dengan kelapangan yang dia terima, dia lupa untuk bersyukur kepada Allah swt..

Dengan demikian, keadaan dunia tidak akan abadi, bahkan dia selalu berubah dan berganti dari nikmat ke musibah, dan kesenangan kepada kesusahan

¹⁴⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, Jld. 6, h. 297

dan sebaliknya keadaan dunia pun berubah dari kebencian kepada kecintaan, dan dari keburukan kepada kebaikan¹⁴⁷

5. Merasa Gembira Tidak Meneruskan Estafet Rasulullah saw. Saat Perintah Perang Datang (Qs. At-Taubah/9: 81)

فَرِحَ الْمَخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرْبِ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya: “Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah, Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka mengatakan bahwa,, “Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.” Katakanlah (Muhammad), “Api neraka Jahanam lebih panas,” jika mereka mengetahui”. (QS. Al-Taubah /9: 81)

Sebab turunnya ayat tersebut sebagaimana Ibnu Jarîr al-Ṭabarî (w. 310 H.) meriwayatkan dari Ibnu Abbâs, bahwa Rasulullah saw. memerintahkan orang-orang untuk berangkat perang dan ketika itu sedang musim panas, namun mereka menolak untuk pergi berperang dengan alasan cuaca sangat panas. Bahkan riwayat yang juga bersumber darinya; dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi, dikatakan bahwa Rasulullah saw. pergi ke Tabuk ketika cuaca sangat panas, lalu seorang laki-laki dari Bani Salamah mengatakan bahwa janganlah kalian berangkat perang dalam cuaca panas.¹⁴⁸

Term atau istilah فَرِحَ (*fariha*) dengan beragam derivasinya, seperti: *faraha* dan *farihu* dalam Al-Qur’an sebanyak 20 kali. Kata *fariha* pada ayat ini dimaknai bahagia dan senang dalam konotasi negatif, ditafsirkan bahwa perasaan senang atas orang-orang yang tinggal di Madinah dengan tidak ikut perang bersama Rasulullah saw. pada Perang Tabuk, dengan alasan cuaca sangat panas. Sebagaimaa Ibnu Jarir meriwayatkan juga dari Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi, dia mengatakann bahwa, “Rasulullah saw. pergi ke Tabuk ketika cuaca sangat panas, lalu seorang laki-laki dari Bani Salamah mengatakan bahwa, “Janganlah kalian berangkat berperang dalam cuaca panas”.

Mereka adalah orang-orang munafik yang tidak ikut berperang dan tertinggal di Madinah merasa senang di rumah-rumah mereka sepeninggal Rasulullah saw. berangkat ke Tabuk meninggalkan mereka, karena mereka tidak beriman bahwa jihad fi sabilillah bersama Nabi saw. adalah suatu kebaikan, dengan

¹⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj.*, Jld. 6, h. 298

¹⁴⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj.*, Jld. 5, h. 567

mengorbankan harta dan jiwa mereka. Mereka bukan hanya tidak suka dengan berjihad, namun mereka juga menggoda orang lain untuk tidak ikut berperang.¹⁴⁹

Orang-orang munafik merasa senang dan bahagia dengan ketidakikutsertaan mereka dalam peperangan dan merasa senang berada di Madinah, karena tidak berimannya mereka terhadap manfaat jihad yang merupakan suatu kebaikan juga karena mereka mereka tidak suka terhadap jihad fi sabilillah bersama Nabi saw. dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka. Rasa senang untuk tetap berada di rumah dan tidak ikut berjihad menunjukkan kepada ketidaksukaan mereka untuk pergi berjihad.

Akan tetapi Allah swt. menyebutkan kembali bahwa mereka tidak suka untuk pergi berjihad untuk menegaskan bahwa mereka senang karena tertinggal dari jihad dan tidak senang untuk berjihad.

Mereka tidak hanya senang karena tidak berangkat berjihad, tetapi mereka juga menggoda orang-orang lain untuk tidak ikut berperang. Masing-masing dari mereka mengatakan bahwa kepada temannya, “Janganlah kalian pergi berjihad karena Perang Tabuk berlangsung ketika cuaca sangat panas dan ketika itu buah-buahan masak dan pepohonan sedang lebat-lebatnya.¹⁵⁰

Menurut mereka bahwa jihad membuat mereka tidak dapat merasakan kenikmatan berteduh di bawah naungan pepohonan dan memetik buah-buahan. Kenikmatan yang mereka rasakan hanya sebatas kesenangan di dunia, karena tidak ikut berperang.

Orang-orang munafik telah melakukan tiga pelanggaran berat, yaitu: tertinggal di Madinah tidak ikut dalam Perang Tabuk, benci dengan jihad dan membujuk teman-teman mereka untuk tidak berjihad. Akibatnya mereka pantas mendapatkan neraka Jahannam.

Dengan demikian, apabila mereka bersenang-senang dan banyak tertawa sepanjang hidup mereka, itu hanyalah sedikit karena kenikmatan dunia hanyalah sedikit, sedangkan kesedihan dan tangisan mereka di akhirat akan banyak karena di akhirat mereka akan mendapatkan hukuman yang abadi, tidak pernah terputus sama sekali. Hal ini disebabkan kemunafikan yang mereka lakukan ketika di dunia.¹⁵¹

C. Kebahagiaan Jiwa yang bersifat *Ukhrâwî*

Adapun ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan kebahagiaan jiwa bersifat ukhrawi, antara lain dapat dibatasi pada ayat-ayat sebagai berikut: Qs. Ar-Ra’du [13]: 29, Qs. Hûd [11]: 105 dan 108, Qs. Al-Inshiqâq [84]: 9, dan Qs. Al-A’lâ [87]:14.

¹⁴⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jld. 5, h. 567-568

¹⁵⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jld. 5, h. 567-568

¹⁵¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jld. 5, h. 569

**Tabel Kosakata tentang Kebahagiaan Jiwa
Bersifat Ukhrawi (konotasi positif) yang Diteliti**

No	Kosakata & Derivasinya	Potongan Teks Ayat	Jumlah	Surah & Ayat	Keterangan Terjemahh
1	Ṭūbā	Ṭūbā Lahum wa Husnu Ma'ab	1x	Qs. Al-Ra'd/13:29	mereka mendapat <u>kebahagiaan</u> dan tempat kembali yang baik
2	Sa'id	Wa Minhum Saqiyyun wa Sa'id	1x	Qs. Hu>d/11:105	maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang <u>berbahagia</u>
3	Su'idū	Wa Ammmal Ladhina Su'idū	1x	Qs. Hu>d/11:108	Adapun orang-orang yang <u>berbahagia</u>
4	Masrūrā	Wa Yanqalibu ila Ahlihi Masrūrā	1x	Qs. Al-Inshiqā>q/84	dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan <u>gembira</u>
5	Aflaha	Qad Aflaha Man Tazakka	1x	Qs. Al-A'la>/87:14	Sungguh <u>beruntung</u> orang yang menyucikan diri (dengan beriman)

Berikut ini penjelasan atau uraian tafsir yang menjelaskan ayat-ayat tersebut di atas.

1. Iman dan Amal Soleh Mengantarkan Pelakunya Pada Tempat Kembali yang Baik (Qs. Ar-Ra'du/13: 29)

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسُنَ مَا أَجَب

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.” (Qs. Ar-Ra'du/13: 29)

Term طُوبَى (Ṭūbā) adalah *maṣdar* dari *ath-Ṭib*, dimaksudkan bahwa ada kehidupan yang tenang, penuh kenikmatan, baik, dan bahagia. Namun ada keterangan yang menyebutkan, bahwa kata Ṭūbā adalah nama sebuah pohon di surga yang teduhannya begitu luas hingga orang yang berjalan dengan jarak perjalanan seratus tahun tetap bisa merasakan keteduhannya.

Ayat tersebut di atas ditafsirkan bahwa Allah swt. menuturkan siapa saja yang berhak mendapatkan hidayah dan petunjuk (الَّذِينَ ءَامَنُوا) Allah swt. menunjuki orang-orang yang membenarkan dan mempercayai-Nya dan rasul-rasul-Nya. Hati mereka merasa tenang dan nyaman dengan mengingat-Nya, mengesakan-Nya, dan mengingat janji-Nya. Merasa nyaman bersandar dan senantiasa berharap kepada-Nya. Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah swt., merenungi ayat-ayat-Nya, dan memahami kesempurnaan kuasa-Nya dengan sepenuh hati dan keyakinan, maka hati orang-orang Mukmin dapat merasa tenang dan nyaman. Bukan itu saja, kegalauan pun lenyap dari mereka karena cahaya keimanan yang meresap kuat dalam hati.¹⁵²

Seorang mukmin ketika ia mengingat hukuman Allah swt., maka ia akan merasa takut, dan begitu pula jika mereka mengingat janji pahala dan rahmat Allah swt., maka menjadi tenteram hati dan jiwanya. Deskripsi tersebut persis sebagaimana dalam firman-Nya surah Al-Anfâl [8]: 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya. “Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada tuhan mereka bertawakal.”*

Allah swt. menjelaskan bahwa balasan bagi orang-orang mukmin, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh akan memperoleh kehidupan yang tenang, penuh kenikmatan, kebaikan, pahala yang baik, dan tempat kembali yang baik.¹⁵³

Menurut pendapat Ibnu Abbas r.a., yang dikutip Wahbah Al-Zuhaili dikatakan, bahwa “*at-Ṭûbâ* adalah surga dan nama sebuah pohon di surga. Qurthubi menguatkan pendapat yang kedua, nama sebuah pohon di surga.” Hal ini berdasarkan sebuah hadits marfu’ dari Utbah bin Abd as-Salami dan ini adalah hadits shahih menurut Suhaili, “*Sebaik-baik pohon adalah “Ṭûbâ”* . Demikian juga berdasarkan hadits marfû’ yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Sa’id al-Khudri ra. Yang menegaskan:

طُوبَىٰ شَجْرَةٍ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَةَ مِائَةِ عَامٍ ثِيَابَ أَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ أَكْمَا مَهَا

Artinya: “*Ṭûbâ* adalah sebuah pohon di surga, ukurannya sejauh perjalanan seratus tahun, pakaian penduduk surga keluar dari kelopaknya.”

¹⁵² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, 7, h. 162

¹⁵³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jld. 7, h. 165

Imâm Bukhârî (w. 256 H./870 M.) dan Muslim (w. 261 H.) meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd ra., bahwasannya Rasulullah saw. bersabda:

إن في الجنة شجرة يسير الراكب في ظلها مائة عام لا يقطعها

Artinya: “*Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pohon yang meskipun seseorang berjalan sampai jarak perjalanan seratus tahun sekalipun, ia tetap masih berada di bawah teduhannya.*”

Hal itu bukanlah suatu masalah bagi karunia Allah swt. dan tidak pula bagi kuasa-Nya. Karena di dalam surga sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali an-Nasâ'î (w. 303 H./915 M.) dari Abu Hurairah ra. yang menegaskan:

فيها ما لا عين رأت، ولا أذن سمعت، ولا خطر على قلب بشر

Artinya: “*Di dalam surga terdapat apa yang belum pernah terlihat mata, belum pernah ada telinga mendengar, dan belum pernah terbesit dalam hati dan benak manusia.*”

Dengan demikian, orang-orang Mukmin yang senantiasa mengerjakan amal saleh memperoleh surga, kebaikan, kenikmatan, kegembiraan, dan tempat kembali yang baik. Ini mengandung motivasi untuk taat, peringatan untuk meninggalkan kemaksiatan, serta takut kepada hukuman, akhir kesudahan dan tempat kembali yang buruk.

2. Vonis Bahagia & Tidak Bahagia (Qs. Hûd [11]): 105

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

Artinya: “*Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia*” (Qs. Hûd [11]: 105)

Term **سَعِيدٌ** diartikan orang yang mendapatkan surga sesuai dengan janji Allah swt. dan kata *as-sa'iid* artinya orang yang mendapatkan surga karena amalnya bersama karunia dan rahmat Allah swt.

Penafsiran ayat tersebut di atas bahwa saat datangnya hari Kiamat, tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kecuali dengan izin Allah swt. yang memiliki perintah dan larangan. Hal demikian juga difirmankan-Nya pada Qs. Al-Nabâ [78]: 38 yang menegaskan:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أُذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Artinya: “Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pengasih dan dia hanya mengatakan yang benar”. (Al-Nabâ [78]: 38).

Demikian pula Firman-Nya dalam Qs. Al-Tâha/20:108 yang juga menegaskan :

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُمْ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا

Artinya: “Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih, sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik”. (Qs. Al-Tâhâ [20]: 108)

Disebutkan bahwa manusia yang dikumpulkan pada hari Kiamat tersebut ada yang mendapatkab adzab dikarenakan kekafiran dan kedurhakaannya, namun dari mereka terdapat pula yang merasa berbahagia dengan mendapatkan kenikmatan di dalam surga karena keimanan dan keistiqamahan mereka, seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya pada Qs. Asy-Syûrâ [2]: 7 menyatakan:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ الْجُمُعِ لَا رَبَّ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ

Artinya: “Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka”. (Qs. Al-Syûrâ [42]: 7)

Dikatakan bahwa bagi mereka yang menginginkan suatu keburukan, maka dia akan berbuat keburukan, dan dia termasuk orang-orang yang celaka. Namun bagi mereka yang menginginkan suatu kebaikan, maka dia akan berbuat kebaikan, maka dia akan termasuk orang-orang yang berbahagia. Semua terbuka lebar bagi bagi setiap manusia untuk melakukannya.¹⁵⁴

Sebagaimana Imâm Tirmidhî (w. 279 H./892 M.) dan al-Hâfidh Abû Ya’lî yang meriwayatkan dalam kitab *Musnad*-nya dari Umar, ia berkata ketika diturunkan ayat *فَمِنْهُمْ شَقِيٍّ وَسَعِيدٍ* aku bertanya kepada Nabi SAW, dan aku berkata, “Wahai Rasulullah, atas apa kita melakukan”? Atas sesuatu yang telah selesai dilakukan atau atas sesuatu yang belum selesai? Beliau menjawab, “Atas sesuatu

¹⁵⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jld. 6, h. 401

yang telah selesai wahai Umar dan telah dituliskan pena di Lauhul Mahfuzh, akan tetapi semuanya dipermudah jalannya untuk sesuatu yang ditetapkan baginya.” Kemudian membaca ayat yang menyatakan :

فاما من أعطى واتقى * وصدق بالحسنى * فسنيسره لليسرى * واما من بخل واستغنى * وكذب بالحسنى فسنيسره للعسرى

“Maka barangsiapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang-orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran.” (Al-Lail: 5-10).

Dengan demikian, kebahagiaan akan diraih oleh seseorang atas jasa, amal, dan iman yang telah dirawat dan dilakukan selama ada di dunia, dengan mengesakan Allah swt. secara terus menerus. Kebahagiaan dan kenikmatan bagi orang yang beriman di surga selalu meningkat karena rahmat Allah swt. yang tak terbatas.

3. Penetapan Orang yang Berbahagia (QS. Hud [11]: 108)

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ عَطَاءٌ غَيْرٌ مَّجْدُودٍ

Artinya: “Adapun orang-orang yang berbahagia, maka (ia berada) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain) sebagai karunia yang tidak putus-putusnya”. (Qs. Hud [11]: 108)

Term سَعِدُوا (su'idū) diartikan sebagai orang-orang yang berbahagia, sebagaimana Allah swt. menjelaskan keadaan orang-orang yang berbahagia (وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا), maksudnya golongan orang-orang yang berbahagia, mereka adalah para pengikut rasul dan tempat mereka adalah surga dan kekal di dalamnya, artinya mereka akan tinggal di dalam surga kekal selamanya, selama adanya langit dan bumi sesuai dengan kehendak-Nya sebagai pemberian yang tidak terputus dan tidak pernah habis, melainkan terus-menerus tanpa ada akhirnya.¹⁵⁵ sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya QS al-Insyiqaq [84] : 25 menegaskan:

¹⁵⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jld. 6, h. 403

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.” (QS. Al-Inshiqâq [84]: 25).

Masing-masing dari dua balasan itu baik ahli surga dan ahli neraka kekal selamanya dengan izin Allah swt. Adzab ahli neraka di dalam neraka adalah kekal selamanya dan kembali kepada *masyi'ah*-Nya, sesungguhnya Dia dengan keadilan dan hikmah-Nya sesuai dengan amal perbuatan mereka. Pahala ahli surga di dalam surga juga sesuai dengan *masyi'ah*-Nya sebagai balasan apa yang telah mereka perbuat, namun sesungguhnya Allah swt. menyebutkan dalam penutup ayat ini dari masing-masing dua kelompok ini, Allah swt. berfirman setelah menerangkan keadaan orang-orang yang celaka, sebagaimana firman-Nya Qs. Al-Anbiyâ'[21]: 23:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

Artinya: “Dia (Allah) tidak ditanya tentang apa yang dikerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanyai.” (al-Anbiyaa': 23)

Allah swt. berfirman setelah menerangkan keadaan orang-orang yang berbahagia (طَاءَ غَيْرَ مَجْدُوذٍ) untuk menyenangkan hati dan sebagai isyarat bahwa balasan orang-orang Mukmin adalah *hibah* dari Allah swt. dan *ihsan* secara terus-menerus sebagaimana Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhârî (w. 256 H.), Muslim (w. 261 H.), dan an-Nasâ'î (w. 303 H.) dari Abu Hurairah yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili menyatakan :¹⁵⁶

لن يدخل منكم الجنة بعمله قالو: ولا أنت يا رسول الله ؟ قال: ولا أنا إلا أن يتغمدني الله نرحمته.

Artinya: “Tak akan ada seorang dari kalian yang masuk surga dengan amal perbuatannya, mereka bertanya, Juga engkau tidak wahai Rasulullah? Berliau menjawab, Dan juga aku kecuali jika Allah swt mencurahkan kepadaku rahmat-Nya.” (HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i).

¹⁵⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, Jld. 6, h. 404

4. Bertemu Kembali Sanak Famili di Surga (Qs. Al-Inshiqâq [84]: 9)

وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا

Artinya: “dan dia akan kembali kepada keluarganya (yang sama-sama beriman) dengan gembira”. (QS. Al-Inshiqâq [84]: 9)

Term *سُرُورًا* (*surūran*) diartikan bahagia, pada ayat diatas ditafsirkan bahwa keadaan orang yang catatannya diberikan dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan bertemu keluarganya (yang sama-sama beriman) di dalam surga dalam keadaan gembira atau bahagia.¹⁵⁷

Orang yang diberikan kitab catatan amalnya dari tangan kanannya ini akan di-*hisab* dengan *hisab* yang ringan yaitu dengan dipampangkannya amal perbuatannya. Setelah itu ia kembali kepada keluarganya dengan perasaan riang gembira, berkat kebaikan dan kemuliaan yang Allah anugerahkan kepadanya.¹⁵⁸

Wahbah Al-Zuhaili mengutip “sebagaimana Al-Ṭabrānī (w. 360 H./918 M.) meriwayatkan dari Tsauban yang pernah dimerdekakan oleh Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda di dalam hadisnya yang menegaskan:

إنكم تعلمون أعمالا لا تعرف ويوشك الغائب أن يثوب إلى أهله، فمسرور أو
مكظوم

Artinya: “Sungguh kalian melakukan amalan-amalan yang tidak diketahui, sehingga hampir seseorang kembali kepada keluarganya dalam keadaan gembira ataupun bersedih.” .

Demikian pula Firman Allah swt. yang ditegaskannya dalam Qs. Al-Haqqah [69]: 19-21 mengaskan:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَآؤُمْ أَقْرَأُوا كِتَابِيَةَ إِنِّي ظَنَنْتُ أَنِّي مُلِقٌ حِسَابِيَةَ فَهُوَ
فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ

Artinya: “Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata, ‘Ambillah, bacalah kitabku (ini).’ Sesungguhnya aku yakin,

¹⁵⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jld. 15, h. 444

¹⁵⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jld. 15, h. 445

bahwa (suatu saat) aku akan menerima perhitungan terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai.” (Qs. Al-Ḥaqqah: 19-21)

Manusia terbagi menjadi dua golongan pada hari Kiamat: orang bahagia dan beriman serta orang sengsara dan kafir. Adapun golongan yang pertama, mereka adalah orang yang diberikan kitab catatan amalan mereka dengan tangan kanannya, kemudian amalannya dihisab dengan tidak dipertanyakan dan Allah mengampuni mereka, kemudian kembali kepada keluarga mereka dalam keadaan berbahagia. “Ya Allah jadikanlah kami bagian dari mereka.”

Dengan demikian, adapun golongan kedua, merekalah orang-orang yang menerima kitab catatan amalan mereka dengan tangan kiri langsung atau dengan tangan kiri melalui belakang punggung mereka, sehingga mereka berteriak atas kehancuran yang akan mereka hadapi. Salah seorang di antara mereka berkata, “Betapa celaknya diriku, betapa meruginya diriku.” Kemudian mereka dimasukkan ke dalam neraka dan merasakan panasnya.

5. Bahagia Orang yang Senantiasa Mensucikannya (QS. Al-A’la [87]: 14)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ...

Artinya: “*Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),*”

Term *الفلاح (al-Falāḥ)* dalam Al-Qur’an dengan beragam derivasinya seperti *alhâḥâ, yuflihūn dan muflihūn* disebutkan sebanyak 40 kali. Kata *aflaha* dimaknai suatu keberhasilan.

Pada ayat tersebut ditafsirkan bahwa keberhasilan dan keselamatan atas adzab orang yang menyucikan dirinya dari kesyirikan sehingga dia beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya serta mengamalkan syari’at-Nya. Juga senantiasa membersihkan dan menyucikan dirinya dari berbagai hal buruk, rusak, dan akhlak yang rendah. Demikian juga senantiasa mengikuti segala apa yang telah diturunkan oleh Allah swt kepada rasul-Nya, menyebut nama Tuhannya di lisan dengan kalimat tauhid dan penuh keikhlasan, mengingat-Nya dalam hatinya, menjalankan kewajiban shalat lima waktu pada waktunya seraya mengharap ridha Allah dan menaati perintah-Nya serta menjalankan syari’at-Nya,¹⁵⁹ Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. Al-Anfal/8: 2 yang menyatakan :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya.*” (Qs. Al-Anfal [8]: 2)

¹⁵⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj*, Jld. 15, h. 494

Orang yang berakal harus mencari tiga hal: perbekalan untuk akhirat, perbaikan hidup, dan kenikmatan yang tidak haram. Orang yang berakal harus mengetahui detail waktunya, memerhatikan keadaan dirinya dan menjaga lisannya. Barangsiapa yang menghitung perkataannya dari perbuatannya maka dia akan sedikit berbicara melainkan yang bermanfaat baginya.

Keberhasilan dalam ayat tersebut diatas adalah bahwa suatu pencapaian yang baik bagi setiap orang yang menyucikan dirinya dari kesyirikan dengan keimanan, menjauhkan dirinya dari akhlak-akhlak yang buruk, beramal dengan amal saleh yang membuat Tuhannya ridha dan mengingat-Nya dengan lisan dan hatinya.

Merupakan isyarat larangan untuk melihat dunia dan anjuran untuk menggapai akhirat dan pahala dari Allah swt. Perkara-perkara semacam ini tidak boleh berbeda dengan adanya perbedaan syari'at.

Syari'at-syari'at Tuhan sama persis dalam hal pokok-pokok aqidah dan akhlak serta menganjurkan untuk beribadah secara ikhlas kepada Allah Azza wa Jalla. Ini adalah contoh dari kesatuan syari'at-syari'at tersebut: kewajiban membersihkan dan menyucikan diri dari kesyirikan, kekufuran, dan sifat-sifat tercela.

Kewajiban senantiasa mengingat Allah Azza wa Jalla, menunaikan shalat wajib tepat pada waktunya dan mempersiapkan akhirat serta mendahulukan pahala akhirat daripada kesenangan dunia yang fana.

Dengan demikian, segala apa yang terkandung di dalam surah ini, berupa tauhid, kenabian, janji, dan ancaman ada di dalam kitab-kitab para Nabi terdahulu. Oleh karena itu, hal ini merupakan kaidah umum yang tidak akan berubah dengan perubahan waktu¹⁶⁰

¹⁶⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.*, Jld. 15, h. 497

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis tentang “Kebahagiaan Jiwa Dalam Al-Quran (Kajian Tematik Perspektif Wahbah Al-Zuhaili)” bahwasanya kebahagiaan jiwa yang banyak disebutkan dalam Al-Qur’an sekurang-kurangnya mengerucut pada dua garis besar; *pertama*, kebahagiaan jiwa yang bersifat duniawi, dan *kedua*, kebahagiaan jiwa yang bersifat ukhrawi.

Kebahagiaan pertama, kebahagiaan jiwa yang bersifat duniawi, dari pengumpulan ayat yang ada, penulis menyimpulkan beberapa hal yang mencakup kebahagiaan ini, diantaranya: disebabkan oleh kesenangan dunia, kebahagiaan jiwa karena berjumpa bersama Tuhan-Nya meski saat masih di dunia, kebahagiaan jiwa berupa terhapusnya keburukan kemudian muncul kebaikan atau perginya kesukaran datang kenikmatan dan terakhir, kebahagiaan jiwa karena dapat meneruskan atau estafet yang baik.

Sementara Kebahagiaan kedua, kebahagiaan jiwa yang bersifat ukhrawi. Hal ini penulis simpulkan ada beberapa bentuk kebahagiaan jiwa yang bersifat ukhrawi, diantaranya: memperoleh kepastian domisili yang baik (berupa surga), kebahagiaan jiwa setelah mendengar vonis penetapan antara sebagai orang yang berbahagia kelak di akhirat atau sebaliknya, kebahagiaan jiwa setelah betul-betul memperoleh penetapan kelak di akhirat sebagai orang baik, dan kebahagiaan jiwa berupa dapat bertemu kembali di akhirat kelak bersama sanak famili di surga apabila ada keimanan dan keislaman di antara mereka.

Dan ini merupakan hasil penelitian dari karya tafsir Syiekh Wahbah Al-Zuhaili. Karena penulis menemukan bahwa beliau menulis dengan gaya tafsir semi-tematik dan dipadukan dengan akal (Ar-Ra’y). Sehingga sampailah tulisan ini pada penyimpulan ayat yang memadai dengan klasifikasi yang tepat.

B. Saran

Dalam rangka untuk mengimplementasikan tentang kebahagiaan jiwa kepada masing-masing individu seseorang, maka penulis pandang perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan secara komprehensif dengan mengintegrasikan bersama Al-Qur’an sehingga dapat dihasilkan pencapaian kebahagiaan jiwa seseorang secara empiris dan sebagai panduan penerapan terhadap masyarakat umumnya, para pendidik, dan juga para pendakwah.

Di samping hal tersebut perlu juga dilakukan seminar-seminar ataupun pelatihan-pelatihan bagi para pendidik maupun para pendakwah untuk memahami pentingnya mempelajari tentang kebahagiaan jiwa dalam Islam disertai dengan bagaimana cara penerapannya untuk mencapai kebahagiaan jiwa tersebut baik di dunia maupun di akhirat (hakiki) kelak dengan lebih meminimalisasi pengejaran kebahagiaan duniawi. Dengan demikian maka diharapkan tujuan hidup manusia bisa dicapai baik yaitu kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan hakiki di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita , *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1991)
- Abdul Azis, Dahlan, “*Filsafat*” dalam *Eksiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003)
- Al-Kusayer, Taufik A, *Seni Menikmati Hidup*, (Jakarta: Tarbawi Press, 2009)
- Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’an* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Abu al-Fidá Ismâil Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al’Azim*, (tt.Dar ath-Thayyibah, 1999), juz 6
- Al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Jakarta; Ummul Qura, 2022), Cet. IV
- Al-Ghazali, Imam, *Resep Bahagia*, Terjemah Kaserun AS. Rahmana (Jakarta; PT Rene Tuross Indonesia, 2021)
- An-Najjar, Amir, *Ilmu Jiwa Dalam Taswuf*, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2004), Cet. III
- Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asmaul Husna: Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup*, (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)
- Arris, Jarman, *Bahagia dalam Perspektif Al-Ghazali*, (Kalimah; Jurnal Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam), Vol. 17 No. 1, Maret 2019
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsîr fi al-‘Aqîdah wa al-Syarî‘ah wa al-Manhaj* diterjemahkan oleh Abdul Hayyei al-Kattani, (Jakarta; Gema Insani 2013)
- Az-Zuhayli, Wahbah, *Tafsîr Al-Munîr Fi Al-‘Aqîdah wa Asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj*, (Dimasyq : Dar al-Fikri, 1998).
- Ayazi, Sayyid Muhammad ‘Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manahijuhum*, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islam, th. 1993)
- Ath-Thabari, Ibnu Jarir, *Terj. Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta, Pustaka Azam, 2007)
- Bagir, Haidi, *Islam Risalah Cinta & Kebahagiaan*, (Bandung,; Naura, 2012)
- Badawi, Abdurahman, dalam kitab *An Nafs*, diterjemahkan oleh Ishaq bin Hanin, 1954
- Baidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002)
- Effendi, Ruslan, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta; Deepublish, 2017)
- Ghebreyesus, Tedros Adhanom, <https://www.who.int/data/stories/the-true-death-toll-of-covid-19-estimating-global-excess-mortality>, di akses tgl. 22 Desember 2023, jam 22.36
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*, (Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2022)
- HAMKA, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017)
- Hakim, Husnul, *Ensiklopedi kitab-kitab Tafsir* {Jakarta: Lingkar Studi al-Qur’an (eLSIQ)}
- Hasib Kholili, Jurnal “*Manusia dan Kebahagiaan Pandangan Filsuf Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas*”, IAI Darullughah Wadda’wah, Bangil (2019)
- <http://www.almaany.com/ar/dict>, diakses tanggal 24 Januari 2023.

- <http://referensiagama.blogspot.com/2011/01sekilas-tentang-tafsir-munir.html>.
Diakses tanggal 4 Februari 2024, jam 22.47.
- <http://denchiel78.blogspot.com//2010/05/bioografi-singkat -wahbah-zuhaili.html>.
Ihsan, Nur Hadi, *Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka*, Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Vol. 21, No. 2, 2021
- Izzan, M, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung; Tafakkur, 2007)
- Jurnal Ilmu Keperawatan Altruistik (JIKA), Vol. 5, No. 1 (April 2022)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/bahagia>, diakses tanggal 24 Januari 2024 jam 21.23
- Kusuma, Amir Reza, Jurnal “*Konsep Kebahagiaan Menurut Ibnu Sina*”, (2023)
- Manzhūr, Ibn, *Lisānal-’Arab*, Beirut; Dār al-Ma’ruf, tt, Vol. 5
- Mubarok, Achmad, *Sunatullah Dalam Jiwa Manusia* (Jakarta, IIT Indonesia)
- Morehead, Philip D, *The New American Webster Dictionary*, (New York; A Signet book, 2001), 4th Edition
- Miskawaih, Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, diterjemahkan oleh Hidayat, Helmi, dari buku *Tahdzib al-Akhlaq*, (Bandung; Mizan, 1998)
- Mubarok, Ahmad, *Meraih Bahagia dengan Tasawuf*, (Jakarta; Dian Rakyat, 2009)
- Mubarok, Achmad, *Sunnatullah Dalam Jiwa Manusia*, (Jakarta; IIT Indonesia)
- Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1999)
- Murata, Sachiko, dan Willian Chittick, *The Vision of Islam*
- M. Abdul, Ghaffar, *Terj. Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta; Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2015)
- Misbakhussudur, dan Kholola Mukaromah, Judul “*Kajian Tematis Hadis tentang Kebahagiaan dan Relevansinya dalam Membangun Kesehatan Mental di Era Digital*”, IAIN, Kediri, (2022)
- Ngnoumen, Christelle T. and Ellen J. Langer, *Mindfulness, The Essence of wellbeing and happiness, dalam Mindfulness in positive Psychology: The Science of Meditation and Wellbeing*, (Oxon, Routledge, 2016)
- Najati, M. Utsman, *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Jakarta; Pustaka Hidayah, 2002)
- Quthb, Sayyid, *Fi Zilal Al-Qur’an*, Jilid 5, 2015
- Rahman, Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta, 2022)
- Rahmat, Jalaluddin, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: Serambi Ilmu Indonesia, 2010)
- Rahmat, Jalaluddin, *Meraih Kebahagiaan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008)
- Russerl, Betrand *The Conquest Of Happiness*, terjemahan: M. Dhanil Herdiman (Yogyakarta: IRCiSoD)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Shihab, M. Quraish, *Yang hilang dari kita AKHLAK* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2017)
- Shihab, M Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta; Lentera Hati, 2007)

- Syihab, al-Din al-Qarafi, *Syarh Tanqih al-Fushul* (Beirut Dar al-Fakr, 1973)
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1995)
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Jogyakarta: Penerbit Teras, 2010)
- Sina, Ibnu, *Al-Isyarat Wa Al-Tanbihat*. Dar alMa'arif, 1983
- Tasmara, Toto, *The Voice Of Heart (Bisikan Hati)*, (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2010)
- Takdir, Mohammad, *Psikologi Syukur*, (Jakarta; PT Elex Media Komputindo)
- Tamili, Nurul Hasanah, dkk, Jurnal “*Hakikat dan Kebahagiaan Jiwa Insani dalam Mendepani Pandemi Covid-19*”, ACIC, UITM, Syah Alam, Malaysia (2022)
- Wattimena AA, Reza, *Bahagia, kenapa tidak?*, (Yogyakarta; Makarsa, 2005)
- Wylie, Helen, <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/dampak-covid-19-terhadap-rendahnya-kesehatan-mental-anak-anak-dan-pemuda-hanyalah,-Puncak-Gunung-Es>, UNICEF Indonesia
- Walida, Dewi Taviana, Tesis “*Konsep Kebahagiaan Perspektif Al-Azhar dan Psikologi Positif*”, Universitas PTIQ, Jakarta (2023)